



International
Labour
Organization



Kami Tidak Akan Diam

31 Kisah Pekerja Rumah Tangga
di Balik Tembok Ruang Domestik

Kami Tidak Akan Diam

31 Kisah Pekerja Rumah Tangga
di Balik Tembok Ruang Domestik



Pendanaan untuk penerbitan ini didukung oleh Departemen Perburuhan Amerika Serikat di bawah Cooperative Agreement No. IL-23990-13-75-K.

Isi dari penerbitan ini tidak serta merta merefleksikan pandangan atau kebijakan Departemen Perburuhan Amerika Serikat dan penyebutan nama dagang, paruh komersil atau organisasi tidak mengimplikasikan dukungan oleh Pemerintah Amerika Serikat.

Kami Tidak Akan Diam

31 Kisah Pekerja Rumah Tangga di Balik Tembok Ruang Domestik

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
AJI Jakarta, JALA PRT dan ILO Jakarta, Agustus 2017

Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga
Jl. Kalibata Utara I No. 18, RT 1, Kalibata - Jakarta Selatan 12740
Telepon dan Faksimile: 021-7988875
Email: jala_prt@yahoo.com
www.jala-prt.org

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta
Jl. Kalibata Timur IV G No. 10, Kalibata - Jakarta Selatan 12740
Telepon dan Faksimile: 021-7984105
Email: ajiijakarta@cbn.net.id
www.ajiijakarta.org

Penyunting:	Ari Ujianto dan Luviana
Penyelarasan Akhir:	Ahmad Nurhasim, Agustinus Da B. Costa, Gita F. Lingga dan Muhamad Nour
Desain Sampul:	Efi Sri Handayani
Ilustrator:	Efi Sri Handayani
Tata Letak:	Balegraph

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
**Kami Tidak Akan Diam - 31 Kisah Pekerja Rumah
Tangga di Balik Tembok Ruang Domestik**

Jakarta: 2017

Cetakan I

xx+161 hlm; 14,8 x21 cm

ISBN 978-979-3530-33-8





Hak Cipta © International Labour Organization 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pencarian atau dikirim dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, elektronik, mekanik atau fotokopi, rekaman, atau tanpa izin sebelumnya dari penerbit.

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), Kantor Perburuhan Internasional, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, or by email: rights@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersil dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Diterbitkan oleh

JALA PRT dan AJI Jakarta, Agustus 2017

Bekerjasama dengan
Kantor Perburuhan Internasional
Menara Thamrin lantai 22
Jl. MH Thamrin kav. 3
Jakarta Pusat 10250

ISBN 978-922-830801-3 (edisi cetak) ; 978-922-830802-0 (web pdf)

Rekaman katalog dari buku ini terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-979-3530-33-8

Dicetak di Jakarta, Indonesia oleh Jala PRT

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Sambutan ILO	vii
Prolog - Perjuangan Pekerja Rumah Tangga Melalui Tulisan	xi
Bagian 1 Kehidupan Pekerja Rumah Tangga di Balik Tembok	2
1. <i>Lasiyem</i> – Setelah Suami Pergi Tanpa Jejak	3
2. <i>Yuli Maheni</i> – Bekerja untuk Orang Sleman dan Jepang	11
3. <i>Parsini</i> – Mimpi yang Tak Terwujud	18
4. <i>Imas Kenthi</i> – Jalan Panjang dari Pelabuhan Ratu	26
5. <i>Ida Paridah</i> – Menjadi Pekerja Rumah Tangga sejak Usia Delapan Tahun	35
6. <i>Tatik</i> – Pasang Surut Bekerja di Ruang Domestik	45
7. <i>Ngatikem</i> – Mengapa Kami Harus Ikhlas?	50
8. <i>Ratmini</i> – Makan dan Minum dari Gelas yang Sama	54
9. <i>Ririn Sulastri</i> – Bangga dengan Pekerjaan Ini	58
10. <i>Sargini</i> – Masa Kecil yang Hilang	62
11. <i>Painah</i> – Menyelesaikan Semua Pekerjaan dengan Gaji Kecil	68
12. <i>Ajeng Astuti</i> – PRT Sayang, PRT Malang	71
13. <i>Suriyati</i> – Jangankan THR, Gaji Saja Tak Dibayar	74



Bagian 2 Berjuang Melalui Serikat Pekerja 78

14. *Wiwini Winarsih* – Organisasi Membantu Menyelesaikan Kasusku 79
15. *Leni Suryani* – Dari Organisasi, Saya Menjadi Tahu Bagaimana Berjuang 85
16. *Siti Kholifah* – Buah Manis dari Perjanjian Kerja Tertulis 96
17. *Karsia Tahir* – Mari Tunjukkan Identitas Pekerja Rumah Tangga 102
18. *Dianna Wati* – Aku Berubah setelah Aktif Berorganisasi 105
19. *Ludiah* – Ketika Sakit Disuruh Kerja dan Gaji Dipotong 109
20. *Yamtini* – Belajar Bahasa Inggris dan Komputer di Serikat Pekerja 113
21. *Leni Suryani* – Kisah Mengajak Pekerja Rumah Tangga Masuk Serikat *Door to Door* 116
22. *Siswati* – Aku Terlibat Advokasi Kebijakan untuk Melindungi Pekerja Rumah Tangga 122
23. *Siti Nurimah* – Belajar Mengembangkan Organisasi Pekerja Rumah Tangga 125
24. *Supriyati* – Organisasi Mengajariku Keberanian Bernegosiasi 128
25. *Yuni Sri Rahayu* – Kisah Sedih di Hari Minggu 130
26. *Yuni Sri Rahayu* – Menuju Pekerja Rumah Tangga yang Maju dan Cerdas 134

Bagian 3 Merebut Hak Tak Bisa Dititipkan ke Orang Lain 138

27. *Yuni Sri Rahayu* – Menulis Menjadi Api bagi Gerakan Kami 139
28. *Kholisoh* – Berikan Gajiku Tanpa Harus Meminta 143
29. *Jumiyem* – Mogok Makan dan Nadi Perjuangan Kami 147
30. *Masenih* – Jangan Memandang Rendah Pekerjaan Kami 152
31. *Yuni Sri Rahayu* – Nurlela, Pekerja Rumah Tangga Korban Kebiadaban Majikan 156

Sambutan

KONTRIBUSI pekerja rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat amatlah besar. Mereka telah memungkinkan berjuta-juta orang untuk menjadi produktif secara ekonomi dengan bekerja di luar rumah, belajar dan menempuh pendidikan untuk pengembangan diri atau beristirahat demi kesehatan. Namun, ironisnya, pekerja rumah tangga termasuk salah satu kelompok pekerja dengan kondisi pekerjaan terburuk di dunia.

Ini dikarenakan pekerja rumah tangga belum mendapatkan perlindungan sebagai pekerja. Pekerja rumah tangga tidak mempunyai organisasi yang dapat menyuarakan kepentingan mereka dan tidak dilihat oleh masyarakat sebagai pekerja yang sesungguhnya seperti pekerja-pekerja lainnya.

Sebagai bentuk pengakuan atas kontribusi pekerja rumah tangga yang begitu besar terhadap masyarakat dan jaminan terhadap hak-hak mereka sebagai pekerja, Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) telah mengadopsi Konvensi ILO No. 189 dan Rekomendasi ILO No. 201 Tahun 2011 tentang Pekerjaan Layak bagi Pekerja Rumah Tangga. Sejalan dengan diadopsinya Konvensi dan



Rekomendasi ILO ini, Kantor ILO untuk Indonesia dan Timor Leste melalui **Proyek Mempromosikan Pekerjaan Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PROMOTE)**, yang didukung Departemen Perburuhan Amerika Serikat dan dilaksanakan melalui kemitraan dengan Pemerintah Indonesia dan para mitra sosial lainnya, telah melakukan berbagai program dan kegiatan di Indonesia.

Program dan kegiatan tersebut mencakup pengembangan kapasitas bagi para pemangku kepentingan agar dapat melakukan advokasi secara efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat umum, memberdayakan pekerja rumah tangga serta menghapuskan pekerja rumah tangga anak. Pemberdayaan pekerja rumah tangga ini tidak hanya terkait keterampilan kerja dan peningkatan kesadaran pekerja rumah tangga atas hak-hak kerja mereka, tapi juga pengembangan keterampilan menulis.

Dengan menulis dan menerbitkan tulisan-tulisan mereka melalui media sosial dalam bentuk jurnalisme warga ataupun blog, para pekerja rumah tangga dapat berbagi pengalaman dan aspirasi. Lebih dari 60 artikel telah ditulis dan dipublikasikan oleh pekerja rumah tangga yang meliputi kisah keseharian, kondisi kerja, pengembangan organisasi, perjuangan untuk pengakuan atas hak-haknya sebagai pekerja dan pentingnya penghapusan pekerja rumah tangga anak.

Berbagai tulisan ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat luas dan pengambil kebijakan mengenai kondisi kerja serta hak-hak

pekerja rumah tangga sebagai pekerja, sehingga pada gilirannya, dapat mendukung upaya merealisasikan pekerjaan layak untuk pekerja rumah tangga dan penghapusan pekerja rumah tangga anak di Indonesia.

Tulisan-tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pekerja rumah tangga dalam memperjuangkan perlindungan dan pengakuan bagi pekerja rumah tangga. Setelah melalui proses seleksi dan penyuntingan, terpilihah 31 tulisan yang diterbitkan oleh ILO bersama dengan para mitranya, JALA PRT dan AJI Jakarta, dalam buku ini.

Selamat membaca dan terinspirasi. Bersama kita wujudkan pekerjaan layak untuk pekerja rumah tangga dan penghapusan pekerja rumah tangga anak di Indonesia.

Jakarta, 30 Juli 2017

Michiko Miyamoto

Direktur ILO untuk Indonesia dan Timor-Leste



Prolog

Perjuangan Pekerja Rumah Tangga Melalui Tulisan

PEKERJA rumah tangga adalah salah satu pekerjaan tertua dan terbesar di berbagai belahan dunia. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada 2016 memperkirakan, secara global lebih dari 67 juta pekerja rumah tangga mengisi angkatan kerja, khususnya di negara-negara berkembang. Jumlahnya terus meningkat.

Pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga hingga saat ini juga menempati posisi teratas sebagai tujuan migrasi tenaga kerja Indonesia. Dari segi jumlah, kajian cepat Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT) pada 2009 memperkirakan 67 persen rumah tangga kelas menengah dan menengah atas mempekerjakan pekerja rumah tangga. Setelah dihitung ketemulah jumlah pekerja rumah tangga di Indonesia sebanyak 10.744.887 orang.

Pekerja rumah tangga berperan besar sebagai soko guru bagi angkatan kerja negara. Perannya di ranah domestik memungkinkan jutaan warga negara, anggota keluarga majikan dapat melangsungkan berbagai aktivitas dan berkarir di ruang



publik. Tanpa peran pekerja rumah tangga, dalam sistem sosial masyarakat seperti Indonesia sampai saat ini, hampir dapat dipastikan ekonomi nasional akan sangat terganggu.

Walau jumlahnya besar dan perannya penting, status sosial dan perlakuan terhadap pekerja rumah tangga sangat tidak adil. Mayoritas pekerja rumah tangga adalah perempuan. Ada juga yang masih anak-anak. Mereka ditindas, dilanggar hak dasarnya, digaji

Pekerja rumah tangga mengalami kekerasan fisik dan psikis, dalam situasi kerja yang tidak layak. Mereka tidak diakui sebagai pekerja, dan dalam statusnya, tidak mendapatkan perlindungan hukum dari negara.

rendah walau jam kerjanya panjang dan tanpa libur mingguan, serta tidak ada jaminan sosial seperti jaminan kesehatan. Mereka juga dibatasi akses sosialisasi dan hak berorganisasinya serta rentan menjadi korban perdagangan manusia.

Namun dari gentingnya permasalahan ini, sangat sedikit pekerja rumah tangga yang masuk organisasi atau serikat pekerja pekerja rumah tangga untuk menyuarakan persoalan dan berjuang mengadvokasi kebijakan menuju pekerjaan yang layak. Ketiadaan dan dibatasinya akses

informasi, sistem patriarki feodal dan tidak adanya pengakuan dan perlindungan dari negara mengakibatkan kampanye “pekerja rumah tangga adalah pekerja” menjadi hal yang tidak dikenal baik oleh pekerja rumah tangga maupun masyarakat.

Situasi ini diperparah dengan segala bentuk tindakan perendahan terhadap pekerjaan rumah tangga. Situasi yang mengakar kuat dan terus menerus dibiarkan untuk mengaburkan status dan hak-hak pekerja rumah tangga sebagai pekerja.

Terbukti, selama 13 tahun terakhir, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan pemerintah tidak membahas Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT). Pemerintah juga menolak meratifikasi Konvensi ILO 189 tentang Pekerjaan Layak untuk Pekerja Rumah Tangga yang menjadi norma baru internasional sejak 2011.

Persoalan yang demikian besar, rumit dan luas semakin memperkuat bahwa perjuangan untuk pengakuan pekerja rumah tangga sebagai pekerja dan kondisi kerja layak bagi pekerja rumah tangga harus dilakukan terus menerus. Berbagai strategi dan pendekatan harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu dengan melibatkan pekerja rumah tangga dan publik. Kata kuncinya adalah bersinergi.

Tiga strategi penting yang dilakukan dalam perjuangan tersebut adalah kerja pengorganisasian, berserikat dan advokasi. Oleh karena itu, JALA PRT bersama anggotanya, terutama serikat pekerja rumah tangga, terfokus pada pengorganisasian, pendidikan melalui sekolah-sekolah pekerja rumah tangga di berbagai wilayah, di antaranya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan sekitarnya, Lampung dan Makassar.

Melalui pengorganisasian dan pendidikan di sekolah-sekolah pekerja rumah tangga tersebut, kami membangun pengetahuan,



kemampuan, kesadaran, sikap, kekuatan dan komitmen untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik secara bersama.

Fokus utama kami adalah membangun serikat pekerja rumah tangga di berbagai tempat. Karena tidak ada akses atau adanya pembatasan akses, maka sangat sedikit pula pekerja rumah tangga yang menyatukan kekuatan mereka dalam organisasi.

Dalam pengertian pengorganisasian, kekuatan diartikan sebagai kemampuan dan sikap bersama untuk melakukan tindakan perubahan. Salah satu sumber utama kekuatan dan kemampuan ada di pekerja rumah tangga.

Kami membangun kemampuan dan sikap di sekolah-sekolah pekerja rumah tangga dengan serangkaian kerja, pendidikan dan pelatihan, pengorganisasian, berserikat hingga advokasi. Pelatihan advokasi termasuk di antaranya pelatihan kampanye pekerja rumah tangga melalui berbagai media massa dan media sosial.

Pekerjaan yang harus dilakukan adalah membangun dan menggerakkan pekerja rumah tangga untuk bersuara dan menginspirasi serta mengajak lebih banyak lagi pekerja rumah tangga. Termasuk bagaimana para pekerja rumah tangga menyuarakan aspirasi mereka melalui berbagai tulisan mereka sendiri, sebagai pekerja yang menghadapi situasi sehari-hari.

Kekayaan dan keragaman kisah kawan-kawan pekerja rumah tangga harus ditampilkan untuk kampanye, membangun pengetahuan

dan kesadaran publik tentang situasi pekerja rumah tangga. Kisah-kisah ini harus mendukung perubahan untuk mewujudkan kerja layak bagi pekerja rumah tangga dan bagaimana negara harus hadir melalui Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga dan Ratifikasi Konvensi ILO 189 tentang Pekerjaan Layak bagi Pekerja Rumah Tangga.

Tiga strategi penting yang dilakukan dalam perjuangan tersebut adalah kerja pengorganisasian, berserikat dan advokasi.

Tentu saja bukan hal yang mudah untuk bersuara. Karena pekerja rumah tangga bekerja di rumah-rumah dengan akses yang terbatas dan sulit untuk bisa bersuara secara terbuka melalui tulisan situasi tentang kehidupan dan pekerjaan mereka. Tapi itulah yang harus dimulai, dilakukan dan dikembangkan.

Tulisan-tulisan pekerja rumah tangga yang memuat kisah perjalanan hidup pekerja rumah tangga adalah kekayaan informasi. Ini merupakan inspirasi yang menjadi bagian dari sejarah yang harus dituangkan dan dibaca. Sebagaimana kata pepatah "orang menjadi abadi dengan tulisan" karena cerita dan pikiran akan dibaca dan diketahui serta tersebar dari masa ke masa. Maka bersuara melalui tulisan adalah kebutuhan bahkan keharusan.

Langkah untuk menjawab kebutuhan menulis ini telah dimulai di Rumpun Tjoet Njak Dien dan Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Tunas Mulia di Yogyakarta dengan memfasilitasi pekerja rumah



tangga anggota serikat untuk menulis sejak tahun 2000. Mereka menerbitkan majalah bulanan “Swara”. Tulisan untuk majalah itu dikumpulkan dan dituturkan sendiri oleh pekerja rumah tangga melalui tulisan tangan dan disebar dalam bentuk foto kopi. Sebanyak 300 eksemplar majalah disebar kepada pekerja rumah tangga dan majikan dengan diletakan di pintu-pintu rumah.

Tulisan-tulisan pekerja rumah tangga yang memuat kisah perjalanan hidup pekerja rumah tangga adalah kekayaan informasi. Ini merupakan inspirasi yang menjadi bagian dari sejarah yang harus dituangkan dan dibaca.

Teknologi berkembang cepat. Mulai tahun 2001, pekerja rumah tangga menulis dengan komputer dan diterbitkan secara lebih banyak melalui cetakan. Sekitar 500 majalah didistribusikan langsung melalui loper koran dan email. Kemudian mereka mengembangkannya dengan pelatihan menulis di blog pada 2005.

Yang mutakhir, JALA PRT bersama berbagai serikat pekerja rumah tangga menggelar pelatihan menulis dengan medium blog, Facebook, dan media sosial lainnya. Kami juga mengapresiasi karya-karya pekerja rumah tangga.

Pada April 2014, JALA PRT menggelar apresiasi tulisan. Ada 52 tulisan yang ditulis oleh para pekerja rumah tangga dari wilayah DKI Jakarta, Yogyakarta dan Semarang. Mereka tergabung dalam Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia Yogyakarta, Kongres Operata Yogyakarta (KOY), Serikat

Pekerja Rumah Tangga Merdeka Semarang dan Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi DKI Jakarta.

Semua tulisan ditulis oleh pekerja rumah tangga yang menceritakan kisah perjalanan hidup hingga situasi kerja pekerja rumah tangga sebagai pekerja. Semua penulis sudah berorganisasi, sehingga tulisan juga menceritakan perjalanan mereka mengenal organisasi dan perubahan sikap dengan berserikat untuk memperjuangkan hak-hak pekerja rumah tangga.

Seiring dengan pengorganisasian, sekolah pekerja rumah tangga yang berkembang di Jakarta dan sekitarnya, Lampung, Makassar, Medan dan Semarang, JALA PRT dengan dukungan ILO melalui Proyek Mempromosikan Pekerjaan Layak untuk Pekerja Rumah Tangga (PROMOTE) bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta menggelar serangkaian pelatihan menulis dan penggunaan media sosial untuk para pekerja rumah tangga.

Pilihan untuk menggunakan media sosial karena memungkinkan interaksi langsung antara penulis dan pembaca dan diakses lebih luas oleh banyak orang dan mengundang respons. Tulisan di blog, Facebook, Twitter hingga jurnalisme warga memungkinkan dibaca publik secara lebih luas.

Hal ini membuat semakin banyak pekerja rumah tangga dari berbagai kota tersebut bersemangat menulis kisah perjalanan hidup menjadi pekerja rumah tangga. Mereka juga menuliskan aktivitasnya berserikat dan langkah-langkah perjuangan pekerja rumah tangga untuk menuju situasi kerja layak.



Tulisan yang isinya beragam kisah tersebut diterbitkan oleh JALA PRT bersama ILO Jakarta dan AJI Jakarta dengan judul *Kami Tidak Akan Diam: 31 Kisah Pekerja Rumah Tangga di Balik Tembok Ruang Domestik*.

Tulisan-tulisan tersebut dikelompokkan menjadi tiga tema besar, yakni kisah kehidupan pekerja rumah tangga, perjuangan melalui serikat pekerja serta kerja advokasi menuntut hak dan mendorong perubahan.

Hal paling mendasar yang diubah oleh para pekerja rumah tangga melalui tulisan mereka adalah penggunaan diksi “pembantu rumah tangga” menjadi “pekerja rumah rumah tangga”. Selama ini baik di kalangan pekerja rumah tangga maupun masyarakat yang memakai jasa pekerja rumah tangga kerap menyebut kata “pembantu”. Padahal penggunaan kata “pembantu” membuat hal-hal yang dikerjakan oleh para pekerja rumah tangga seperti mengepel lantai, memasak, atau mencuci baju majikan, seolah-olah bukan aktivitas dari pekerjaan.

Karena itu, banyak tulisan yang dimuat di buku ini berupaya meniupkan kesadaran bahwa bahwa pekerja rumah tangga adalah PEKERJA sebagaimana pekerja lainnya yang berhak mendapat situasi kerja layak. Mereka menceritakan situasi tidak layak yang dihadapi sehari-hari, dari persoalan upah sangat kecil, jaminan sosial, tunjangan hari raya (THR), tak ada kontrak tertulis, dan sebagainya.

Tema tentang pentingnya berorganisasi, kerja-kerja pengorganisasian seperti merekrut anggota baru untuk membangun kekuatan ditulis oleh Leni Suryani, Jumiyeem dan Yuli Maheni. Dari kesadaran dan sikap atas hak kerja layak, dengan sendirinya berkembang negosiasi dan advokasi berbagai kasus pekerja rumah tangga, seperti diceritakan oleh Supriyati, Wiwin Winarsih dan Ludiah.

Perjuangan bersifat struktural untuk advokasi kerja layak, dengan mendorong penerbitan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga dan ratifikasi Konvensi ILO 189, termasuk unjuk rasa dan mogok makan di parlemen, juga diceritakan oleh Jumiyeem dan Yuni Sri Rahayu. Lewat menulis mereka mengabadikan jejak perjuangan sekaligus merefleksikan kemajuan gerakan dalam beberapa tahun terakhir. Yuni menyebut “menulis menjadi api gerakan bagi kami (pekerja rumah tangga)”.

Di tengah terbatasnya akses mereka ke media massa, mereka menjadikan kanal media sosial untuk memublikasikan karya jurnalisme warga yang mereka tulis. Ini adalah salah satu media alternatif bagi pekerja rumah tangga untuk berkampanye.

Bahwa “Kami Tidak Akan Diam” adalah semangat, ruh pekerja rumah tangga untuk selalu menulis dan menulis untuk perjuangan perubahan. Menggaris bawahi salah satu pesan dalam salah satu tulisan di buku ini *”Menulis akan menghidupkan api gerakan kami. Kami yakin bahwa melalui tulisan dan pesan yang terus menerus mengenai hak pekerja rumah tangga akan membawa kami pada tujuan: Keadilan untuk pekerja rumah tangga.”*



Atas semua kekayaan semangat, pembelajaran hidup, inspirasi dan ruh perjuangan dalam buku ini, JALA PRT menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada pekerja rumah tangga yang telah menuangkan dan dituangkan kisahnya dalam buku ini.

Penghargaan dan terima kasih juga kepada Luviana, Ari Ujianto, Budhis Utami, Panca Saktiyani, Nusya Kuswatin, Muryanti dan Margherita Gastal yang menemani dan menyemangati pekerja rumah tangga untuk menulis dan menulis.

Penghargaan dan terima kasih untuk ILO Jakarta, khususnya Arum Ratnawati, Muhamad Nour dan Gita Lingga; Ahmad Nurhasim dan Agustinus Da Costa dari AJI Jakarta, atas semua dukungannya dalam berbagai pelatihan dan proses pembuatan buku ini. Terima kasih juga untuk Efi Sri Handayani atas karya komiknya yang sangat berkesan dan mengena.

Terima kasih kepada semua kawan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu setia bersama dalam perjalanan panjang.

Jakarta, 30 Juli 2017

Lita Anggraini

*Koordinator Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga
(JALA PRT)*



Bagian 1

Kehidupan Pekerja Rumah Tangga di Balik Tembok



1.

Setelah Suami Pergi Tanpa Jejak

Lasiyem, Anggota Serikat Pekerja
Rumah Tangga Tunas Mulia Yogyakarta

BANYAK cerita kepedihan yang menderaku. Tapi aku selalu bisa menghilangkannya ketika melihat anak-anakku. Merekalah yang selalu menjadi semangatku untuk tak pernah menyerah pada hidup ini.

Aku ibuyang dikaruniai dua anak. Suamiku telah lama meninggalkan kami. Dia bukan meninggal dunia, tapi pergi entah ke mana. Kami masih terikat pernikahan, tapi aku tidak tahu di mana dia sekarang.

Pertama, aku mencurigai suami ketika pulang kerja terlambat dan suka marah-marah tanpa alasan yang jelas. Suami bekerja sebagai karyawan proyek pembangunan di Jakarta. Dan setiap malam Minggu, suami masih terus bekerja untuk menggantikan temannya menjaga gudang. Padahal saat itu kondisiku sedang mengandung, hamil tua anak kedua, hingga akhirnya melahirkan.

Pada saat usia anak satu bulan, suami mengantar kami pulang ke Yogyakarta. Saya diminta tinggal di kota itu dan tidak diperbolehkan



tinggal bersamanya di Jakarta. Alasannya, rumah kontrakan yang kami tinggal sudah habis masa kontraknya. Ia tidak kuat untuk membayar atau memperpanjang kontrakan. Aku pun memaklumi.

Aku dan kedua anak kemudian tinggal bersama kedua orang tua di Yogyakarta. Padahal orang tua tidak memiliki rumah sendiri, hanya ikut tinggal di rumah orang lain. Aku tidak memiliki saudara kandung. Orang tua hanya memiliki satu anak, yaitu aku sendiri.

Dari anakku berumur antara satu-tiga bulan, suami pulang hanya dua kali. Disaat pulang pertama kali itu, aku dibelikan kalung seberat 5 gram dan cincin 2 gram. Tapi kalung dan cincin itu tidak lama menempel di badanku. Ketika suami pulang untuk kedua kalinya, kalung dan cincin itu dia minta kembali. Menurut dia, kalung dan cincin itu akan dipakai membayar karyawan di proyeknya.

Suami pun pamit berangkat lagi ke Jakarta. Dengan diantar tukang becak, kami berdua menuju Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta. Setelah sampai di pintu masuk, suami turun. Sebelum berpisah suami sempat berpesan, “Hati-hati merawat anak, yang sabar ya Bu.”

Setelah kami berpisah di stasiun itu, suami tidak pernah pulang atau mengirim uang buat kebutuhan sehari-hari. Padahal orang tuaku tidak mampu. Aku tidak tahu suami ke mana dan di mana harus mencarinya.

Karena itulah aku kemudian memutuskan untuk bekerja. Pada 1985, aku menyampaikan kepada si Mbok akan bekerja. Aku

menitipkan anak-anak kepada si Mbok. Dia pun menyetujuinya. Kala itu aku berusia 17 tahun.

Aku bekerja di sebuah rumah tangga. Majikanku adalah seorang laki-laki yang sudah tidak punya isteri alias duda. Setiap seminggu sekali aku diizinkan pulang ke rumah orang tua. Namun aku hanya bertahan bekerja selama satu bulan di sana. Ini karena majikanku tiap malam selalu mengetuk-ngetuk minta dibukakan pintu, tetapi aku tidak membukakannya. Aku jadi takut dan memutuskan untuk tidak bekerja lagi di sana.

Sayangnya, adik laki-laki dari majikanku ini suka datang dan menggoda, mengajak ke hal-hal yang tidak benar ketika kakaknya berangkat kerja. Aku selalu menolak dan menghindar dari adik majikanku itu. Akhirnya aku jadi tidak merasa nyaman bekerja.

Setelah anak keduaku berumur tiga tahun, ada tetangga yang menawarkan pekerjaan menjadi pekerja rumah tangga lagi di Bogor. Aku mau bekerja di sana asalkan diperbolehkan mengajak anakku yang usianya masih tiga tahun. Calon majikanku tidak keberatan. Jadilah anak kedua aku ajak bekerja ke Bogor. Sementara anak pertama masih tetap tinggal di Yogyakarta bersama orang tuaku.

Setiap satu bulan sekali aku kirim uang ke Yogyakarta untuk biaya hidup anak dan orang tua. Sedangkan aku pulang setiap enam bulan sekali. Saat itu pula aku sempatkan menengok orang tua



suami di Purwodadi, Jawa Tengah, agar anak-anak mengetahui dan mengenal orang tua bapaknya (kakek dan nenek). Dari mereka, aku tahu bahwa suami juga tidak pernah menengok orang tuanya.

Saat masih bekerja di Bogor, aku mendapat informasi tentang keberadaan suami. Kawannya di Jakarta memberikan alamatnya kepadaku. Sebelum mencari alamat suami, aku menitipkan anak kepada orang tua di Yogyakarta.

Selanjutnya aku segera menuju Jakarta untuk mencari alamat suami. Akhirnya aku bisa bertemu suami di kawasan Jembatan II Jakarta. Setelah itu aku pulang ke Yogyakarta untuk mengambil kedua anak. Aku ajak mereka ke Jakarta untuk bertemu bapaknya.

Oleh suami, kami disewakan satu kamar untuk bertiga. Bayar sewanya setiap satu minggu sekali. Setelah disewakan satu kamar itu, kami tidak pernah dijenguknya lagi. Kami hanya dibekali uang Rp 300 ribu, sedangkan suami pergi lagi entah ke mana.

Ketika uang Rp 300 ribu itu semakin menipis, aku memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta. Bersama kedua anak, aku menuju Stasiun Gambir dengan menggunakan bajaj. Sesampainya di Yogyakarta, aku mencari sekolah menengah pertama (SMP) buat anak pertama. Tetapi karena uang tidak mencukupi, aku akhirnya menyekolahkan mereka di Sekolah Muhammadiyah Guyangan, Sleman.

Pada 1988, aku bersama anak kedua kembali ke Jakarta. Aku kembali bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Namun anak meminta pulang ke Yogyakarta karena ingin bersekolah. Aku

Meskipun anak-anak juga sudah mempunyai kehidupan dan keluarga sendiri, mereka tetap memperhatikan ibunya. Kadang aku dilarang oleh anak untuk bekerja. Namun bagiku selama badan masih kuat diajak bekerja, mengapa tidak?

pun pulang lagi dan mencarikkannya sekolah dasar (SD).

Kedua orang anak aku titipkan kepada orang tua. Aku bilang, “Aku akan kembali kerja untuk mencari nafkah agar bisa membiayai kedua anak dan orang tua.” Apa boleh buat, sejak saat itu aku menjadi tulang punggung keluarga.

Ketika itu aku bekerja dengan majikan baru. Pasangan suami-isteri itu bekerja. Sayangnya, adik laki-laki dari majikanku ini suka datang dan menggoda, mengajak ke hal-hal yang tidak benar ketika kakaknya berangkat kerja. Aku selalu menolak dan menghindar dari adik majikanku

itu. Akhirnya aku jadi tidak merasa nyaman bekerja.

Karena sudah tidak ada rasa aman, aku memutuskan untuk berhenti bekerja meski baru sebentar di sana. Awalnya majikan tidak mengizinkan. Aku juga tidak mengatakan kalau adiknya yang menyebabkan aku tidak betah. Aku memberi alasan, anakku minta ditunggu saat sekolah, maka aku akan pulang kampung. Akhirnya majikan mengizinkan.



Sepulang dari tempat itu aku bertemu dengan orang yang menawari kerja di Jakarta lagi. Aku bekerja di sana selama tiga tahun. Setiap setahun sekali aku pulang kampung, dan setiap satu bulan sekali mengirim uang untuk kedua anak dan orang tua di Yogyakarta. Aku tidak memperpanjang kerja di sana karena anak memintaku pulang. Alasannya, agar saat pulang sekolah ibunya ada di rumah. Aku pun memenuhi permintaan anak.

Pada 1991 akhirnya aku mencoba bekerja di Yogyakarta. Aku melamar kerja di pabrik jamu dan diterima. Menjalani *training* selama tiga bulan dan diangkat menjadi pekerja harian, kemudian pekerja bulanan. Aku menekuni pekerjaan di pabrik jamu itu selama 13 tahun.

Saat ini anak pertamaku sudah lulus di sebuah sekolah Islam di Kota Godean, Yogyakarta. Sedangkan anak kedua tidak mau melanjutkan sekolah setelah lulus SD. Dia mengikuti kursus menjahit dan juga kursus *baby sitter*. Mereka sudah bekerja semua. Dan, kini kedua anakku juga sudah menikah.

Setelah semua anak menikah, aku kembali menekuni pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di Yogyakarta sejak 2006. Meskipun anak-anak juga sudah mempunyai kehidupan dan keluarga sendiri, mereka tetap memperhatikan ibunya. Kadang aku dilarang oleh anak untuk bekerja. Namun bagiku selama badan masih kuat diajak bekerja, mengapa tidak?

Saat ini usiaku sudah 60 tahun. Tapi itu tidak masalah. Apalagi setelah ikut bergabung di organisasi pekerja rumah tangga.

IBU, SUDAH UMUR
60 TAHUN. GAK
MAU ISTIRAHAT
SAJA? BERHENTI
JADI PRT.

SELAMA
BADAN MASIH
KUAT BEKERJA
MENGAPA TIDAK?





Hal itu membuatku semakin semangat. Banyak teman senasib seperjuangan di sana. Aku juga sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena memiliki anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan memberi kekuatan kepadaku dalam mengarungi bahtera kehidupan tanpa ditemani oleh suami yang tidak bertanggung jawab.



2.

Bekerja untuk Orang Sleman dan Jepang

Yuli Maheni, *Wakil Ketua Serikat Pekerja
Rumah Tangga Tunas Mulia Yogyakarta*

WAKTU masih di sekolah dasar (SD) aku tidak pernah bercita-cita menjadi pekerja rumah tangga. Aku ingin menjadi pekerja kantoran yang sore hari bisa pulang ke rumah. Aku melihat tetangga-tetangga yang bekerja di instansi pemerintah, di mataku hidupnya enak. Untuk mengejar cita-cita itu, aku belajar sangat rajin. Saat lulus sekolah dasar nilaiku bagus hingga bisa masuk sekolah menengah pertama negeri (SMPN)

Lulus SMP, aku tidak bisa meneruskan sekolah lagi karena orang tua tidak bisa membiayai. Kebetulan juga ada tetangga menawari kerja menjadi pekerja rumah tangga di Jakarta. Itu terjadi pada 1993. Calon majikanku sempat bilang, “Nanti di Jakarta sekolah lagi, ya.” Sepanjang perjalanan di kereta menuju Jakarta, hatiku senang sekali karena kata-kata calon majikan itu.

Saat sampai di ibu kota, kenyataan berkata lain. Selama bekerja di Jakarta, aku tidak sekolah dan hanya menjadi penunggu rumah. Untuk keluar rumah pun susah. Alasan dari majikan adalah kalau aku pergi jalan-jalan, bisa-bisa malah hilang.



Di rumah majikan aku juga tidak mendapatkan fasilitas yang memadai, misalnya tak diberi kamar tidur. Aku tidur di atas lipatan kardus tempat barang yang ditata memanjang dan di atasnya dikasih kasur tanpa tirai selembur pun. Itu pun ditempatkan di ruang dapur.

Seringkali kecoak merayap di badanku ketika tidur. Makan juga kurang. Misalnya di pagi hari terkadang aku tidak diberi sarapan, padahal aku justru harus mengeluarkan banyak tenaga karena tugas yang berat dilakukan di pagi hari seperti mencuci, menyeterika, menyapu dan mengepel lantai.

*Mulai dari sinilah
aku belajar bekerja
dengan memakai
kontrak kerja
tertulis. Dengan
kontrak kerja,
rasanya lebih
nyaman. Beban kerja
menjadi jelas, ada
liburnya sekali dalam
seminggu, jam kerja
jelas dan upahnya
juga jelas.*

Aku bekerja di Jakarta sampai 1996. Pada tahun itu aku putuskan untuk pulang karena gaji tidak pernah dinaikkan oleh majikan. Gajiku hanya Rp 25 ribu per bulan. Atas saran keluarga, aku diminta untuk tidak usah balik ke Jakarta lagi. Di Yogyakarta saja gajinya sudah Rp 70 ribu per bulan pada waktu itu. Aku baru sadar betapa bodohnya karena tidak mempunyai informasi tentang besaran gaji di Yogyakarta. Hal ini terjadi karena aku jarang bersosialisasi dengan orang lain.

Pada tahun itu pula aku bekerja sebagai pekerja rumah tangga di daerah Kwarasan, Nogotirto, Gamping,

Sleman. Di sini aku mendapat majikan yang baik. Majikan tidak membebankan seluruh pekerjaan kepadaku. Kami sering berbagi tugas.

Jika aku sedang mengasuh anaknya yang berumur 2,5 tahun, majikan perempuan memasak, sedangkan majikan laki-laki menyapu dan mengepel. Aku juga dibebaskan untuk mengikuti kegiatan pengajian di masjid. Dengan begitu aku bisa bertemu dengan banyak kawan senasib yang bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Ada 40 pekerja rumah tangga yang ikut pengajian rutin di masjid itu.

Bekerja pada orang Jepang

Dari Oktober 2004 sampai Juni 2005 aku mulai beralih pekerjaan menjadi *baby sitter*. Aku mengasuh anak dari keluarga Jepang yang berumur tiga tahun. Mulai dari sinilah aku belajar bekerja dengan memakai kontrak kerja tertulis. Dengan kontrak kerja, rasanya lebih nyaman. Beban kerja menjadi jelas, ada liburnya sekali dalam seminggu, jam kerja jelas dan upahnya juga jelas.

Selain pertama kali bekerja dengan kontrak kerja tertulis, ini juga pengalaman pertamaku bekerja dengan orang asing. Cara pengasuhan anak Jepang dan Indonesia agak berbeda. Mengasuh anak majikan orang Indonesia, jika bayi menangis harus buru-buru digendong supaya anak diam dan tertidur. Sedangkan anak Jepang jika menangis disuruh didiamkan dan diajak cerita sampai reda tangisannya lalu diajak bermain.



Baju anak juga tidak boleh dipakaikan. Anak harus belajar memakai sendiri, dan jika bermain pun mainannya harus dibereskan sendiri. Tugas saya hanya menyiapkan dan mengawasi.

Pada akhir 2005, setelah kontrak kerja dengan orang Jepang habis, aku bekerja menjadi pekerja rumah tangga yang mengurus kerumahtanggaan lagi. Pekerjaanku membersihkan dan menjaga

Awal bekerja di sini aku merasa tidak nyaman, karena sering melihat kekerasan psikis yang menimpa pekerja rumah tangga yang full time. Majikan jika menyuruh hitungannya dua menit harus dilaksanakan. Jika tidak, ia akan membentak-bentak kami.

rumah kosong. Kala itu aku juga pakai kontrak kerja tertulis.

Sambil bekerja menjaga rumah, pada Februari 2007 aku dapat tawaran bekerja di kantor orang Jepang yang sedang membantu pemulihan warga pasca gempa di Yogyakarta. Pekerjaannya membersihkan kantor dan memasak untuk empat orang staf di kantor dengan kontrak kerja empat bulan sampai

program mereka selesai.

Di kantor ini aku sempat bermasalah dengan pemberian uang belanja yang terlalu sedikit atau pas-pasan, yakni Rp 100 ribu untuk satu minggu. Waktu saya protes, ada staf yang sampai marah dan *ngomel-ngomel* dengan menggunakan bahasa Jepang, lalu ia juga

membanting pintu kulkas. Pemahaman mereka bahan makanan di Indonesia harganya sangat murah.

Lalu aku temui manajernya. “Bos, maaf uang Rp 100 ribu tidak cukup untuk belanja satu minggu. Lebih baik saya memasak saja sedangkan bahannya Anda yang menyediakan,” kataku.

Ternyata bos tidak mau dengan tawaran saya. Dia menawarkan uang belanjanya ditambah menjadi Rp 200 ribu per minggu. Aku bilang oke. Kontrakku kemudian habis pada Juni.

Sering melihat kekerasan terhadap PRT

Aku selanjutnya bekerja di rumah majikan baru. Di rumah majikan ini aku melihat banyak kekerasan yang dilakukan terhadap teman pekerja rumah tangga yang juga bekerja di sana. Di rumah ini ada lima pekerja rumah tangga, yang paruh waktu aku dan satu orang lagi yang bertugas memasak.

Awal bekerja di sini aku merasa tidak nyaman, karena sering melihat kekerasan psikis yang menimpa pekerja rumah tangga yang *full time*. Majikan jika menyuruh hitungannya dua menit harus dilaksanakan. Jika tidak, ia akan membentak-bentak kami.

Keluarga ini apa-apa harus dilayani, sampai minum air putih pun harus diambilkan oleh pekerja rumah tangga. Akhirnya saat teman pekerja rumah tangga keluar kerja, tugasnya dialihkan kepadaku.



Pada suatu siang, ada tiga orang majikan secara bersamaan menyuruh aku mengambilkan sesuatu. Aku jawab bahwa aku bukan robot dan mana dulu yang harus aku kerjakan. Mereka terheran-heran karena aku berani menjawab.

Salah satu pekerjaanku di rumah itu adalah membukakan pagar jika majikan pulang kantor. Suatu ketika adik majikan datang. Dia terkejut melihat aku berlari seperti hendak mengejar sesuatu hanya untuk menyambut majikan turun dari mobil. Setelah masuk rumah, adiknya bilang ke kakaknya: “Mbak, kamu kalau pulang kok harus disambut oleh pekerja rumah tangga. Kayak pejabat saja.”

Majikanku hanya tersipu-sipu tidak mau menjawab. Sejak itu jika aku terlambat membukakan pintu, majikan tidak pernah marah lagi, termasuk jika aku terlambat masuk kerja.

Sampai saat ini aku masih bekerja di rumah ini, totalnya sudah delapan tahun. Saat ini anak-anak majikan sudah berkeluarga dan pindah rumah. Dengan demikian, pekerjaanku agak berkurang. Suami majikan juga telah meninggal sehingga ia sendirian di rumah.

Jika ada waktu senggang ibu majikan mengajakku berdiskusi tentang masalah-masalah yang menimpa pekerja rumah tangga. Kalau ada kegiatan organisasi, aku juga sudah tidak begitu sungkan untuk meminta izin. Majikan yang dulunya suka marah pun sekarang sudah tidak marah-marah lagi. Ya, ini adalah pengalamanku menjadi seorang pekerja rumah tangga yang harus melewati jalan terjal dan berliku.





3.

Mimpi yang Tak Terwujud

Parsini, Anggota Organisasi Pekerja Rumah
Tangga (Operata) Vila Pamulang Mas (Vipamas)
Tangerang Selatan

NAMAKU Parsini. Aku lahir pada 1968 di Purwokerto, Jawa Tengah. Mulai bekerja menjadi pekerja rumah tangga saat berusia 17 tahun. Sebenarnya setelah lulus sekolah dasar (SD), aku ingin sekali meneruskan ke sekolah menengah pertama (SMP). Tapi apa daya, orang tuaku hanya buruh tani yang tidak memiliki uang untuk membiayaiaku.

Karena tidak bisa meneruskan sekolah, aku bilang ke orang tuaku jika aku mau kursus menjahit bersama teman-teman yang juga tidak bisa melanjutkan sekolah. Lagi-lagi orang tuaku merasa tidak sanggup untuk membiayainya. Akhirnya selama tiga tahun aku hanya di rumah membantu pekerjaan ibuku mengurus rumah.

Pada umur 17 tahun, sekitar tahun 1985, aku *ngenger* di rumah salah satu pamanku yang tinggal di daerah Matraman, Jakarta Pusat. Aku tinggal di sana selama setahun. Karena sakit aku kemudian minta izin untuk pulang ke kampung.

Setelah sekitar satu tahun tinggal di kampung, pada 1987 aku kembali ke Jakarta bekerja sebagai pekerja rumah tangga di pabrik. Di sana aku membersihkan mess para karyawan dan memasak untuk mereka.

Hanya setahun aku bekerja di sana, kemudian pindah tempat kerja. Kali ini aku bekerja di rumah majikan di daerah Grogol. Satu tahun bekerja di sana, aku

berkenalan dengan seorang laki-laki dari Medan. Satu bulan setelah perkenalan itu, pada 1988 kami memutuskan untuk menikah secara siri dan pulang ke kampungku. Suamiku yang bekerja sebagai pedagang membuka warung kecil-kecilan di kampungku. Satu tahun kemudian aku melahirkan seorang bayi perempuan.

Suatu hari, saat kami mulai hidup bahagia karena kehadiran bayi kami yang sehat dan lucu, datanglah seorang perempuan dengan membawa dua orang anak yang masih kecil. Seperti disambar petir di siang bolong, aku benar-benar terkejut ketika mendengar perempuan itu mengaku sebagai isteri suamiku dan kedua anak kecil itu adalah anak mereka. Hatiku merasa kalah dan tidak dihargai.

Awalnya majikan banyak bertanya: Organisasi apa? Kegiatannya apa? Aku jelaskan semampuku. Juga aku sebutkan siapa yang mengajakku dan memimpin organisasi itu. Setelah mendengar nama yang aku sebut, akhirnya majikan perempuanku memperbolehkan.



Akhirnya begitu suami pulang dari warungnya, aku langsung meminta cerai. Suamiku mengakui kesalahannya karena mengaku masih lajang ketika menikahiku dulu. Waktu itu aku merasa sangat malu kepada keluarga dan para tetangga. Aku tidak sanggup membayangkan jika mereka menganggapku sebagai perempuan perebut suami orang. Karena itu, aku kemudian memutuskan untuk pergi dari rumah dan menitipkan anakku kepada orang tua.

Dari dibentak hingga gaji yang tak naik

Pada 1992 aku kembali bekerja. Kali ini di rumah majikan di kawasan Kranji, Bekasi, Jawa Barat. Majikanku sangat baik. Selama delapan tahun bekerja di sana, mereka beberapa kali datang ke rumahku, baik untuk mengantarku saat mudik Lebaran maupun menjemputku saat aku izin pulang kampung. Gajinya memang tidak terlalu besar tetapi karena sikap mereka yang baik kepadaku membuatku betah bekerja di rumah mereka.

Namun aku kemudian keluar dari rumah majikan di Kranji. Ini karena salah satu adik majikanku yang baru melahirkan memintaku mengasuh anaknya. Dengan seizin majikanku aku pun pindah ke rumah adiknya. Sayangnya sikap adik majikan tidak sebaik sikap keluarga kakaknya. Gaji yang kecil ditambah sifat majikan yang pelit membuatku tidak betah bekerja di sana.

Ada satu kejadian yang membuatku akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja. Suatu malam anak majikan yang masih bayi



badannya demam tinggi, sementara orang tuanya sedang tidak ada di rumah. Di rumah hanya ada orang tua majikan, yaitu kakek dan nenek si bayi yang aku asuh.

Pukul 03.00 dini hari sang kakek menyuruhku mencari jahe untuk membaluri badan cucunya. Karena persediaan di dapur tidak ada, kakek memaksaku mencari keluar rumah. Aku ketika itu menyatakan keberatan karena kala itu pukul 03.00 dini hari.

“Ini jam 3 pagi Kek. Saya harus ke mana mencari jahe? Tidak ada warung yang buka. Lagi pula yang menjual jahe kan pasti tukang sayuran.”

Mendengar jawabanku, si kakek langsung marah-marah dan mencaci maki, juga menghinaku. Kakek bilang aku pembantu yang tidak berguna, tidak becus bekerja, tidak bisa diandalkan, bodoh dan tidak bisa berpikir untuk mencari jalan keluar. Waktu itu aku merasa sangat sedih dan sakit hati. Akhirnya aku memutuskan untuk berhenti bekerja dan pulang kampung. Alasanku aku ingin merawat anakku yang juga masih kecil.

Karena kesulitan mencari pengasuh yang baik dan sudah kenal dengan keluarga, majikan mendatangkiku ke kampung dan memintaku untuk mau kembali lagi bekerja di rumahnya. Tapi karena mempertimbangkan beberapa hal (saat itu bisnis majikanku mulai bangkrut dan sudah dua bulan aku tidak menerima gaji) aku menolaknya. Aku mengikhhlaskan gajiku selama dua bulan tidak dibayar karena kasihan dengan kondisi ekonomi mereka.

Tuntutan ekonomi pada tahun itu membuatku akhirnya memutuskan untuk merantau lagi dan menitipkan anakku kepada orang tuaku. Pada 2012 aku mulai bekerja di rumah pasangan muda yang baru melahirkan anak perempuan. Aku mengasuh anak mereka layaknya anakku sendiri karena aku teringat anak perempuanku di kampung. Mereka mengontrak sebuah rumah di Kebun Jeruk, Jakarta Barat.

Satu yang bisa aku pahami dari pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga, yaitu kadang aku harus mengalah atas ketidakadilan yang dilakukan oleh majikan demi alasan kemanusiaan. Aku terpaksa menuruti karena aku kasihan melihat majikan yang kerepotan mengurus bayinya.

Kebetulan pasangan suami-isteri ini berasal dari desa yang tidak jauh dari desaku di Purwokerto. Bahkan majikan laki-laki kenal baik dengan keluargaku. Itulah salah satu alasan kenapa sampai sekarang aku masih bertahan untuk tetap bekerja di keluarga ini. Aku merasa tidak enak dengan orang tua majikan laki-laki, yang selalu memohon kepadaku agar bersabar menghadapi sifat-

sifat buruk menantunya demi menjaga cucu-cucu mereka.

Terus terang, sebenarnya aku sudah tidak betah. Aku sudah bekerja selama empat tahun, tapi gajiku tidak pernah naik dan tidak memiliki hari libur. Aku pun harus mengerjakan semua pekerjaan



rumah, termasuk mengantar dan menjemput anak majikan ke dan dari sekolah.

Dua tahun lalu majikan membeli rumah di Pamulang, Tangerang Selatan. Di Pamulang inilah aku tahu ada organisasi pekerja rumah tangga (Operata). Suatu hari aku memberanikan diri untuk meminta izin kepada majikan untuk ikut kegiatan organisasi setiap hari minggu.

Awalnya majikan banyak bertanya: Organisasi apa? Kegiatannya apa? Aku jelaskan semampuku. Juga aku sebutkan siapa yang mengajakku dan memimpin organisasi itu. Setelah mendengar nama yang aku sebut, akhirnya majikan perempuanku memperbolehkan. Mungkin dia merasa tidak enak dengan orang yang namanya aku sebutkan tadi.

Sudah satu tahun aku ikut Operata. Gajiku sudah naik meski naiknya hanya sedikit. Majikanku juga sudah mempekerjakan pekerja rumah tangga lain untuk membantuku mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mengepel, mencuci dan menyeterika.

Namun karena majikan baru melahirkan anak keduanya beberapa bulan yang lalu, mereka memintaku untuk tidak aktif dulu di organisasi karena harus mengurus bayi. Terus terang aku belum berani menolak dan sebenarnya ingin tetap meminta hakku untuk libur di hari minggu.

Satu yang bisa aku pahami dari pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga, yaitu kadang aku harus mengalah atas ketidakadilan yang

dilakukan oleh majikan demi alasan kemanusiaan. Aku terpaksa menuruti karena aku kasihan melihat majikan yang kerepotan mengurus bayinya.

Mudah-mudahan aku segera bisa aktif lagi di organisasi dan makin banyak lagi ilmu yang kuserap. Aku berharap bisa ikut melanjutkan kursus menjahit yang diadakan secara gratis di Operata. Saya berharap bisa mewujudkan mimpiku saat masih di kampung dulu yang tidak terwujud karena keterbatasan ekonomi orang tua.





4.

Jalan Panjang dari Pelabuhan Ratu

Imas Kenthi, Anggota Organisasi Pekerja Rumah
Tangga (Operata) Vila Pamulang Mas (Vipamas)
Tangerang Selatan

NAMA saya Imas Kenthi, lahir di desa kecil di pesisir Pelabuhan Ratu Sukabumi, Jawa Barat. Sejak kecil saya bercita-cita menjadi guru. Apa daya nasib telah mengubah impian saya menjadi pekerja rumah tangga. Perjalanan hidup saya sangat berliku dan banyak dihiasi oleh kerikil yang kadang membuat saya tak kuasa membendung air mata.

Saya hanya tamatan sekolah dasar (SD). Karena keterbatasan biaya, orang tua tidak mampu menyekolahkan saya ke sekolah menengah pertama (SMP). Melihat saya hanya berdiam diri di rumah, *uwak* (paman) saya mengajak saya bekerja di sebuah pabrik di daerah Tangerang, Banten. Saat itu umur saya baru 15 tahun.

Uwak mendaftarkan saya di perusahaan makanan. Saya bekerja selama dua tahun di sana. Tidak kuat dengan jam kerja yang panjang dan pekerjaan yang terlalu berat, saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan. Oleh salah seorang kenalan, saya dicarikan pekerjaan sebagai *baby sitter*.

Setelah delapan bulan menjadi *baby sitter*, saya memutuskan berhenti karena majikan sering marah. Ia selalu menyalahkan saya jika anaknya tidak mau makan atau sakit. Mereka menuduh saya tidak becus mengurus anaknya. Dan karena alasan itulah gaji saya dipotong.

Setelah keluar dari pekerjaan sebagai *baby sitter*, saya memutuskan untuk kembali bekerja di pabrik makanan tempat saya dulu bekerja. Satu tahun bekerja, orang tua meminta saya untuk pulang kampung. Ternyata saya dijodohkan dengan laki-laki pilihan mereka yang tidak saya kenal sama sekali.

Mereka melihat banyak teman perempuan seusia saya di kampung sudah menikah. Saya pun menyetujuinya meski belum mengenal siapa calon suami saya, apalagi mencintainya.

Selama menikah itu, saya tidak bekerja. Suami yang bekerja serabutan membuat ekonomi rumah tangga serba kekurangan. Bersyukur, kami tidak langsung diberi momongan. Setelah menikah selama enam tahun, barulah lahir anak pertama kami. Karena perekonomian tidak juga ada perubahan, ketika anak saya berusia dua tahun, saya mendaftar ke sebuah agen pemberangkatan tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk mengikuti pelatihan kerja.

Selesai mengikuti pelatihan tersebut, *alhamdulillah* saya lolos dan bisa berangkat ke Arab Saudi. Saya mendapatkan majikan yang baik sehingga tidak pernah mengalami kekerasan. Bahkan gaji saya juga selalu dibayar per bulan. Gaji itu saya kirimkan kepada suami agar bisa ditabung dan bisa memenuhi kebutuhan dia dan anak kami.



Dua tahun bekerja di sana saya memutuskan pulang dan tidak melanjutkan kontrak kerja. Saya ingin merawat dan membesarkan anak. Namun karena suami tidak bisa memenuhi kewajibannya memberi nafkah untuk keluarga, saya pun memutuskan kembali berangkat menjadi TKI.

Seperti keberangkatan pertama, yang kedua ini pun nasib baik masih berpihak kepada saya. Saya mendapatkan majikan yang baik sehingga saya bisa bekerja dengan aman. Tiap tiga bulan sekali saya mengirimkan gaji kepada suami agar bisa ditabung dan dibelikan rumah.

Setelah dua tahun bekerja, rumah pun terbeli. Saya memutuskan untuk berhenti bekerja dan pulang kampung agar bisa membangun rumah tangga seperti pasangan-pasangan lain. Suami dan anak saya menyambut gembira kepulangan saya. Namun sayangnya, suami terlanjur terbiasa hidup dari gaji yang setiap bulan saya kirim sehingga membuatnya malas mencari pekerjaan. Alasannya, sulit mencari pekerjaan yang cocok.

Kondisi ini membuat saya sulit. Mau bekerja keluar desa, tidak tega meninggalkan anak sendirian di rumah. Saya berusaha menerima alasannya. Tapi yang namanya tabungan, tiap hari dipakai lama-lama habis. Saya pun memutuskan untuk kembali bekerja sebagai TKI. Saya datang lagi agen yang selama ini memberangkatkan saya.

Saya ikut pelatihan lagi dan lolos untuk berangkat ke Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Anak saya sebenarnya tidak ingin saya kembali bekerja sebagai TKI. Namun demi masa depannya saya harus rela



berpisah lagi dengannya. Saya berangkat dengan hati yang berat. Mungkin itu sekaligus menjadi firasat akan terjadi sesuatu yang buruk. Hati saya rasanya hancur lebur menerima kenyataan pahit itu.

Gaji yang tiap bulan saya kirim kepada suami ternyata dipakai untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Setelah dua tahun bekerja, saya pun pulang untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Suami saya jujur mengakui pernikahannya. Saya berusaha menerimanya. Waktu itu saya berpikir bahwa saya tidak bisa memenuhi kebutuhan batin suami saya. Akhirnya saya bersedia dimadu.

Namun yang tidak bisa saya terima adalah perlakuan suami yang tidak adil. Suami lebih sering berada di rumah isteri mudanya ketimbang bersama saya dan anaknya. Awalnya, misalnya, ia berada di rumah saya selama dua hari, lalu di rumah isteri mudanya selama empat hari. Lama kelamaan di rumah saya hanya sehari, namun di rumah isteri mudanya sampai 10 hari.

Setiap datang ke rumah saya, dia meminta uang untuk membelikan kebutuhan isteri mudanya. Sampai akhirnya dia tidak pernah pulang sama sekali karena saya menolak untuk memberinya uang.

Karena merasa sakit hati dan tidak tega melihat kehidupan anak saya yang serba kekurangan, saya pun memutuskan untuk kembali menjadi TKI. Anak kemudian saya titipkan kepada orang tua. Untungnya anak saya mau mengerti keputusan saya. Gaji tiap bulan saya kirim kepada orang tua agar bisa ditabung dan membelikan kebutuhan anak saya.

Saya mulai bekerja di sana. Saya bekerja mulai jam 06.30-18.00 dengan gaji Rp 1 juta per bulan. Awalnya berjalan sesuai dengan kesepakatan, tapi lama kelamaan jam kerja saya molor. Terkadang sampai jam 07.00 atau 08.00 malam. Saya pun mengajukan keberatan. Namun keberatan itu dijawab dengan berbagai alasan oleh majikan. Saya keukeuh mempertahankan keberatan saya.

Di sana saya bekerja selama dua tahun dan kemudian memutuskan untuk pulang karena selalu memikirkan anak saya. Saya merasa berat bekerja berjauhan dengan anak. Menurut orang tua, suami saya tidak pernah datang dan menengok anaknya, maka saya pun memutuskan minta cerai.

Suami saya mau menceraikan saya dengan syarat rumah harus saya serahkan kepadanya. Karena tidak mau berlama-lama digantung dengan permintaan yang tidak

masuk akal, saya akhirnya menyetujui permintaannya. Waktu itu saya hanya berpikir bahwa harta bisa dicari lagi tetapi kebahagiaan tidak mungkin bisa didapatkan kalau saya tetap menjadi isterinya.

Pindah pekerjaan dan menemukan jodoh kembali

Satu tahun setelah bercerai dengan suami, saya menikah lagi dengan laki-laki yang umurnya lebih tua 20 tahun dari saya. Awalnya kami hidup secara normal sampai akhirnya suami saya terkena stroke.



Dia laki-laki yang baik. Karena merasa tidak bisa memberikan nafkah batin, dia menganjurkan agar saya mencari suami lagi. Dia lalu menceraikan saya secara agama. Setelah bercerai dia lalu kembali ke keluarganya di Bandung.

Sejak itu saya tidak pernah bertemu lagi dengannya. Sebelum pergi dia hanya berpesan jika nanti saya bertemu laki-laki yang cocok, saya boleh menikah lagi meski perceraian kami belum diselesaikan secara resmi di Pengadilan Agama.

*Tapi baru dua hari
menganggur, majikan
memanggil saya lagi
dan berjanji untuk tidak
memperpanjang waktu kerja.
Karena kasihan terhadap
momongan yang sudah
begitu dekat dengan saya,
saya bersedia kembali bekerja
di sana. Bahkan majikan
kemudian menaikkan gaji
saya. Saya menjadi merasa
lebih percaya diri dalam
bekerja.*

Karena tidak ada yang menanggung kebutuhan sehari-hari, akhirnya saya memutuskan untuk kembali menjadi TKI. Kali ini saya bekerja selama 2,5 tahun. Setelah itu saya kembali pulang ke kampung.

Setelah pulang kampung, iseng-iseng saya main ke rumah saudara di Pamulang, Tangerang Selatan, Banten dan diajak untuk ikut bergabung dalam organisasi pekerja rumah tangga (Operata). Saya pun datang pada saat ada pertemuan.

Pada saat itulah saya tahu kalau ada yang membutuhkan *baby sitter*. Saudara saya menawarkan kepada saya. Daripada menganggur, saya pun menerimanya.

Saya mulai bekerja di sana. Saya bekerja mulai jam 06.30-18.00 dengan gaji Rp 1 juta per bulan. Awalnya berjalan sesuai dengan kesepakatan, tapi lama kelamaan jam kerja saya molor. Terkadang sampai jam 07.00 atau 08.00 malam. Saya pun mengajukan keberatan. Namun keberatan itu dijawab dengan berbagai alasan oleh majikan. Saya *keukeuh* mempertahankan keberatan saya.

Akhirnya majikan mau menambah gaji saya asalkan saya tetap mau bekerja sampai jam 08.00 malam. Saya tidak mau. Bukan masalah gaji yang membuat saya keberatan tetapi berkurangnya waktu istirahat jika saya bekerja sampai malam. Majikan tidak mau tahu. Karena tidak ada kata sepakat, akhirnya saya mengajukan untuk berhenti bekerja. Majikan setuju.

Tapi baru dua hari menganggur, majikan memanggil saya lagi dan berjanji untuk tidak memperpanjang waktu kerja. Karena kasihan terhadap momongan yang sudah begitu dekat dengan saya, saya bersedia kembali bekerja di sana. Bahkan majikan kemudian menaikkan gaji saya. Saya menjadi merasa lebih percaya diri dalam bekerja.

Ketika bekerja di tempat itu, saya beberapa kali mengikuti pengajian di sekitar rumah majikan. Di pengajian itulah saya kemudian dijodohkan oleh ustad yang biasa mengisi pengajian.



Saya dikenalkan dengan seorang laki-laki. Saya tidak begitu saja menerima laki-laki itu. Saya terlebih dahulu harus tahu siapa dan bagaimana calon suami. Saya tidak mau gagal untuk ketiga kalinya.

Saat menulis cerita ini, saya baru seminggu menikah. *Alhamdulillah*, suami saya seorang laki-laki mapan. Dia memiliki pekerjaan yang baik dan sudah memiliki rumah meski kecil. Saya berharap pernikahan saya akan langgeng selamanya.



5.

Menjadi Pekerja Rumah Tangga sejak Usia Delapan Tahun

Ida Paridah, Anggota Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Vila Pamulang Mas (Vipamas)
Tangerang Selatan

NAMAKU Ida Paridah atau Ida. Cerita ini tentang ingatan ku dulu ketika pindah dari kampung halaman dan dibawa “lari” ke Jakarta. Nasib mempertemukanku pada banyak pengalaman yang berbeda. Aku dipaksa menjadi pekerja rumah tangga ketika masih kanak-kanak. Istilah sekarang pekerja rumah tangga anak.

Dari teman-teman yang ada di penampungan itu, aku baru tahu kalau keberadaanku di yayasan itu untuk dijadikan pekerja rumah tangga. Aku ingin marah, tapi tidak tahu harus marah kepada siapa.

Waktu itu aku baru berumur kira-kira delapan tahun. Aku baru duduk di kelas satu sekolah dasar. Aku mau naik ke kelas dua. Suatu hari datang saudaraku ke rumah dan mengajakku pergi ke Sukabumi, Jawa Barat. Tentu saja aku mau, karena itu pertama kalinya aku pergi keluar dari desa yang selama ini kutinggali. Kata



saudaraku, biar punya pengalaman. Karena itu, orang tuaku juga mengizinkan.

Kami berangkat naik bus. Itu juga menjadi pengalaman pertamaku naik kendaraan yang besar dan panjang. Di Sukabumi, tiba-tiba sudah ada orang yang siap menjemputku dan mau membawaku ke Jakarta dengan naik kereta api. Tentu saja aku kaget dan bingung. Meskipun ada rasa takut karena dijemput orang yang tidak dikenal, di dalam hatiku tetap ada rasa senang karena sekali lagi aku jadi bisa merasakan naik kereta api. Ini belum pernah kualami sebelumnya. Dan sungguh sebuah pengalaman yang tidak mudah dilupakan.

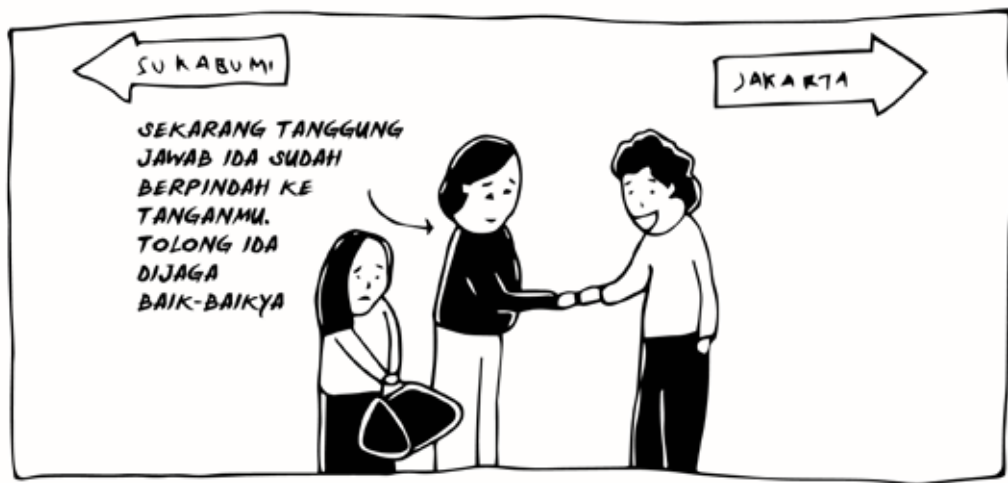
Ketika melihat kereta api itu, aku sangat takjub melihat kendaraan besi baja besar. Aku melihat ke kolong kereta, rodanya semua terbuat dari besi. Ketika itulah aku sadar bahwa aku harus berpisah dengan saudara yang mengantarku dari kampung. Aku masih ingat ucapan saudaraku yang menyerahkanku kepada orang yang membawaku ke Jakarta kala itu: “Sekarang tanggung jawab Ida sudah berpindah ke tanganmu. Tolong Ida dijaga dengan baik.”

Ia menggunakan bahasa Sunda yang kuingat betul. Saat itu aku hanya tahu bahwa aku akan diajak ke Jakarta untuk jalan-jalan. Tetapi setibanya di Stasiun Senen Jakarta Pusat, aku dibawa ke sebuah yayasan, semacam tempat penampungan pekerja rumah tangga. Lokasinya di sekitar Mangga Dua, Jakarta.

Di tempat penampungan itu, setiap saat aku melihat setiap tamu yang datang ke sana selalu mencari tenaga kerja rumah tangga. Pada

saat ada tamu, aku beserta teman-teman yang lain disuruh duduk berjajar. Tamunya akan memilih mana yang menurut mereka cocok untuk dijadikan tenaga kerja di rumah mereka.

Dari teman-teman yang ada di penampungan itu, aku baru tahu kalau keberadaanku di yayasan itu untuk dijadikan pekerja rumah tangga. Aku ingin marah, tapi tidak tahu harus marah kepada siapa. Orang yang membawaku dari Sukabumi sekarang tidak kelihatan lagi. Mau pulang ke kampung pun bukan jalan yang mudah karena aku tidak tahu jalan dan tidak punya uang. Aku masih anak-anak berumur delapan tahun. Banyak pikiran buruk jika aku pulang sendirian ke kampung. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya menangis dan pasrah saja di penampungan itu.





Menjadi pekerja rumah tangga di tempat baru

Setelah di penampungan beberapa minggu, akhirnya ada orang yang memilihku untuk bekerja di rumahnya. Itu adalah pengalaman pertamaku bekerja sebagai pekerja rumah tangga di rumah majikan. Di sana aku bekerja mengepel di lantai satu dan dua. Karena masih anak-anak dan dianggap belum bisa bekerja, majikan merasa tidak puas dengan hasil pekerjaanku. Aku dikembalikan ke tempat penampungan. Majikan itu kemudian menukar aku dengan teman yang lain.

Meskipun ada rasa takut karena dijemput orang yang tidak dikenal, di dalam hatiku tetap ada rasa senang karena sekali lagi aku jadi bisa merasakan naik kereta api. Ini belum pernah kualami sebelumnya. Dan sungguh sebuah pengalaman yang tidak mudah dilupakan.

Aku kemudian bekerja di rumah majikan lain. Majikan yang satu ini banyak memelihara anjing. Salah satu pekerjaanku adalah memberi makan anjing-anjingnya. Karena aku masih anak-anak, dan di kampungku juga jarang melihat anjing, aku merasa takut dengan anjing-anjing majikan yang galak itu. Ini betul-betul menyiksaku.

Karena tidak tahan lagi dengan keadaan itu aku berusaha kabur, melarikan diri lewat loteng rumah. Aku tidak bisa kabur lewat pintu depan rumah, karena pintu pagar selalu digembok rapat. Usiaku

masih anak-anak dan sebenarnya aku sangat takut melakukan itu. Seharusnya aku masih bersekolah bersama anak-anak lain, namun jalan ini yang harus kutempuh.

Waktu aku melompat dari loteng, tiba-tiba ada orang yang melihatku. Ternyata orang itu adalah bapak ketua rukun tetangga (RT) setempat. Aku langsung menceritakan apa yang kualami di rumah majikan. Pak RT lalu menolong dengan menyalurkanku untuk bekerja ke tempat majikan lain yang membutuhkan PRT.

Aku pun bekerja di majikan lain. Majikanku ini adalah seorang pegawai, yang tinggal di perumahan di daerah Pulomas, Jakarta Timur. Suami isteri majikanku ini bekerja semua. Di situ aku ditugasi untuk membersihkan rumah. Aku merasa sangat betah karena majikanku ini sangat baik. Aku sering diajak jalan-jalan, belanja ke pasar dan pulangnyanya pasti dibelikan baju baru. Mungkin karena mereka menganggapku anak-anak, aku sering dibelikan baju baru.

Tahun ketiga ikut dengan keluarga ini, majikanku mengizinkanku untuk pulang kampung. Aku kangen sekali ketemu orang tua di kampung setelah bertahun-tahun tinggal di Jakarta . Aku meninggalkan mereka dan tidak pernah bertemu lagi sejak aku pergi dari Sukabumi kala itu.

Maka saat libur Lebaran majikanku mengantarkan aku pulang, sekaligus majikanku ini ingin liburan ke pantai. Tapi karena tidak bisa menemukan kampungku dan aku pun lupa jalan pulang, majikan membawaku kembali ke Jakarta.



Kebetulan di dekat rumah majikan ada tukang bangunan yang berasal dari sekitar kampungku. Aku kemudian dititipkan kepada tukang bangunan itu. Majikanku menuliskan nama kampung dan nama bapakku. Jadi waktu itu aku pulang kampung cuma dengan modal tahu nama desa tempat kelahiranku serta nama bapakku. Itu saja.

Melihat kampung halaman

Sampai di desa, tukang bangunan itu mencari rumahku dengan berkeliling kampung. Aku memberinya ciri-ciri kampungku serta model rumahku. Setelah berkeliling hampir satu jam, akhirnya ketemulah rumahku. Orang tuaku sangat senang dan menangis haru karena mengira aku tidak bakal balik ke kampung lagi setelah kepergianku dulu. Betapa senangnya aku. Inilah saat yang kuantikan, pulang kampung dan bertemu kembali dengan orang tua yang telah lama kutinggalkan.

Karena masih ingin tinggal bersama orang tua, akhirnya aku memutuskan untuk tidak kembali ke rumah majikan di Jakarta. Waktu itu aku kembali menjadi anak kampung. Aku mulai belajar membaca dan menulis lagi kepada seorang anak tetangga yang dulu adalah temanku sekolah di SD.

Karena tidak tahan lagi dengan keadaan itu aku berusaha kabur, melarikan diri lewat loteng rumah. Aku tidak bisa kabur lewat pintu depan rumah, karena pintu pagar selalu digembok rapat. Usiaku masih anak-anak dan sebenarnya aku sangat takut melakukan itu.

Kembali ke Jakarta, menikah dan berpindah majikan

Setelah beberapa saat di kampung, aku ingin kembali bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Jakarta. Mencari uang untuk orang tuaku adalah salah satu alasan mengapa aku ingin kembali bekerja di Jakarta.

Aku kemudian diajak seorang teman untuk bekerja di daerah Lenteng Agung, Jakarta. Rumahnya bagus dan majikannya juga baik. Di situ aku punya panggilan khusus: Nona Toya. Toya artinya kecil, diambil dari salah satu tokoh film Turki yang sering ditonton majikan. Aku sendiri tidak tahu kenapa dipanggil Toya. Mungkin karena tubuhku yang kecil dan kurus dan umurku yang masih anak-anak.

Karena sudah punya pengalaman kerja, majikanpun merasa puas dengan pekerjaanku. Di tempat kerja ini aku diizinkan untuk bisa sering pulang kampung apabila merasa kangen kepada orang tuaku.

Ketika berumur genap 14 tahun, aku disuruh pulang kampung oleh orang tua untuk dinikahkan dengan laki-laki sekampungku. Namun sayang pernikahanku ini hanya bertahan dua minggu. Mungkin



Dari diskusi-diskusi itu aku juga menjadi tahu bahwa banyak hak sebagai pekerja rumah tangga yang belum kudapatkan. Ternyata aku boleh memintanya kepada majikan.

karena masih kecil dan belum tahu apa-apa tentang hidup berumahtangga, aku merasakan takut setiap kali melihat suami. Aku akhirnya memilih kabur kembali ke Jakarta untuk bekerja lagi sebagai pekerja rumah tangga.

Ikut organisasi mengubahku

Hari berganti hari, bulan terus bergerak dan tahun makin bertambah. Sampai hari ini aku merasa kehidupanku tetap tidak ada perubahan. Aku tetap setia menjalani hidup sebagai pekerja rumah tangga. Ada masalah maupun tidak dalam bekerja, aku tetap saja berangkat subuh dan pulang petang. Tanpa merasa letih dan lelah, kujalani pekerjaan dengan senang hati.

Kalau dipikir-pikir memang aneh rasanya karena tahun demi tahun kehidupan sebagai seorang pekerja rumah tangga tidak juga ada peningkatan seperti yang kuimpikan. Harapanku tidak muluk-muluk. Yang penting ada sedikit perubahan kesejahteraan seperti orang yang bekerja di kantor. Atau kira-kira seperti para majikanku yang semakin hari kehidupannya kelihatan semakin mapan.

Aku pun tidak bisa mengutarakannya karena aku hanyalah orang kecil yang bodoh dan tidak bersekolah. Ada perasaan takut pada diriku untuk menyampaikan *uneg-uneg* sebagai pekerja rumah tangga kepada majikan. Aku hanya bisa mengikuti perintah dan tunduk kepada apa yang dikatakan majikan.

Sampai akhirnya ada yang mengajakku untuk ikut aktif di organisasi pekerja rumah tangga. Awalnya aku belum merasakan manfaat mengikuti organisasi ini. Hanya berkumpul dan diberi informasi tentang masalah pekerja rumah tangga. Mungkin karena aku tidak punya keberanian menyampaikannya kepada majikan, aku merasa tidak ada istimewanya ikut organisasi.

Tapi karena tiap hari diberi semangat dan diyakinkan bahwa aku pasti akan merasakan manfaatnya, aku tetap rajin mengikuti setiap pertemuan yang diadakan organisasi itu. Dan benar saja, setelah sering diajak latihan diskusi, menyelesaikan permasalahan pekerja rumah tangga juga *sharing* pengalaman, aku jadi tahu ternyata tidak hanya aku yang memiliki pengalaman buruk saat bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Dari diskusi-diskusi itu aku juga menjadi tahu bahwa banyak hak sebagai pekerja rumah tangga yang belum kudapatkan. Ternyata aku boleh memintanya kepada majikan.

Di organisasi aku juga diajari bagaimana cara menyampaikan masalah kepada majikan dengan baik. Awalnya aku sendiri tidak yakin apakah aku berani mengungkapkan masalah itu kepada majikanku. Tapi atas dorongan dari teman-teman dan juga dari pendamping di organisasi ini, akhirnya aku mencobanya.



Kini aku bekerja di tiga rumah. Masing-masing majikan memiliki karakter yang berbeda. Ada yang dengan senang hati menganjurkan aku terus aktif berorganisasi dan selalu mengizinkan aku untuk tidak bekerja jika ada kegiatan kampanye organisasi atau pertemuan yang harus diikuti. Ada juga yang biasa-biasa saja menanggapi. Namun satu hal yang berhasil ku negosiasikan adalah waktu libur mingguan.

Sebelum ikut organisasi aku tidak tahu pekerja rumah tangga punya hak libur mingguan, sekarang aku dapat libur. Selain itu, aku juga mendapatkan tunjangan kesehatan. Meskipun tidak berupa jaminan kesehatan dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), tapi setiap aku sakit, majikan memberiku uang untuk periksa ke dokter. Aku akhirnya tahu bahwa dengan ikut organisasi banyak informasi penting yang bisa didapatkan dan itu sangat bermanfaat bagiku.



Pasang Surut Bekerja di Ruang Domestik

Tatik, *Anggota Serikat Pekerja Rumah Tangga
Tunas Mulia Yogyakarta*

DI antara kicauan burung jalak yang melompat-lompat dalam sangkar yang tergantung di dapur, aku mencoba mengenang perjalanan hidupku. Aku tulis di secarik kertas sebelum aku pindahkan ke komputer milik teman. Berkali-kali tulisan itu aku coret panjang karena salah. Aku hampir saja putus asa untuk meneruskannya, tapi pelan-pelan akhirnya rampung juga. Seperti ini cerita hidupku:

Sejak kecil aku sudah bekerja di rumah saudara yang tinggal di Jakarta. Semua pekerjaan di rumah tangga itu aku yang menyelesaikan. Mulai dari menyapu, mengepel, mencuci baju, menyetrika dan bantu-bantu masak. Capai juga sih, tapi ya namanya saja masih anak-anak. Meskipun dengan saudara, ya tidak berani *ngomong* kalau saya sudah capai.

Sebelum pekerjaan selesai aku masih terus melanjutkan pekerjaan itu. Waktu itu aku baru lulus sekolah dasar (SD) dan berusia 13 tahun. Waktu itu sungguh tidak tahu kalau yang aku lakukan itu



SAMPAI PUNYA ANAK EMPAT, AKU TETAP BEKERJA SEBAGAI PRT.
BERUNTUNG SAJA MAJIKAN TIDAK MELARANGKU BEKERJA
DENGAN MENGAJAK ANAK-ANAKKU.
KEBETULAN JUGA ANAK- ANAK TIDAK REWEL.
MUNGKIN MEREKA TAHU BAHWA EMAKNYA
SEDANG KERJA DI RUMAH
ORANG.



namanya pekerja rumah tangga. Yang penting kerja dan kerja, tidak peduli apa itu sebutannya.

Pekerjaan di tempat saudara itu aku lakukan karena setelah lulus SD aku tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya. Kebetulan ada saudara yang membutuhkan orang yang bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Maka waktu itu aku langsung memutuskan untuk bekerja.

Saya bekerja di rumah saudara selama lima tahun. Bahagiakah saya?

Saya merasa biasa saja. Selama bekerja di situ kadang dibelikan barang, misalnya panci. Ketika menjelang Lebaran, aku diberi uang Rp 500 ribu rupiah untuk dibawa pulang kampung.

Setelah menikah dan punya anak satu, aku tidak lagi bekerja di rumah saudara. Saya tinggal di rumah sendiri sambil membesarkan anak pertama. Setelah usia anak lima tahun, dan kebetulan majikan suamiku pindah ke Yogyakarta, kami pun hijrah ke Kota Gudeg, Yogyakarta.

Di kota ini aku mulai menapakkan kaki dan menyematkan harapan bersama suami dan anak untuk berjuang meraih kehidupan yang lebih baik. Kami mencari rumah kontrakan yang sederhana untuk tempat istirahat dan melepaskan lelah setelah seharian bekerja di rumah majikan.

Sampai punya empat orang anak, aku tetap bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Beruntung, majikan tidak melarangku bekerja sambil mengajak anak-anak. Kebetulan juga anak-anak tidak rewel. Mungkin mereka tahu bahwa emaknya sedang bekerja di rumah orang. Namun setelah anak-anak masuk sekolah di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, mereka tidak ikut bekerja lagi.

Saat pertama aku bekerja sebagai pekerja rumah tangga di rumah majikan yang bukan saudara itu memang sangat berbeda. Tapi bukan berarti bekerja di rumah saudara akan lebih baik. Memang rasa hati sedikit tenang di rumah saudara. Meski bekerja di tempat orang yang bukan saudara mendapat upah setiap bulannya, tapi amarah juga tidak ketinggalan, bahkan hampir menjadi-jadi.



Meskipun demikian aku sangat bangga menjadi seorang pekerja rumah tangga. Berkat menjadi pekerja rumah tangga aku bisa menyekolahkan empat anak meski tidak sampai ke perguruan tinggi... Biaya sekolah mereka ini murni dari uang hasil bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

sebelumnya. Mungkin karena semua majikanku bekerja, dan kami juga melakukan komunikasi dengan baik.

Di saat aku membutuhkan bantuan untuk biaya sekolah anak dan ingin meminjam uang, ia bisa meminjami. Mungkin itu yang menyebabkan aku betah. Tapi bukan berarti tidak ada masalah juga di sini. Salah paham dan kadang rasa jengkel itu pernah terjadi.

Bekerja sebagai pekerja rumah tangga kalau dirasakan dan ditimbang antara enak dan tidak enak, lebih banyak tidak enaknya. Masih adanya perlakuan yang merendahkan pekerja rumah tangga

Hampir sembilan tahun aku bertahan sampai anak-anak besar dan lulus SD dan sekolah menengah pertama (SMP). Setelah itu aku memutuskan keluar dari majikan, yang juga diikuti suaminya.

Aku dan suami kemudian mencari pekerjaan di tempat lain. Di tempat ini tak terasa sampai sekarang sudah 12 tahun. Memang majikanku yang satu ini lain dari yang pernah aku ikuti

dari majikan, tetangga, dan masyarakat sekitar tempat tinggal kita adalah bukti dari pendapatku itu.

Meskipun demikian aku sangat bangga menjadi seorang pekerja rumah tangga. Berkat menjadi pekerja rumah tangga aku bisa menyekolahkan empat anak meski tidak sampai ke perguruan tinggi. Ada anak yang masih di sekolah menengah atas (SMA), satu anak naik kelas dua SMP dan satunya lagi mau masuk SMP. Biaya sekolah mereka ini murni dari uang hasil bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Tidak terasa perjalananku menjadi pekerja rumah tangga sudah cukup lama. Aku mulai menjadi pekerja rumah tangga saat berusia 13 tahun, dan kini usiaku 45 tahun. Pada awalnya saya menganggap pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga itu tidak membutuhkan keterampilan atau keahlian. Setelah aku pelajari selama ini, ternyata anggapanku itu salah.

Pekerja rumah tangga juga membutuhkan keterampilan dan pendidikan. Baik itu sebagai *babysitter*, pramurukti (perawat orang lanjut usia), kerumahtanggaan, tukang kebun, maupun supir. Pekerjaan kerumahtanggaan, misalnya bagaimana mencuci baju, menyeterika baju dan memasak yang benar, serta menggunakan alat-alat rumah tangga yang bisa dibilang moderen. Semua itu perlu pengetahuan dan keterampilan.





7.

Mengapa Kami Harus Ikhlas?

Ngatikem, Anggota Serikat Pekerja Rumah
Tangga Tunas Mulia Yogyakarta

NAMA saya Ngatikem, biasa dipanggil Mak Ikem. Saya lahir pada 1962 dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) kelas dua. Dari usia 12 tahun saya bekerja di keluarga perangkat desa, di desa saya. Saya dianggap sebagai keluarga sendiri. Di keluarga ini saya bertahan selama empat tahun.

Pada umur 16 tahun, saya pindah kerja ke kota untuk bekerja di sebuah keluarga. Pekerjaannya serabutan dan tidak ada hari libur. Sehingga saya jarang pulang kampung karena tinggal di rumah majikan. Setelah usia 18 tahun, saya menikah. Setelah usia perkawinan satu tahun, kami dikaruniai seorang putri.

Saya bangga menjadi pekerja rumah tangga meskipun sudah tua. Usia saya kini 54 tahun. Saya akan terus bekerja selama masih mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga. Saya jalani semuanya yang penting selalu berkomunikasi dengan majikan.

Meskipun sudah menikah dan punya anak, saya tetap bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang tidak tinggal di rumah majikan. Berangkat pagi dan pulang sore hari. Rasa bahagia selalu mewarnai kehidupan keluargaku meskipun suamiku pekerjaannya tidak menentu.

Setelah anak pertamaku berusia dua tahun, lahirlah adiknya yang menambah kebahagiaanku. Kebahagiaan ini dibarengi dengan semakin giatnya aku bekerja agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Awalnya aku hanya bekerja di satu majikan saja, sekarang saya bekerja di rumah dua majikan.

Saat bekerja, aku merasakan kadang aku dimarah-marahi oleh majikan tanpa alasan. Upah hanya Rp 250.000 per bulan untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Mulai dari membersihkan lantai dan perabot rumah, menyapu, mengepel, memasak, mencuci, menyeterika dan mengasuh anak. Segala rasa kulalui demi anak-anakku.

Ketika tiba masa anak-anak akan masuk sekolah, kondisi keluargaku mengalami kesulitan ekonomi. Tetapi kondisi ini terbayar ketika suami saya diterima bekerja di pabrik kulit. Ini juga membuat saya semakin semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan kedua anakku.

Kondisi pekerjaanku berubah ketika anak-anak majikan kedua sudah mulai masuk sekolah. Saya harus merelakan diri untuk bekerja pada satu majikan. Saya harus mengantar dan menjemput



anak-anak majikan. Waktuku tidak cukup jika bekerja untuk dua majikan.

Saya sering ditinggal pergi keluar kota oleh majikan berkaitan dengan tugas kantor mereka. Majikan laki-laki dan perempuan bekerja kantoran. Akibat sering ditinggal, beban kerjaku menjadi berlebih. Bahkan anak dan suamiku ikut menginap di rumah majikan

Meskipun sudah menikah dan punya anak, saya tetap bekerja sebagai pekerja rumah tangga yang tidak tinggal di rumah majikan. Berangkat pagi dan pulang sore hari. Rasa bahagia selalu mewarnai kehidupan keluargaku meskipun suamiku pekerjaannya tidak menentu.

karena harus menemani anak-anak majikan.

Tidak terasa waktu terus berjalan. Anak-anak majikan yang dulu masih kecil-kecil, kini sudah menjadi sarjana. Bersamaan dengan itu, anak-anakku juga bisa menyelesaikan kuliahnya.

Anakku kini juga sudah menikah dengan seorang pegawai. Kebahagiaanku tiada terkira. Apalagi kini aku dikaruniai dua orang

cucu dari anak-anakku. Meskipun demikian pekerjaanku sebagai pekerja rumah tangga tetap kujalani. Apalagi setelah suamiku kehilangan pekerjaannya di pabrik yang selama ini menjadi tempatnya mencari uang. Kini suamiku bekerja sebagai tukang kebun di sebuah rumah makan.

Saya bangga menjadi pekerja rumah tangga meskipun sudah tua. Usia saya kini 54 tahun. Saya akan terus bekerja selama masih mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga. Saya jalani semuanya yang penting selalu berkomunikasi dengan majikan.





Makan dan Minum dari Gelas yang Sama

Ratmini, *Anggota Serikat Pekerja Tunas Mulia dan Bendahara Operata Bener Tegalrejo Yogyakarta*

MASIH teringat dalam benakku ketika majikan mengatakan kepadaku, “Di sini kakakmu makan dan minum dari gelas dan piring yang sama. Tidak dibedakan, dan makanan yang sama dengan yang kami makan.”

Kalimat itu ditujukan untuk kakakku, Mn, 48 tahun, yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di keluarga itu. Kata-kata itu aku dengar ketika aku masih usia sekolah dasar. Maksudnya adalah Mn, yang bekerja di rumah itu, diperlakukan dengan baik. Dianggap seperti keluarga sendiri. Saat itu aku tidak begitu memikirkan hal itu. Yang penting Mn bekerja di rumah itu dengan senang dan aman.

Sejak tahun 1980 hingga sekarang, kakakku bekerja dengan majikan yang sama. Ia mulai bekerja dari usia belia dan belum menikah, hingga kini ia menikah dan punya anak. Bahkan kakakku dicarikan suami oleh majikannya. Ketika majikannya berpindah tempat pun, Mn tetap ikut. Mn awalnya bekerja di wilayah Yogyakarta. Suatu

Jadi aku ingin memberikan pengertian kepada Mn agar mendapatkan hak-haknya. Tapi yang aku dapati hanyalah senyum dan kata-kata, “Yang penting kebutuhanku sudah dicukupi dan diperlakukan dengan baik oleh majikan.”

ketika majikan harus pulang kampung ke Lampung. Mn juga diminta ikut ke sana. Mn pun ikut ke Lampung.

Kebaikan majikan membuat Mn merasa nyaman bekerja. Tahun berganti tahun Mn tetap bertahan. Melihat itu semua saya juga ikut senang. Tapi ada satu hal yang sudah lama saya pendam, yaitu soal gaji. Berapa gaji yang

diterima oleh Mn? Dari dulu ketika saya tanya soal itu, ia hanya menjawab dengan senyum.

Dulu Mn pernah mengatakan bahwa semua kebutuhan Mn sudah dipenuhi oleh majikannya. Ketika harus membayar biaya anak sekolah, Mn tinggal bilang kepada majikan dan akan diberi. Ketika akan libur saat Lebaran atau mau pulang ke kampung, biaya transportasi dan lain-lainnya juga dicukupi.

Bukan berarti kurang bersyukur atas kebaikan yang telah diberikan majikan kepada Mn. Toh selama ini tidak ada masalah terkait pekerjaan Mn dengan majikannya. Tapi sebagai orang yang tahu tentang hak-hak pekerja rumah tangga, dalam hati ini terasa mengganjal. Bukankah seorang yang bekerja itu punya hak



menerima gaji? Tapi bagaimana jika gaji itu tidak pernah diketahui berapa besarnya dan tidak ada gaji bulanan seperti pekerja lainnya?

Jadi aku ingin memberikan pengertian kepada Mn agar mendapatkan hak-haknya. Tapi yang aku dapati hanyalah senyum dan kata-kata, “Yang penting kebutuhanku sudah dicukupi dan diperlakukan dengan baik oleh majikan.”

Apalagi majikannya juga mengatakan akan membiayai anaknya Mn sampai ke perguruan tinggi. Menjadi pekerja rumah tangga bukan sebuah impian atau cita-cita, tapi sebuah cara dan jalan yang harus dilalui untuk menyambung hidup dan mendapatkan uang.

Kebaikan yang diterima memang tidak dapat dihitung dengan uang, tetapi pekerjaan yang sudah dilakukan berhak mendapatkan upah yang layak dan hak-hak lainnya. Perasaan nyaman dan merasa cocok dengan majikan terkadang membuat pekerja rumah tangga terlena. Mereka tidak diberi hak yang seharusnya mereka dapatkan.





Bangga dengan Pekerjaan Ini

Ririn Sulastri, *Ketua Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia Yogyakarta*

PEMBANTU, rewang, batur, jongos, budak yang bodoh, tidak berpendidikan dan miskin. Itu sebutan orang-orang terhadap pekerja rumah tangga. Pekerja rumah tangga adalah pekerjaanku. Aku bangga jadi pekerja rumah tangga. Mengapa harus malu?

Aku menjadi pekerja rumah tangga pada 1997 saat kondisi ekonomi rumah tanggaku sangat terpuruk. Sebenarnya aku bisa menjahit jika mau melamar pekerjaan di pabrik. Tapi bekerja di pabrik sangat menyita waktu.

Pada 1996 saya mengikuti pendidikan pramurukti (merawat orang lanjut usia). Setahun kemudian, saat berusia 20 tahun, saya mendapat pekerjaan di sebuah yayasan dengan gaji Rp 275 ribu per bulan, dipotong yayasan Rp 20 ribu. Bekerja mulai pukul 06.30 hingga 17.00 dengan kontrak kerja selama setahun.

Baru dua bulan bekerja, saya tidak merasa betah karena perlakuan majikan yang sangat kasar dan sering membentak-bentak saya.

Karena yang memutuskan hubungan kerja adalah saya, maka saya hanya menerima gaji satu bulan, dipotong administrasi yayasan sebesar Rp 50 ribu.

Setelah itu selama dua tahun saya bekerja keluar masuk rumah majikan satu ke rumah majikan lain karena pasien yang saya rawat sudah sembuh atau meninggal. Pada 2000 saya mendapat pasien karena kecelakaan. Ia perempuan dan mengalami stroke total. Baru dua hari kerja, saat memandikan pasien, tiba-tiba suaminya datang tanpa memakai baju dan celana langsung mendekap saya. Spontan saja baskom yang berisi air panas saya guyurkan mengenai mukanya.

Semua pekerjaan aku lakukan dengan ikhlas. Majikanku memberikan perintah dengan kasar. Ia suka ngatain babu goblok, tidak becus kerja, dan kata kasar lainnya. Karena saya harus menghidupi anak dan suami yang sedang tidak punya pekerjaan, saya harus betah-betahkan di sini dan menerima semuanya secara ikhlas.

Selanjutnya saya pergi dan langsung melaporkan perlakuan majikan laki-laki itu kepada yayasan. Apa tanggapan yayasan? Yayasan tidak percaya dan malah mengatakan bahwa itu tidak mungkin. Laporan saya dianggap mengada-ada.



Belakangan saya tahu ternyata majikanku itu sudah menelepon ke yayasan dan mengatakan bahwa saya tidak becus bekerja. Dia mengatakan saya membawa air panas dalam baskom dan tumpah sehingga majikan terkena air tersebut. Sejak saat itu saya tidak mau lagi merawat pasien yang suaminya masih muda. Suami pasien perempuan itu usianya 52 tahun.

Selanjutnya saya bekerja sebagai *baby sitter*. Pekerjaan ini hanya bertahan setahun. Akhirnya saya dapat pekerjaan lagi lewat sebuah yayasan pada 2000 untuk seorang kakek yang terkena stroke dan tinggal bersama anaknya. Menurut saya, keluarga majikan termasuk keluarga ningrat. Gajiku Rp 625 ribu per bulan. Potongan untuk yayasan Rp 30 ribu.

Di sana ada aturan kerja: Ketika bekerja harus berseragam, memakai sepatu, rambut diikat pendek, harus sopan, berjalan jongkok dan jujur. Kerja di sini awalnya berat, tapi dengan prinsip bahwa setiap pekerjaan itu pasti ada rasa capai, saya terbiasa.

Semua pekerjaan aku lakukan dengan ikhlas. Majikanku memberikan perintah dengan kasar. Ia suka *ngatain* babu goblok, tidak becus kerja, dan kata kasar lainnya. Karena saya harus menghidupi anak dan suami yang sedang tidak punya pekerjaan, saya harus *betah-betahkan* di sini dan menerima semuanya secara ikhlas.

Pekerja rumah tangga adalah pekerjaan yang paling mulia meskipun belum semua orang mengakuinya. Dan kini sejak Juli 2005 saya bekerja dengan majikan yang cocok dan sampai sekarang

belum pindah. Kini saya menjadi pekerja rumah tangga tetap yang memiliki upah layak, jenis pekerjaan jelas, tunjangan hari raya (THR), cuti haid, libur mingguan dan fasilitas. Saya bangga bekerja sebagai pekerja rumah tangga.





10.

Masa Kecil yang Hilang

Sargini, *Sekretaris Serikat Pekerja Rumah Tangga
Tunas Mulia Yogyakarta*

PELANGGARAN hak asasi manusia (HAM) cenderung dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan, sebagaimana halnya orang tua terhadap anak, majikan terhadap pekerja rumah tangga, atasan terhadap bawahan, atau pemerintah terhadap rakyatnya.

Dikatakan demikian karena di zaman yang serba moderen ini banyak anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Misalkan anak yang seharusnya mendapat kesempatan untuk bermain atau bersekolah, tapi itu tidak didapatkan. Sang anak harus ikut mencari uang dengan berbagai cara, yaitu mengamen, menyemir sepatu di pusat perbelanjaan atau di perkantoran atau menjadi pekerja rumah tangga. Pengalaman ini pula yang pernah kurasakan.

Saat masih kelas tiga dan empat sekolah dasar (SD), aku sudah dituntut oleh nenekku untuk membantu pekerjaan rumah seperti menjaga tanaman dari gangguan ayam, mencari kayu bakar untuk memasak, menyapu halaman dan pekerjaan rumahan lainnya.

Jika ketahuan pergi bermain bersama teman sebaya, nenek langsung pergi mencariku dan diajak pulang secara paksa sambil memarahiku.

Pernah juga nenek memukulku. Apa yang bisa kulakukan hanyalah menuruti kemauan nenekku. Memang masa kecilku kuhabiskan bersama nenek karena orang tuaku bercerai. Bapakku menikah lagi, sedangkan mamak bekerja di kota. Hanya seminggu sekali mamakku pulang kampung.

Setelah lulus SD pada 1996, saya tetap tinggal bersama nenek dan tidak bersekolah. Setahun kemudian saya diajak tetangga bekerja di rumah makan di Kota Yogyakarta. Saya mulai bekerja pukul 08.00 pagi hingga 21.00 malam, bahkan bisa lebih dari itu karena saya tinggal dan tidur di tempat kerja.

Banyak teman kerja yang membuatku tetap bersemangat, meskipun badan merasa capai. Soal makan saya bisa memilih menu yang ada

di tempat itu, sedangkan gajinya sebesar Rp 75 ribu per bulan waktu itu.

Dari semua itu, ada yang membuat hati sangat sedih dan teringat mamak ketika suatu kali aku sakit demam di tempat kerja. Rasanya ingin dekat dengan mamak. Pengobatan dibiayai oleh majikanku.

Selama kurang lebih tiga bulan saya bertahan di rumah makan itu. Karena tidak tahan lagi dengan beban kerjaku yang sangat banyak, kuputuskan untuk kembali ke kampung saja.



Setelah tinggal beberapa waktu di kampung, ada tetangga lain bernama Lek Inem, yang bekerja di Kota Yogyakarta. Dia bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Seperti biasa sebagai tetangga kami betemu dan menanyakan kabar masing-masing. Dari situ Lek Inem mengajak saya bekerja karena di tempat kerjanya masih membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk kerumahtanggaan.

Di sana masih memerlukan lagi dua pekerja rumah tangga. Dia mengajakku ikut bekerja di kota. Awalnya aku ragu, tapi dia berusaha menyakinkanku agar mau. Aku pun mengiyakan tawaran itu. Hal ini tidak lupa kusampaikan kepada nenekku dan disetujui. Tidak harus menunggu lama, keesokan harinya aku dan Lek Inem langsung berangkat menuju kota dengan bekal beberapa pakaian dan peralatan mandi.

Masih pada 1997, di hari esok nan cerah kami berangkat menuju kota dengan menggunakan angkutan umum bus jalur Wonosari-Yogyakarta. Dalam perjalanan sebenarnya perasaanku sedih. Dalam hati aku bertanya sendiri, apakah aku bisa bekerja? Bagaimana jika nanti aku tidak betah? Apa yang harus kulakukan? Lek Inem juga tidak pernah berhenti bercerita tentang pekerjaannya selama ini.

Sesekali duduk kami bergeser karena bus terantuk batu jalan terjal. Ini membuatku sedikit tenang. Lagi pula kami kerja berdua. Dua jam kemudian kami sudah sampai di Kota Yogyakarta. Dengan disambung naik becak, kami sampai di tempat kerja.

Majikan Lek Inem menyambut kedatangan kami. Setelah meletakkan barang-barang bawaan, Lek Inem memperkenalkan diriku kepada majikannya. Dengan senyum, majikannya menyambut baik dan langsung dijelaskan apa saja yang harus saya kerjakan. Mencuci baju, menyapu dan mengepel serta membantu memasak.

Hari itu juga aku memulai mengerjakan hal-hal tersebut. Kami berdua tinggal di rumah majikan. Pukul 05.00 pagi saya harus sudah bangun untuk memulai bekerja. Jika mencuci, menyapu dan mengepel sudah selesai, aku masih harus membantu Lek Inem memasak di dapur, sambil menunggu pakaian kering untuk diseterika. Di sela-sela itu kumanfaatkan untuk istirahat sejenak.

Sesekali Lek Inem juga membantu pekerjaanku, misalnya menyeterika. Kami berdua saling bekerja sama dengan baik. Meskipun semua pekerjaanku sudah selesai, tapi aku tidak 100



persen bisa istirahat. Selalu ada saja yang perlu diselesaikan seperti menyapu lagi di dalam dan di luar rumah. Menyiram tanaman juga kulakukan. Bahkan sampai malam menjelang tidur majikan kadang masih menyuruhku pergi ke warung membeli kebutuhan majikan. Yang namanya bekerja dan tidur di tempat kerja itu benar-benar melelahkan.

Menjalani pekerjaan kerumahtanggaan ini juga tidak bertahan lama. Aku hanya bekerja seminggu di sana. Saya merasa berat menjalani pekerjaan itu atau mungkin karena usiaku yang masih anak-anak sehingga aku tidak betah. Usiaku waktu itu 16 tahun. Yang kurasakan aku ingin segera pulang meskipun di rumah juga harus membantu nenek.

Suatu malam menjelang tidur, keinginan untuk berhenti bekerja kusampaikan pada Lek Inem. Dia agak kecewa, tapi akhirnya memperbolehkan. Esok harinya Lek Inem membantuku menyampaikan kepada majikan bahwa aku ingin keluar dari pekerjaan. Majikanku bertanya, kenapa kok mau pulang? Aku diam saja. Tapi majikanku akhirnya mengizinkan aku pulang kampung.

Senang mendengar izin dari majikanku saat itu. Setelah semua pekerjaan aku selesaikan (mencuci, menyapu dan mengepel), saya membereskan barang-barang bawaanku dan segera permisi kepada majikan dan Lek Inem.

Perlahan kulangkahkan kaki keluar dari rumah itu untuk mencari angkutan menuju kampung halaman. Biaya transportasi diambil dari upah yang diberikan majikan. Jumlahnya tidak banyak, cukup

Kami berdua saling bekerja sama dengan baik. Meskipun semua pekerjaanku sudah selesai, tapi aku tidak 100 persen bisa istirahat. Selalu ada saja yang perlu diselesaikan seperti menyapu lagi di dalam dan di luar rumah.

untuk ongkos. Lega rasanya terbebas dari pekerjaan waktu itu.

Keluar masuk kerja sebagai pekerja rumah tangga saat masih belia sering ku jalani kurang lebih lima kali. Ada yang baru seminggu bekerja, langsung keluar, atau satu bulan keluar dengan berbagai alasan yang tanpa aku

mengerti. Entah itu karena beban kerja yang berat dan banyak, tidak mendapat fasilitas yang baik atau gaji sedikit. Tidak kuketahui secara pasti. Yang kutahu hanyalah ingin pulang.

Dari semua itu, ada yang membuat hati sangat sedih dan teringat mamak ketika suatu kali aku sakit demam di tempat kerja. Rasanya ingin dekat dengan mamak. Pengobatan dibiayai oleh majikanku. Aku demam selama tiga hari. Majikanku menyuruhku istirahat penuh. Tapi namanya sakit di tempat kerja tidaklah enak meski tidak diperbolehkan kerja dulu.

Ya, jika mengingat masa kecilku yang sudah harus bekerja terasa tersayat sembilu. Tapi itulah hidup. Semoga tidak akan terjadi di kemudian hari pada anak-anak lain agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai umurnya.





11.

Menyelesaikan Semua Pekerjaan dengan Gaji Kecil

Painah, *Aktif di Serikat Pekerja Rumah Tangga
Tunas Mulia Yogyakarta*

SAYA mulai bekerja menjadi pekerja rumah tangga sejak 2001 di Yogyakarta. Saya mengerjakan semua pekerjaan di rumah majikan. Mulai dari mengasuh anak, membersihkan tempat tidur, mencuci, menyeterika, memasak, menyapu dan mengepel lantai. Semua kukerjakan. Hari-hariku hampir tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Bekerja terus sepanjang waktu.

Awalnya saya tidak begitu mempermasalahkan hal itu. Tapi ketika pukul 02.00 dini hari majikan laki-laki sudah bangun dan membuat susu kedelai untuk dijual, mau tidak mau saya juga ikut bangun membantu. Saya mencuci semua peralatan setelah selesai membungkusnya satu per satu. Selanjutnya giliran majikan perempuan membuat bakmi dan *cap cay* yang juga dibungkus. Tugasaku sangat banyak sekali. Semakin hari semakin bertambah.

Merasakan beban mengerjakan semua jenis pekerjaan itu membuat saya tidak betah. Badan terasa sangat capai. Hal ini membuat saya

memutuskan untuk tidak melanjutkan pekerjaan meskipun belum genap satu bulan. Saya baru saja bekerja dua minggu.

Saya sedikit merasa tidak enak dengan majikan yang memang sedang banyak pekerjaan. Tidak tahu harus bilang apa. Apa alasannya jika mau berhenti? Kebetulan seorang teman akan melangsungkan pernikahan, saya pun meminta izin untuk pulang untuk menghadiri pernikahan teman itu. Oleh majikan, saya diperbolehkan pulang.

Selama dua minggu bekerja di rumah majikan, saya diberi gaji Rp 40 ribu. Itu pertama kali saya bekerja sebagai pekerja rumah tangga, mendapatkan gaji sekecil itu dengan pekerjaan yang sangat melelahkan.

Dengan diantar oleh tukang becak, saya pergi dari rumah majikan menuju ke rumah sebelum datang ke pernikahan temanku. Ibu sangat senang melihatku, karena ibu juga tinggal seorang diri di rumah. Setelah dua hari tinggal di rumah, saya kembali ke rumah majikan. Tapi kali

ini tidak untuk bekerja, melainkan berpamitan untuk tidak lagi bekerja alias keluar kerja.

Ketika saya menyampaikan niat itu, majikan mempertanyakan kenapa keluar. Tapi saya belum berani menyampaikan alasan yang sesungguhnya. Saya sampaikan alasan lain. Majikan akhirnya mengizinkan saya tidak melanjutkan pekerjaan.



Selama dua minggu bekerja di rumah majikan, saya diberi gaji Rp 40 ribu. Itu pertama kali saya bekerja sebagai pekerja rumah tangga, mendapatkan gaji sekecil itu dengan pekerjaan yang sangat melelahkan.

Setelah saya bergabung dengan sekolah pekerja rumah tangga Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia, saya mendapat banyak ilmu dari teman-teman pekerja rumah tangga dan fasilitator. Saya belajar dari pengalaman mereka menjalani pekerjaan dan mengetahui hak-hak saya sebagai pekerja rumah tangga. Di sinilah saya baru mengetahui ternyata pekerjaan rumah tangga itu ada jenis-jenisnya. Ada yang dinamakan kerumahtanggaan, *baby sitter*, pramurukti, tukang kebun dan lainnya.



12.

PRT Sayang, PRT Malang

Ajeng Astuti, *pengurus Bidang Kampanye Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

INFAL. Ini kata-kata yang sering kita dengar saat musim mudik Lebaran tiba. Aku sendiri kurang paham apa artinya. Setahuku orang akan banyak mencari pekerja rumah tangga infal di kala musim mudik karena banyak pekerja rumah tangga yang mudik untuk merayakan Lebaran di kampung halaman.

Sebegitu pentingnya arti pekerja rumah tangga buat para majikan. Bahkan majikan dari negara lain pun juga akan mencari jasa pekerja rumah tangga infal. Tugasnya membersihkan rumah, menjaga anak, atau menjaga rumah kosong karena si penghuni pulang kampung.

Mereka mau membayar berlipat-lipat karena biasanya pekerja rumah tangga infal dibayar per jam. Upah sepuluh hari kerja sama dengan upah kerja sebulan penuh. Dengan bayaran besar itu, banyak pekerja rumah tangga rela bekerja infal walau dia tidak bisa merayakan Lebaran bersama keluarga di kampung.

Jika peran pekerja rumah tangga sebegitu pentingnya, mengapa masih banyak kasus kekerasan menimpa pekerja rumah tangga yang kusaksikan di televisi dan Facebook. Karena aku pengguna



Facebook, aku sering melihat beritanya lewat media tersebut karena lebih mudah kuakses daripada media lain.

Kasus lain yang banyak terjadi adalah pemecatan sepihak dan tanpa pesangon. Banyak kasus pemecatan, apa lagi masa-masa menjelang Lebaran. Mungkin si majikan keberatan harus membayar tunjangan hari raya (THR).

Jika peran pekerja rumah tangga sebegitu pentingnya, mengapa masih banyak kasus kekerasan menimpa pekerja rumah tangga yang kusaksikan di televisi dan Facebook.

Ada pula kasus penyiksaan pekerja rumah tangga mulai dari dipukul, tidak diberi makan sampai penyekapan. Aku pernah mengikuti persidangan kasus pekerja rumah tangga yang disiksa oleh majikannya. Sangat sadis dan menyakitkan. Entah apa yang ada di pikiran sang

majikan sampai sebegitu teganya menyiksa pekerja rumah tangga. Bahkan di luar rumah pun masih menyiksa pekerja rumah tangga.

Mungkin dia pikir *nggak* akan ada yang melihat tindakan tersebut. Tapi dia lupa bahwa ada CCTV dan terekam. Di situ terekam si majikan memukuli pekerja rumah tangga tanpa sebab yang jelas. Dia pikir pekerja rumah tangga merupakan pelampiasan kekesalan dia. Sungguh sangat mengherankan dan aneh sekali.

Tidak semua pekerja rumah tangga mengalami kasus kekerasan. Yang sukses dan bertemu dengan majikan yang baik juga banyak.

Mereka saling mengerti dengan tanggung jawab masing-masing. Majikan berkewajiban membayar upah yang layak, memberikan libur dan tunjangan kesehatan kepada pekerjanya. Begitu juga pekerja rumah tangga melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh majikanya.

Aku adalah pekerja rumah tangga dan merasakan sendiri bertemu dengan majikan yang bermacam-macam. Dari majikan yang memenuhi kewajiban sampai yang memotong gaji seenaknya dan tanpa konfirmasi yang tidak ada di dalam perjanjian. Demikian kehidupan pekerja rumah tangga yang aku alami, lihat dan saksikan sendiri.

Tulisan ini sebelumnya dipublikasikan di

<https://indonesiana.tempo.co/read/81192/2016/07/14/ajengastuti91/prt-ku-malang-prt-ku-sayang>





13.

Jangankan THR, Gaji Saja Tak Dibayar

Suriyati, *Ketua Serikat Pekerja Rumah Tangga
Bandar Lampung*

NAMA saya Suri, pekerja rumah tangga. Setelah cerai dari suami, saya harus menghidupi anak-anak saya sendiri. Karena tidak ada pekerjaan dan penghasilan yang tetap saya menjadi pekerja rumah tangga sejak 2014 sampai sekarang. Dulu mau bekerja di pabrik tapi umur sudah lebih dari 35 tahun. Tempat saya bekerja tidak jauh dari tempat tinggal saya. Saya berjalan kaki ke sana.

Majikan saya seorang pelaut atau bekerja di kapal dan pulanginya delapan bulan sekali. Yang tinggal di rumah hanya anak-anaknya. Anak pertama belajar di sekolah menengah atas (SMA) dan yang kedua di sekolah menengah pertama (SMP). Majikan saya terbilang baik. Kalau saya izin tidak bekerja atau ada keperluan lain, saya diizinkan.

Pada Agustus 2015 majikan pulang dari berlayar untuk sekolah lagi. Hal ini berimbas kepada saya. Semula gaji saya dibayar tepat waktu, tapi pada awal 2016 sampai April gaji saya sering dibayar terlambat. Kadang terlambat seminggu, bahkan dua minggu.



Yang lebih parah lagi dari bulan Mei sampai Juli belum dibayar. Jangankan tunjangan hari raya (THR) yang selalu diimpi-impikan pekerja pada hari raya, gaji saya saja belum dibayar. Alasan majikan, uangnya habis untuk sekolah. Dia baru dapat gaji di awal Agustus setelah berlayar lagi.

Untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari, pada sore sampai malam hari saya bekerja di gudang kopi. Kerjanya mendorong lori karung berisi kopi, terkadang juga menimbang kopi. Di sini upahnya langsung dibayarkan setelah bekerja.

Lebaran tahun ini kelabu bagi saya. Saya tidak bisa membeli baju baru untuk anak-anak. Jangankan baju baru, kue untuk Lebaran dan ketupat opor ayam saja tak ada. Lebaran ini saya dan anak-anak makan ketupat opor ayam dan kue di rumah orang tua saya.



Semoga di Lebaran Haji (Idul Adha) nanti, saya bisa membeli baju baru untuk anak-anak. Tidak ada kata terlambat untuk memakai baju baru di Hari Raya.

Tulisan ini sebelumnya dipublikasikan di (<https://indonesiana.tempo.co/read/81952/2016/07/19/suri.yati46/pekerja-rumah-tangga-janjikan-thr-gajipun-tidak-dibayar>)





Bagian 2

Berjuang Melalui Serikat Pekerja



Organisasi Membantu Menyelesaikan Kasusku

Wiwini Winarsih, Bendahara Serikat Pekerja
Rumah Tangga Sapulidi Jakarta

NAMAKU Wiwin, pekerja rumah tangga di apartemen di Jakarta Selatan. Majikanku ekspatriat yang bekerja sebagai guru sekolah ternama di Jakarta Selatan. Aku punya pengalaman mengadvokasi bersama organisasiku atas kasus yang kualami. Inilah pengalaman itu.

Aku bekerja selama setahun di rumah majikan ini. Pada suatu hari di awal liburan sekolah ia pergi berlibur pulang ke negaranya. Pagi-pagi itu aku bertanya tentang gaji yang belum juga dibayarkan tapi ia sudah pergi berlibur. Aku bertanya lewat WhatsApp dan dia pun membalasnya.

“Maaf saya sedang di Amerika,” ujarnya.

“Mister, kamu belum meninggalkan gaji buatku?” tanyaku.

“Oooops maaf lupa,” jawabnya.

“Tidak apa-apa, nanti kalau Mister datang ke Jakarta bisa langsung membayarnya,” ujarku.



Dia pun menjawab setuju. Aku merasa tidak masalah dengan pembayaran yang terlambat itu walau sebenarnya aku sangat memerlukan uang karena waktu itu bulan puasa dan aku membutuhkan uang untuk perayaan Idul Fitri. Sudah pasti aku butuh uang buat kebutuhan Lebaran dan menyenangkan anakku.

Namun sampai tanggal yang dijanjikan, ia belum datang juga. Lalu lewat WhatsApp yang kukirim, aku mendapatkan balasan kalau ia akan datang lagi pada 25 Juli 2015. Aku senang mendengarnya. Walau Idul Fitri sudah berlalu lebih dari sebulan, tapi tak masalah. Yang penting gajiku dibayar.

Hari itu Senin, 25 Juli, hari yang kutunggupun tiba. Aku sudah tidak sabar menunggu majikan membayar gajiku. Namun majikan mengatakan akan keluar sebentar dan aku belum bisa menemuinya.

Tentu saja aku merasa kecewa.

Dua hari kemudian majikanku mengirimkan pesan WhatsApp dan bilang setuju jika besok pagi aku datang ke apartemen dan mengambil gajiku. Aku senang sekali mendengarnya.

Kamis pagi jam 08.00 aku sudah duduk di lobi apartemen, tempat tinggal majikanku. Aku memberitahu majikanku kalau aku sudah datang. Tapi apa jawaban dari majikanku? Aku kaget setengah mati mendengarnya.

“Siapa yang suruh kamu datang sekarang?” katanya kala itu.



Aku jadi bingung, aku salah apa? Apakah aku yang datang terlalu pagi?

Majikan lalu meminta aku datang lagi besok pagi. Mendapat pesan WhatsApp seperti itu aku segera pulang dan esok harinya

sebelum datang ke apartemen, terlebih dahulu aku berkirim pesan WhatsApp ke majikan. Namun apa jawaban majikanku?

“Senin saja. Datang sekarang saya tidak ada uang,” katanya.

Saya pun merasa seperti dipermainkan. Aku membalas pesan majikanku. Namun majikanku malah membalasnya dengan mengkritik cara kerjaku selama ini, sampai akhirnya ia memecatku melalui pesan WhatsApp dan tidak juga memberikan gajiiku. Bagiku ini sangat membingungkan. Aku hanya ingin gajiiku diberikan, ia justru memecatku, tak membayar gajiiku dan mencari-cari kesalahanku.

Somasi dan perlawanananku

Aku bingung melihat kondisi ini. Ketika aku bercerita pada seorang teman, ia menyarankan aku mengisi formulir pengaduan gaji yang tidak dibayarkan itu. Aku pun melakukan apa yang temanku sarankan, yaitu mengirim surat somasi kepada majikan.

Sejak ikut mengadvokasi pekerja rumah tangga, aku tahu satu hal bahwa pekerja rumah tangga tidak bisa dipandang sebelah mata oleh pemerintah atau siapa pun.

Namun sampai tiga kali somasi kukirim, tidak direspons juga oleh majikanku. Lalu aku berencana memberikan sendiri somasi keempat lewat teman majikanku. Tapi apa hasilnya? Surat somasi itu dibuang ke tempat sampah. Aku sedih dan menangis tapi aku tidak pernah patah semangat. Semua teman mendukungku dan mengajakku untuk berdemonstrasi atau menyelesaikan kasus ini ke jalur pengadilan.

Aku tak pernah menyerah. Aku mulai mencari cara lain agar gajiku dibayar. Aku lalu kembali mengirimkan pesan WhatsApp pada majikanku dan dia membalas. Dia kembali berjanji akan membayarkan gajiku minggu depan.

Setiap hari dengan dukungan teman-teman organisasi pekerja rumah tangga, aku terus menagih gajiku. Aku tidak mau hanya diberi janji palsu terus-menerus. Beberapa kali dengan didampingi teman-teman, aku terus menagihnya sampai gajiku kemudian dibayarkan dengan cara dititipkan kepada teman majikanku.

Kasus ini membuktikan bahwa aku dan pekerja rumah tangga yang lain tidak boleh menyerah. Jika menyerah, maka pekerja rumah tangga tidak bisa mendapatkan haknya. Dari sini aku juga belajar pentingnya pekerja rumah tangga berorganisasi.

Mungkin kalau aku tidak bergabung di Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi, aku akan membiarkan saja ketika tidak digaji karena tidak ada yang membantu memberikan informasi pengaduan gaji yang tidak dibayar.



Aku menjadi paham dan mengetahui adanya fungsi lembaga bantuan hukum bagi pekerja rumah tangga sejak bergabung dengan organisasi. Sejak ikut mengadvokasi pekerja rumah tangga, aku tahu satu hal bahwa pekerja rumah tangga tidak bisa dipandang sebelah mata oleh pemerintah atau siapa pun.

Lewat organisasi aku semakin memahami bahwa hingga sekarang mereka yang bekerja pada sektor rumah tangga belum diakui sebagai pekerja dan belum memiliki perlindungan hukum. Inilah yang membuat para majikan ekspatriat atau majikan lokal sesuka hatinya memperlakukan pekerja rumah tangga. Mereka membebani pekerja rumah tangga dengan banyak pekerjaan tapi gajinya kecil dan tidak ada jam kerja yang jelas.

Seharusnya pemerintah bisa membuat peraturan bagi pekerja rumah tangga sehingga mereka bisa sama seperti pekerja-pekerja lainnya dan memiliki kedudukan yang setara. Namun tak semudah itu. Advokasi terus dilakukan, tapi belum ada hasilnya.

Itu sekelumit ceritaku.



Dari Organisasi, Saya Menjadi Tahu Bagaimana Berjuang

Leni Suryani, *Pengurus Bidang Pengorganisasian
Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

SAYA sebelumnya tidak pernah menganggap penting sebuah organisasi. Untuk apa berorganisasi karena gaji saya sudah tinggi. Saya punya majikan yang baik. Lagipula saya tidak punya waktu dan sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Ungkapan itu sering ada dalam hati saya ketika melihat sejumlah teman pekerja rumah tangga yang berorganisasi. Namun banyak hal yang berubah sesudah itu. Saya melihat sendiri bagaimana organisasi kemudian mengajak saya menjadi pejuang bagi orang lain, mengajak saya ke tempat-tempat yang saya tak kenal sebelumnya. Masuk ke gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), mengikuti demonstrasi hingga berdiskusi dan bernegosiasi dengan majikan. Hal-hal yang tak pernah saya bayangkan dulu.

Saya bergabung di Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi sejak 12 Agustus 2015. Padahal sudah sejak lama saya diajak bergabung ke SPRT Sapulidi. Namun saya belum mau bergabung juga. Alasan yang sering saya sampaikan ke teman-teman adalah



saya tidak ada waktu karena sibuk. Saya juga sibuk mengurus rumah tangga.

Tapi teman saya, Ludiah, tidak henti-hentinya mengajak. Ia selalu menginformasikan kegiatan organisasi lewat WhatsApp. Karena kebetulan kami berteman di Facebook, Ludiah juga aktif menginformasikan kegiatan organisasinya hingga akhirnya saya tergerak bergabung menjadi anggota SPRT Sapulidi.

Kegiatan pertama yang saya ikuti bersama SPRT Sapulidi adalah menerima tamu Presiden International Domestic Workers Federation (IDWF) serta kawan-kawan dari negara Asia lainnya. Dalam pertemuan tersebut mereka menginginkan agar Indonesia juga memiliki payung hukum untuk pekerja rumah tangga, sehingga kasus kekerasan terhadap pekerja rumah tangga akan minim terjadi. Dalam pertemuan tersebut kami menyampaikan akan memperjuangkan agar pekerja rumah tangga dianggap sebagai pekerja.

Dari pertemuan itulah, saya tergerak untuk mengikuti lagi kegiatan organisasi. Karena berorganisasi bagi saya merupakan sebuah tantangan tersendiri sekaligus pengalaman yang sangat berharga. Walau di sisi lain saya sangat beruntung mendapatkan pekerjaan dan bos-bos yang baik. Tapi masih banyak teman pekerja rumah tangga yang belum diperlakukan sebagai pekerja yang sebenarnya. Dan saya ingin ikut memperjuangkan mereka.

MAAF MISTER, SAYA INGIN
TANYA DAN MEMINTA HAK
SAYA SEBAGAI PEKERJA
RUMAH TANGGA YAITU
PESANGON. KARENA
MISTER AKAN TIDAK
TINGGAL DI JAKARTA
LAGI DAN KONTRAK
SAYA JUGA SELESAI.



LENI, MUNGKIN
AKAN SAYA KASIH
DAN MUNGKIN
TIDAK.



OH, TIDAK BISA BEGITU MISTER!
HAK PESANGON ITU HAK SETIAP
PEKERJA DAN SUDAH TERCANTUM
DALAM UNDANG-UNDANG.





Menambah pengetahuan baru

Kira-kira tiga hari setelah pertemuan itu, diselenggarakan sebuah pelatihan pengorganisasian di Yogyakarta. Saya sangat antusias mengikuti pelatihan. Saya ingin tahu lebih banyak lagi tentang informasi dan pengetahuan baru dalam pelatihan tersebut.

Sejumlah tamu dari Eropa yang datang dalam pelatihan tersebut, misalnya, menceritakan kesuksesan perjuangan mereka memperjuangkan status pekerja rumah tangga di negara masing-masing. Walau setiap perjuangan yang mereka ceritakan ada banyak kendala atau halangan, mereka tetap berusaha dan terus berjuang. Ini menjadi pengalaman yang berharga sekali buat saya. Akhirnya saya menjadi tahu tentang pengalaman baru dari mereka.

Dari pelatihan itu saya mendapatkan contoh bagaimana cara merekrut pekerja rumah tangga sebanyak-banyaknya untuk

Dari pertemuan itulah, saya tergerak untuk mengikuti lagi kegiatan organisasi. Karena berorganisasi bagi saya merupakan sebuah tantangan tersendiri sekaligus pengalaman yang sangat berharga.

menjadi anggota serikat pekerja rumah tangga. Selain itu saya juga belajar bagaimana bisa mendapatkan banyak dukungan dan mengajak banyak orang, termasuk majikan untuk menyadari betapa pentingnya sebuah organisasi bagi pekerja rumah tangga.

Saya merasa senang karena bisa bergabung di SPRT Sapulidi.

Saya bisa menambah teman baru dan bertemu teman lama. Di sana saya juga bisa *sharing* tentang pengalaman kerja dan mendengarkan cerita suka duka teman-teman yang lain.

Dan yang terpenting, saya bisa ikut belajar secara gratis, yaitu les bahasa Inggris, komputer dan sekolah wawasan pekerja rumah tangga. Ini sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga, sekaligus membuktikan kalau organisasi ini bermanfaat buat pekerja rumah tangga.

Saya tergerak ingin ikut di setiap kegiatan organisasi. Saya berharap semoga keinginan saya ini tidak terhalang dengan waktu kerja saya.

Menjelaskan mengapa saya berorganisasi

Saya memberitahu majikan bahwa saya sudah bergabung dengan SPRT Sapulidi. Setiap kegiatan yang saya ikuti saya sampaikan kepada majikan, dengan begitu mereka tahu apa yang sedang saya kerjakan dan perjuangkan.

Suatu hari majikan saya yang berlokasi di Cilandak, Jakarta, bertanya tentang tujuan saya berorganisasi. “Tujuannya apa?”

Lalu saya jelaskan bahwa tujuan saya berorganisasi adalah untuk memperjuangkan hak-hak pekerja rumah tangga. Saya juga memperjuangkan pengesahan Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT). Juga ikut mendesak pemerintah meratifikasi Konvensi ILO No. 189 tentang



Pekerjaan Layak bagi Pekerja Rumah Tangga. Saya menjelaskan bagaimana organisasi pekerja rumah tangga mengajak dan mendidik saya untuk berpikiran maju.

Saya juga menjelaskan posisi pekerja rumah tangga di Indonesia yang masih direndahkan, bekerja tanpa menggunakan aturan dan banyak mendapatkan kekerasan karena Indonesia belum mempunyai payung hukum untuk pekerja rumah tangga. Saya pun tergerak untuk ikut berorganisasi karena saya juga mau maju dan pintar.

Kedua majikan saya akhirnya mendukung saya ikut berorganisasi. Dan *alhamdulillah* setiap ada kegiatan PRT, saya bisa ikut walau kadang dilakukan di hari kerja. Saya bisa izin ke majikan dan mereka memperbolehkannya.

Kadang saya sendiri yang merasa tidak enak dengan kebaikan mereka. Sebisa mungkin saya mengatur jadwal antara pekerjaan dan organisasi. Karena keduanya penting buat saya, saya memang harus membagi waktu.

Majikan saya pernah bertanya seperti ini: "*Leni, now you are busy with your organization.*"

Saya hanya menjawab ya, karena saya memang membutuhkannya. Selain itu pernah majikan saya bertanya tentang kegiatan di organisasi. Saya sampaikan kalau saya mengikuti les komputer, bahasa Inggris dan sekolah wawasan.

Namun setelah mengikuti sekolah wawasan di organisasi SPRT Sapulidi tentang pentingnya perjanjian kerja serta hak pekerja rumah tangga, saya kemudian berpikir lagi soal kontrak kerja ini. Akhirnya saya meminta agar majikan membuat perjanjian kerja tertulis.

Dan tanpa sengaja, majikan saya bertanya tentang les komputer yang saya ikuti. “Mengapa kamu ikut les komputer. Apa kamu punya laptop?” tanya majikan saya.

Saya jawab bahwa saya punya komputer di rumah, tapi saya tidak punya laptop. Jika ikut les komputer, saya harus menunggu karena laptopnya terbatas. Kami harus bergantian memakainya. Tanpa sengaja saya *curhat* dan bilang, jika majikan saya mau, ia bisa menolong membelikan

laptop biar bisa dipakai *bareng* dengan teman saya yang lain.

Dalam hati saya bertanya apa mungkin saya dibelikan laptop? Dan tiba-tiba keajaiban itu datang. Majikan saya tiba-tiba memberi saya uang Rp 4 juta. Ia ingin agar saya membeli laptop. Saya sampai *shock* dibuatnya.

Karena merasa tidak enak, saya lalu mengatakan bahwa saya akan mencicil untuk membayar uang Rp 4 juta tersebut dari gaji saya. Namun majikan saya ternyata menolaknya. Ia hanya ingin saya bisa mengoperasikan laptop dan memiliki laptop untuk praktik bersama teman pekerja rumah tangga lainnya.



Saya girang sekali dan mengucapkan terima kasih beberapa kali. Ketika keesokan harinya saya membawa laptop dan memberitahu majikan tentang hal itu, dia merasa senang bisa membantu saya dalam belajar. Terima kasih ya Allah atas berkah dan kenikmatan ini.

Majikan saya yang baik ini kemudian juga mencarikan pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di majikan yang lain. Jadi, kini saya bekerja di dua rumah majikan yang berbeda. Majikanku ini sama-sama orang asing dan tinggal di apartemen.

Saat wawancara pekerjaan di majikan yang kedua, saya sebenarnya tidak meminta dibuatkan kontrak kerja tertulis, cukup lisan saja. Saya mengatakan bisa bekerja tiga kali seminggu pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Itu pun hanya lima jam per harinya. Saya kini diberikan gaji Rp 2.250.000 dengan catatan saya boleh ikut makan makanan yang saya masak sendiri dan yang ada di dalam kulkas.

Selain itu saya juga mendapatkan libur di setiap tanggal merah dan mendapatkan sebagian hak-hak saya. Ini pun sudah membuat saya sangat senang. Jadi saya sudah tidak mementingkan kontrak kerja karena bos saya baik dan pengertian. Mereka sangat suka dengan hasil pekerjaan dan masakan saya.

Namun setelah mengikuti sekolah wawasan di organisasi SPRT Sapulidi tentang pentingnya perjanjian kerja serta hak pekerja rumah tangga, saya kemudian berpikir lagi soal kontrak kerja ini. Akhirnya saya meminta agar majikan membuat perjanjian kerja tertulis.

Alhamdulillah, saya mendapatkan respons yang memuaskan. Majikan mau membuatkan surat perjanjian kerja. Senangnya lagi, saya tidak perlu bernegosiasi secara alot untuk meminta ini.

Setelah mempunyai surat perjanjian kerja ini, saya merasa aman. Ini semua karena bantuan Lita Anggraini (JALA PRT) dan SPRT Sapulidi. Dari sinilah saya mengerti dan mengetahui hak-hak pekerja rumah tangga. Saya juga siap membantu menyuarkan tujuan kami, yaitu agar pemerintah meratifikasi Konvensi ILO No. 189 tentang Kerja Layak untuk Pekerja Rumah Tangga.

Pengalaman lain: Masuk gedung DPR

Di organisasi ini saya mendapatkan pengalaman lain yang berharga. Pada 15 Februari 2016, saya mendapatkan pengalaman pertama yang sangat berkesan. Saya diperbolehkan masuk dan duduk di kursi di gedung DPR di Senayan, Jakarta.

Sebelumnya saya hanya ikut aksi di depan gedung DPR dan pernah masuk sesekali ke gedung tersebut. Namun itu pun hanya duduk di balkon untuk memantau jalannya sidang DPR.

Untuk masuk ke dalam gedung pun sangat susah dan bisa dibilang untung-untungan. Sejumlah teman lain tidak boleh masuk dengan berbagai alasan. Padahal gedung DPR adalah milik rakyat, tapi mengapa sangat sulit bagi pekerja rumah tangga untuk masuk ke sana?



Saya dan teman-teman yang lain juga berkesempatan mengikuti audiensi dengan pimpinan Komisi IX (Bidang Ketenegarkerjaan) DPR dan anggota DPR untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan-keluhan pekerja rumah tangga yang mengalami kasus kekerasan fisik dan psikis.

Pernah saya berangkat ke sana dengan membawa menu-menu masakan Eropa dan masakan Indonesia. Saya membawa *lasagna* dan buah. Makanan ini saya bawa untuk memberikan dukungan bagi teman-teman yang sedang melakukan advokasi RUU PPRT di DPR.

Pada audiensi tersebut, sejumlah anggota DPR juga mencicipi *lasagna* yang saya buat. Mereka mengatakan bahwa *lasagna* itu enak. Apalagi dalam pertemuan tersebut saya juga ikut andil mewakili

kawan-kawan pekerja rumah tangga untuk menyampaikan keinginan dan harapan kepada anggota DPR.

Kami menginginkan pimpinan DPR membahas dan mengesahkan RUU PPRT dan mendesak pemerintah meratifikasi Konvensi ILO No. 189 tentang Pekerjaan Layak untuk Pekerja Rumah Tangga. Ini yang terus saya sampaikan dan semoga mereka mendengarkan dan segera mewujudkannya.

❧



16.

Buah Manis dari Perjanjian Kerja Tertulis

Siti Kholifah, Anggota Serikat Pekerja Rumah
Tangga Tunas Mulia Yogyakarta

SAYA lahir di Magelang pada 1994 dari keluarga sangat sederhana. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Mata pencaharian orang tua saya adalah petani dengan lahan hanya satu petak tanah. Nenek saya juga buruh tani. Dari kecil saya sudah diajak nenek ikut melepaskan untaian padi (gabah) dari tangkainya, kemudian dijemur untuk dijadikan beras. Hal seperti ini saya lakukan hingga lulus sekolah menengah pertama (SMP) pada 2009.

Tidak lama menunggu, lowongan pekerjaan itu ada. Saya dan calon majikan bertemu dulu untuk bernegosiasi. Saya menyodorkan perjanjian kerja tertulis dan calon majikan setuju.

Setelah lulus SMP, saya diajak saudara sepupu untuk bergabung dengan sekolah pekerja rumah tangga di Kota Yogyakarta. Kebetulan, saat itu ada dua orang dari Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Tunas Mulia dan Rumpun Tjoet

Njak Dien menyebarkan informasi tentang sekolah pekerja rumah tangga di desa saya.

Selain saya, Mbak Kokom, teman saya, juga tertarik bergabung di sekolah pekerja rumah tangga itu. Selama 3,5 bulan kami mengikuti proses pelajaran terkait pengurusan rumah tangga. Sangat menyenangkan. Banyak teman dan pengalaman.

Di akhir proses sekolah pekerja rumah tangga ada sesi magang yang tempatnya di rumah-rumah pengguna jasa. Saya mendapat tempat magang di Perumahan Jambusari, Sleman, pada keluarga muda yang usianya sekitar 30 tahunan. Waktu magang dilakukan selama dua minggu.

Ketika magang sudah selesai, keluarga muda tadi mengusulkan agar saya tetap melanjutkan bekerja di tempat mereka. Saya menyetujuinya. Saya bekerja untuk pertama kali sebagai pekerja rumah tangga dengan dilengkapi perjanjian kerja tertulis. Gaji awal saya Rp 500 ribu per bulan dan ada libur mingguan. Sedangkan tugas utama saya adalah mengasuh anak berusia dua tahun.

Dalam keseharian saya bekerja dari jam 05.00 pagi sampai 09.00 malam. Apa yang saya lakukan? Bangun pagi, segera menyelesaikan pekerjaan kerumah tanggaan, yakni menyapu dan mengepel lantai, mencuci baju dan mencuci piring. Semua harus selesai pukul 08.00 pagi sebelum majikan perempuan pergi ke tempat kerja dan majikan laki-laki berangkat kuliah. Sore setelah pulang, bayi yang sehari-hari bersama saya diasuh majikan. Saya kemudian harus



menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang belum selesai sampai pukul 09.00 malam.

Saya harus menyeterika pakaian majikan, kadang memijat atau diminta *ngeroki* majikan perempuan. Setahun berikutnya gaji saya dinaikkan menjadi Rp 600 ribu. Saya bertahan sampai dua tahun hingga majikan pindah rumah ke Jakarta pada 2011. Setelah keluar dari pekerjaan itu saya kembali ke kampung.

Pada 2012, saya datang ke sekolah pekerja rumah tangga untuk mencari pekerjaan. Tidak lama menunggu, lowongan pekerjaan itu ada. Saya dan calon majikan bertemu dulu untuk bernegosiasi. Saya menyodorkan perjanjian kerja tertulis dan calon majikan setuju. Sesuai dengan waktu yang sudah kami sepakati, hubungan kerja itu berjalan.

Saya bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Yogyakarta bagian barat, di kampung Patangpuluhan. Saya menerima gaji Rp 500 ribu per bulan dan mendapatkan hari libur mingguan. Majikan ini sangat baik, terbukti selang beberapa bulan saya diperbolehkan kursus menjahit di sekitar Pasar Ngasem. Kursusnya seminggu tiga kali, setiap pukul 12 siang. Selain itu, saya juga mengikuti program Kejar Paket C yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA).

Majikan mendukung apa yang saya lakukan. Setelah kursus menjahit, saya langsung menuju tempat pembelajaran Kejar Paket C. Saya merasa capai tapi senang. Pada akhirnya kursus menjahit saya hentikan karena badan tidak kuat. Saya fokuskan energi pada pekerjaan dan sekolah Kejar Paket C.



Cerita dalam organisasi

Di tempat Kejar Paket C ini saya kemudian mengenal Serikat Rumah Tangga Tunas Mulia Yogyakarta. Di organisasi ini saya bisa belajar banyak hal dari teman yang juga pekerja rumah tangga. Kami saling bercerita tentang suka dan duka yang dialami di tempat kerja. Misalnya, bagaimana cara menghadapi majikan yang kasar,



Majikan mendukung apa yang saya lakukan. Setelah kursus menjahit, saya langsung menuju tempat pembelajaran Kejar Paket C. Saya merasa capai tapi senang. Pada akhirnya kursus menjahit saya hentikan karena badan tidak kuat. Saya fokuskan energi pada pekerjaan dan sekolah Kejar Paket C.

majikan yang tidak memberikan hak-hak pekerja rumah tangga seperti hak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya atau berkumpul (berserikat), hak libur mingguan, upah yang sesuai beban kerja, tempat tidur yang layak, makanan sehat, tunjangan hari raya (THR) dan hak lainnya.

Dari cerita teman-teman, saya menganggap diri saya adalah pekerja rumah tangga yang beruntung. Sejak pertama bekerja, saya sudah menggunakan perjanjian kerja

tertulis. Di perjanjian itu tercantum hak dan kewajiban antara pekerja rumah tangga dan majikan atau pengguna jasa. Apa yang tidak atau belum didapatkan oleh pekerja rumah tangga lain sudah saya dapatkan.

Mengenai upah, saya mengalami beberapa kali kenaikan. Awal masuk digaji Rp 500 ribu sebulan. Lalu enam bulan pertama naik menjadi Rp 600 ribu, Rp. 700 ribu, Rp 800 ribu, Rp 900 ribu dan pada 2015 menjadi Rp 1 juta. Dan saat ini sudah naik lagi menjadi Rp 1,2 juta rupiah. Tentu saja ini juga membuat saya lebih bertanggungjawab atas pekerjaan yang menjadi kewajiban saya.

Selain hak-hak yang tercantum di dalam perjanjian kerja, saya diberi kesempatan menuntut ilmu. Setelah bisa menyelesaikan Kejar Paket C pada 2014, saya diperbolehkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Saat ini kuliah saya sudah menginjak semester IV.

Tentu saya senang dan bersyukur dengan semua ini. Meski sibuk bekerja dan kuliah, tidak lupa saya ikut aktif di Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia, karena di sini saya banyak mendapat ilmu dan pengalaman yang tidak saya dapat di tempat lain.





17.

Mari Tunjukkan Identitas Pekerja Rumah Tangga

Karsia Tahir, *Anggota Serikat Pekerja Rumah Tangga Paraikatte Makassar*

SIAPA bilang seorang pekerja rumah tangga tidak boleh berorganisasi? Tidak boleh bersekolah wawasan? Tidak boleh mempunyai pendapatan sampingan?

Pekerja rumah tangga sama kedudukannya dengan pekerja atau karyawan lain. Beberapa perbedaannya hanyalah secara fisik, misalnya ruang kerja yang berbeda. Yang satu di kantor dan satunya di rumah. Lalu pekerja rumah tangga tidak mempunyai jaminan sosial dan belum memiliki peraturan tentang upah mereka.

Padahal mereka juga manusia dan juga pekerja seperti pekerja lainnya. Tanpa adanya pekerja rumah tangga, maka orang-orang akan sibuk dan tidak mampu menjalankan aktivitas keseharian mereka secara optimal antara karir dan rumah tangga. Semua pekerja rumah tangga mengerjakan pekerjaan rumah tangga, namun kenapa pekerjaan mulia mereka dinilai rendah dengan bayaran rendah dan masih sering terjadi kekerasan yang menimpa mereka?

Wahai orang-orang dan majikan yang bernasib lebih baik dari pekerja rumah tangga, tidakkah terketuk hati Anda melihat pekerja rumah tangga bercucuran keringat saat membersihkan rumah Anda. Pekerja rumah tangga juga menyiapkan sarapan untuk keluarga Anda, mencuci dan menyeterika pakaian-pakaian Anda, Tuan?

Pekerja rumah tangga sama kedudukannya dengan pekerja atau karyawan lain. Beberapa perbedaannya hanyalah secara fisik, misalnya ruang kerja yang berbeda. Yang satu di kantor dan satunya di rumah.

Jika Anda terketuk, berilah mereka sedikit ruang untuk bebas berorganisasi dan bersekolah wawasan, mendapatkan pengetahuan. Mereka punya tujuan baik, bukan untuk membanggakan diri di depan majikan, tetapi agar mereka punya rasa percaya diri dalam bekerja. Bisa memperjuangkan hak dan kewajiban mereka sebagai pekerja.

Sekolah wawasan pekerja rumah tangga yang saya ikuti membina dan memberi pengertian bahwa kami adalah para pekerja rumah tangga, *bukan pembantu rumah tangga*. Kedudukan kami sama dengan pekerja lain yang mempunyai hak mendapatkan upah yang layak, mendapatkan jaminan kesehatan dan jaminan hari tua. Itulah yang kami dapatkan di sekolah wawasan.

Di organisasi ini, kami tanamkan rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan senasib dan sepenenderitaan. Nasib yang menimpa



Sekolah wawasan pekerja rumah tangga yang saya ikuti membina dan memberi pengertian bahwa kami adalah para pekerja rumah tangga, bukan pembantu rumah tangga. Kedudukan kami sama dengan pekerja lain...

pekerja rumah tangga lain adalah nasib kami juga. Jika ada pekerja rumah tangga yang mendapatkan kekerasan, kami juga ikut merasakannya.

Dan saya bangga sebagai pekerja rumah tangga yang semula malu dan menyembunyikan jati diri saya sebagai pekerja rumah tangga. Namun setelah saya mengikuti sekolah wawasan pekerja rumah tangga, saya

bangga mengatakan bahwa saya adalah seorang pekerja rumah tangga yang telah bekerja sejak 2002 sampai sekarang, dengan berbagai macam suka dan duka yang saya alami, dari mendapatkan perlakuan pelecehan dan tuduhan-tuduhan lain yang saya alami.

Inilah yang membuat saya terus menyatakannya di setiap kesempatan bahwa seluruh pekerja rumah tangga haruslah berjejaring dan berserikat. Mari kita tunjukkan identitas kita tanpa rasa malu. Pekerjaan kita bukanlah pekerjaan hina seperti omongan orang selama ini. Pekerjaan kita adalah pekerjaan mulia.

Dan mulai saat ini, majikan perlakukanlah kami, para pekerja rumah tangga, secara manusiawi. Yang kami peras adalah cucian majikan, jangan lagi memeras tenaga kami.



18.

Aku Berubah setelah Aktif Berorganisasi

Dianna Wati, *Pengurus Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Sedap Malam Tebet Jakarta*

SAYA Dianna Wati, tinggal di daerah Tebet Jakarta Selatan. Saya bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Dulu saya tidak mengetahui apa yang menjadi hak-hak pekerja rumah tangga. Yang saya tahu, saya bekerja dan nanti saya akan mendapatkan bayaran (gaji).

Walaupun banyak pekerjaan yang saya lakukan, gaji saya tetap saja dibayar sesuai yang sudah dikatakan pada awal pertama masuk kerja. Padahal waktu pertama masuk kerja saya hanya disuruh mengasuh anak yang pertama, tapi praktiknya tidak hanya itu. Tapi apalah daya, saya hanya seorang pekerja rumah tangga dan tidak memiliki hak apa-apa untuk menolaknya.

Sebelum saya ikut organisasi, saya pendiam dan takut berbicara atau melakukan sesuatu di depan orang lain. Sekarang setelah saya ikut dalam organisasi dan aktif dalam kegiatan di organisasi tersebut, keberanian muncul dalam diri saya.



Pada Februari 2015 saya bergabung di Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Sedap Malam Tebet yang anggotanya para pekerja rumah tangga. Operata adalah perkumpulan pekerja rumah tangga yang anggotanya berasal dari satu area perumahan, perkampungan atau kelurahan. Cakupannya lebih kecil dibanding cakupan serikat pekerja pekerja rumah tangga yang bisa satu kabupaten, provinsi, dan nasional.

Sebelum saya ikut organisasi, saya pendiam dan takut berbicara atau melakukan sesuatu di depan orang lain. Sekarang setelah saya ikut dalam organisasi dan aktif dalam kegiatan di organisasi tersebut, keberanian muncul dalam diri saya.

Di dalam organisasi ini, saya ikut aktif di sekolah wawasan. Di sekolah wawasan tersebut kita diajarkan akan hak-hak kita sebagai pekerja rumah tangga. Kita diajarkan tentang gaji yang layak, jaminan kesehatan, hari libur, cuti haid, upah lembur, kontrak kerja, dan hak-hak lainnya.

*Untuk para majikan,
hargailah pekerja rumah
tangga yang sekarang
bekerja di rumah Anda.
Kami bukan pembantu,
tapi pekerja.*

Selain itu, saya juga diajari les bahasa Inggris, komputer dan menjahit. Sungguh banyak ilmu dan perubahan yang saya dapatkan setelah saya berorganisasi. Saya semakin berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.



Selain itu, yang paling penting tujuan terbentuknya organisasi ini adalah untuk mendesak pemerintah agar segera mengesahkan Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT) menjadi undang-undang. Peraturan ini dibutuhkan agar seluruh pekerja rumah tangga memiliki payung hukum dan mendapatkan perlindungan.

Ini dilakukan supaya tidak ada lagi pekerja rumah tangga yang mendapat kekerasan oleh majikan, dan tidak ada lagi majikan yang memandang sebelah mata. Juga tidak ada lagi kata *pembantu*, karena kita ini sebenarnya adalah pekerja, bukan *pembantu*.



Semoga dengan tulisan saya ini banyak pekerja rumah tangga yang berani berorganisasi untuk mencapai hidup layak bagi pekerja rumah tangga. Jangan takut untuk bergabung dan berjuang bersama demi kelangsungan hidup yang lebih baik.

Untuk para majikan, hargailah pekerja rumah tangga yang sekarang bekerja di rumah Anda. Kami bukan *pembantu*, tapi pekerja. Kami manusia yang butuh waktu istirahat dan hari libur untuk menghilangkan rasa jenuh. Kami butuh berorganisasi agar kami menjadi pekerja rumah tangga yang memiliki wawasan luas dan keterampilan. Jadi izinkan kami para pekerja rumah tangga ikut berorganisasi.



Ketika Sakit Disuruh Kerja dan Gaji Dipotong

Ludiah, *Pengurus Bidang Pengorganisasian Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

KAWAN-KAWAN memanggil saya Ludiah, berasal dari Wonosobo Jawa Tengah. Saya bekerja sebagai pekerja rumah tangga selama 23 tahun dan sekarang bekerja *part-time* di kawasan Mansion Blok M Jakarta. Dalam empat tahun terakhir, majikan saya adalah ekspatriat, orang-orang asing yang bekerja di Indonesia.

Saya mulai berorganisasi saat bergabung dengan Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi pada 2014. Awalnya saya kurang aktif di organisasi ini. Hingga selang tiga bulan kemudian saya mendapat masalah di tempat saya bekerja. Ketika itu saya dalam kondisi sakit ketika bekerja dan sudah meminta izin ke majikan untuk tidak masuk kerja. Tapi esok harinya saya disuruh masuk bekerja. Selain itu, majikan saya memotong dan menurunkan gaji saya sebulan kemudian.

Saya merasa kondisi ini tidak adil buat saya. Oleh karena itu, saya melaporkan masalah ini ke Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT). Kasus saya juga diadvokasi oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta sampai selesai.



Dari sinilah saya akhirnya sadar bahwa berorganisasi itu penting. Maka saya kemudian rajin mengajak pekerja rumah tangga yang lain untuk berorganisasi. Sejumlah hal yang kami dapatkan selama ini, banyak pekerja rumah tangga yang masih terkena masalah seperti:

1. Pekerja rumah tangga belum mendapatkan upah layak.
2. Pekerja rumah tangga belum mendapatkan libur mingguan.
3. Pekerja rumah tangga tidak memiliki kontrak kerja tertulis dan tidak dibayarkan upahnya, tapi mereka tidak tahu harus mengadu ke mana.
4. Pekerja rumah tangga tidak diberi jaminan sosial kesehatan dan ketenagakerjaan sehingga jika mereka sakit harus dipotong gajinya atau justru malah dipecat karena dianggap mangkir dari pekerjaan.
5. Diskriminasi pada pekerja rumah tangga yang dilakukan oleh majikan. Misalnya dibedakan dalam menggunakan alat-alat makan atau menggunakan *lift* bagi pekerja rumah tangga yang bekerja di apartemen.
6. Pelecehan yang dilakukan majikan terhadap pekerja rumah tangga seperti majikan menyuruh pekerja rumah tangga melakukan satu pekerjaan dengan isyarat kaki, membentak dan pelecehan lainnya.

Persoalan lain yang membuat saya sedih adalah ada sebagian pekerja rumah tangga yang sudah dipenuhi hak-haknya oleh majikan, justru mereka menolak ketika diajak berorganisasi. Tak





sega mereka mengatakan bahwa berorganisasi itu tidak penting. Ini yang membuat hati saya sedih.

Saya selalu berharap kepada seluruh pekerja rumah tangga yang belum bergabung dengan organisasi pekerja rumah tangga, semoga mereka segera merapatkan barisan. Lewat organisasi, mari selesaikan persoalan pekerja rumah tangga secara bersama-sama.



Belajar Bahasa Inggris dan Komputer di Serikat Pekerja

Yamtini, *Ketua Organisasi Serikat Pekerja (Operata) Sedap Malam Tebet Jakarta*

APA yang saya dapatkan dari organisasi pekerja rumah tangga? Sebenarnya saya belum lama masuk organisasi pekerja rumah tangga. Buat saya, organisasi itu merupakan sesuatu yang baru saya kenal. Saya bergabung di Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Sedap Malam Tebet sejak September 2015.

Anggota organisasi adalah pekerja rumah tangga. Dulu saya tidak punya pengalaman atau wawasan. Sejak bergabung di Operata Sedap Malam, saya menjadi berani bernegosiasi dengan majikan mengenai upah yang layak sesuai dengan pekerjaan dan jam kerja yang sesuai Undang-Undang Ketenagakerjaan. Banyak pekerja rumah tangga yang waktu kerjanya masih terlalu lama (bisa sampai 12 jam per hari atau lebih) dan mengerjakan semua hal di rumah majikan, padahal ia tak mendapatkan libur mingguan dan jaminan kesehatan.

Dari aktivitas berorganisasi, saya lebih berani membantu teman-teman pekerja rumah tangga yang terkena masalah, seperti tidak



mendapatkan gaji dan dipecat sepihak. Di organisasi ini, saya juga diajari memasak, bahasa Inggris, komputer dan menjahit.

Saya senang bergabung di Operata Sedap Malam. Saya banyak sekali mendapatkan ilmu dan pengalaman. Hal ini menjadi bekal bagi kehidupan saya ke depan karena saya hanya lulusan sekolah dasar (SD). Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu dan dibesarkan di pelosok Sumatera Selatan.

Banyak pekerja rumah tangga yang waktu kerjanya masih terlalu lama (bisa sampai 12 jam per hari atau lebih) dan mengerjakan semua hal di rumah majikan, padahal ia tak mendapatkan libur mingguan dan jaminan kesehatan.

Saya kemudian bertekad untuk bekerja membantu keluarga walaupun bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Tapi saya bangga menjadi pekerja rumah tangga. Saya juga ingin membantu keuangan orang tua.

Saya mulai bekerja sebagai pekerja rumah tangga sejak 2004. Ketika pertama masuk kerja saya hanya digaji Rp 100 ribu sebulan. Untuk upah sekecil itu, saya mengerjakan semua pekerjaan yang seharusnya bukan pekerjaan saya. Tapi apa daya, saya tidak bisa menolaknya karena kala itu saya tidak berani protes kepada majikan.

Karena begitu berat pekerjaan itu, saya akhirnya memberanikan diri berbicara dengan majikan. “Maaf, saya sudah tidak sanggup bekerja lagi karena tidak ada jam istirahatnya,”kataku waktu itu. Tapi majikan tidak mau tahu dan saya tidak boleh berhenti bekerja.

Akhirnya saya bertahan sampai Lebaran tiba. Ketika saya mau pulang, majikan hanya memberikan gaji. Saya tidak mendapatkan tunjangan hari raya (THR) dan malah dimarahi karena saya tidak bisa kembali lagi bekerja di rumah majikan.

Saat ini saya masih menjadi pekerja rumah tangga di daerah Jakarta Selatan. Semoga saya tidak mendapat perlakuan seperti dulu lagi.





21.

Kisah Mengajak Pekerja Rumah Tangga Masuk Serikat *Door to Door*

Leni Suryani, *Pengurus Bidang Pengorganisasian
Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

SETIAP hari kami mengajak pekerja rumah tangga masuk serikat pekerja dengan cara cepat. Langkah ini untuk mencapai target bulanan yang sudah disepakati oleh Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi, yakni 105 orang per bulan. Kami kerap menggunakan istilah *nge-rap*, yang diambil dari bahasa Inggris *rap*, yang artinya mengetuk atau mengajak, untuk menyebut aktivitas rekrutmen.

Perjalanan *nge-rap* kami penuh warna-warni: ada pekerja rumah tangga yang mudah diajak bergabung, ada masih *mikir-mikir*, ada yang *cuek*, dan ada yang menolak dan menganggap organisasi pekerja rumah tangga itu tidak penting.

Dengan terjun ke lapangan untuk menemui dan mengajak pekerja rumah tangga, saya banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi pekerja rumah tangga. Misalnya yang pernah saya dan teman saya, Tiny Kastini, datangi secara *door to door* di Kemang, Jakarta Selatan, pada akhir Maret 2017.



Saya berangkat *nge-rap* dengan menggunakan sepeda motor dengan Tiny duduk membonceng. Saya seperti tukang ojek yang bingung dan tidak tahu alamat tujuan, yang penting jalan saja. Dari rumah ke rumah kami datangi, tapi kami belum menemukan yang dicari. Setelah beberapa kali berputar kami berhenti di depan pagar rumah yang sangat mewah. Tiny kemudian turun dan menekan tombol bel yang ada di dinding tembok dekat pagar. Tidak lama pagar rumah pun bergeser sendiri tanpa perlu didorong sampai saya dan Tiny terheran-heran.



“Wah keren ini, orang kaya sekali majikanya Len,” kata Tiny.

Saya pun menimpali, “Betul Tin, *lha wong* pagar saja pakai *remote*, sudah pasti orang kaya.”

Perjalanan nge-rap kami penuh warna-warni: ada pekerja rumah tangga yang mudah diajak bergabung, ada masih mikir-mikir, ada yang cuek, dan ada yang menolak dan menganggap organisasi pekerja rumah tangga itu tidak penting.

Tak lama muncul perempuan muda berbadan langsing, tinggi dan berambut panjang datang menghampiri. Dia pun menyapa, “Hai Mbak.”

Kami memperkenalkan diri. Kami kemudian memulai obrolan untuk saling mengakrabkan dengan bertanya asalnya dari mana. Setelah saling akrab kami pelan-pelan menanyakan tentang pekerjaan dan nama lengkapnya.

Nama dia adalah Nina Rizky, usia 23 tahun. Dia bercerita bahwa majikannya masih di luar negeri. Di rumah itu, pekerja rumah tangga-nya hanya Nina dan seorang tukang kebun. Padahal rumah itu sangat besar dan seharusnya membutuhkan lebih dari satu pekerja rumah tangga. Nina menginap di rumah itu dan hak sebagai pekerja belum ia dapatkan. Dia tidak punya kontrak kerja dan tidak punya hari libur mingguan. Nina hanya diberi libur dua kali sebulan.

Setelah kami mendengar cerita Nina, kami bercerita tentang maksud kedatangan kami menemuinya. Saya dan Tiny kemudian memperkenalkan organisasi kami, Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi. Kami sampaikan visi, misi dan tujuan SPRT Sapulidi. Kami menjelaskan secara bergantian. Saya jelaskan juga bahwa pekerja rumah tangga itu bukan *pembantu*, tapi *pekerja*. Karena pekerja adalah "setiap orang yang bekerja dan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain".

Nina mengatakan mulai tertarik ikut kegiatan yang diadakan oleh organisasi Sapulidi. "Ada konsekuensinya *nggak* kalau tidak hadir?" tanya Nina.

Kami menjelaskan bahwa konsekuensinya tidak ada karena setiap kegiatan sekolah dan keterampilan itu tergantung dari kesadaran kita (apakah penting dan bermanfaat atau tidak untuk kita).

"Kalau kita mau perubahan lebih baik, pasti kita akan sadar kalau semua itu penting," kata saya.

Dia pun paham dan bilang, "Ok."

Saya kemudian mengeluarkan formulir keanggotaan dan dia langsung mengisinya. Tidak lupa kami mengabadikan fotonya dan mengucapkan selamat bergabung kepada Nina Rizky. Nina akan mengajak teman-temannya untuk bergabung juga. Kami tentu mendukungnya. Tak terasa kami sudah menyita waktu Nina cukup lama, kami pun pamit.



Saya dan Tiny senang karena dapat merekrut anggota baru. Kami lalu bergegas pulang. Sambil mengendarai motor, kami berbincang dengan perasaan gembira. Saat mau belok di salah satu tikungan, kami melihat seorang ibu memakai pakaian *nanny* (pengasuh anak) sedang berjalan. Kami lalu berhenti dan Tiny langsung menghampirinya. Saya menyusul setelah memarkir motor. Wajah ibu itu nampak bingung dan takut karena mungkin belum mengenal kami, apalagi Tiny memanggil-manggilnya. Kami lalu berkenalan dan saya tanya dari mana asalnya. Ternyata dia adalah tetangga kampung saya, Puwokerto. Dia dari komunitas *ngapak-ngapak* seperti saya.

Saya dan dia lalu ngobrol dengan bahasa kampung (*ngapak-ngapak*). Kemudian si ibu menanyakan langsung tujuan kami dan dari mana asal kami. Tiny membuka obrolan dengan memperkenalkan organisasi, visi, misi, serta tujuan SPRT Sapulidi. Si ibu merespons dengan biasa saja. Saya sampaikan tentang jumlah anggota kami yang sudah mencapai 1200-an pekerja rumah tangga pada Maret 2017.

Saya jelaskan banyak anggota yang berumur lebih tua dari si ibu, tapi bersemangat sekali mengikuti kegiatan di organisasi, seperti sekolah wawasan, les bahasa Inggris dan komputer. Kemudian kami bertanya terkait pekerjaan ibu tersebut. Dia mengatakan pekerjaannya sudah enak, majikan baik, gaji sudah cukup, ada hari libur dan mendapat tunjangan hari raya (THR).

Tiny pun menjelaskan bahwa kalau sudah enak belum tentu tidak akan ada masalah. Tiny lalu menjelaskan tentang hak-hak pekerja rumah tangga. “Coba nanti saya tanya teman satu rumah dulu,” kata si ibu.

Kami tentu tidak bisa memaksa. Saya mengatakan, “Bu, ini formulirnya dan ada nomor *handphone* saya. Nanti kalau ibu bersedia gabung, silakan hubungi saya.”

Saya juga meminta nomor *handphone*-nya, lalu saya bilang akan menghubunginya beberapa hari lagi. “Iya Mbak, nanti saya pikir-pikir dulu,” jawab si ibu.

Sebelum kami pamitan, kami tak lupa menitipkan dua formulir kepada ibu tersebut. “Terima kasih banyak atas waktunya. Senang sekali bisa berkenalan dengan ibu. Kalau mudik, *aku dolan* ke Purbalingga ya,” kata saya.

Si ibu membalas, “Iya *dolan bae*, Mbak.”

Walau belum berhasil meyakinkan si ibu untuk bergabung, kami tetap bersemangat karena membangun kesadaran membutuhkan waktu dan proses yang terkadang gampang dilakukan dan terkadang sebaliknya.





22.

Aku Terlibat Advokasi Kebijakan untuk Melindungi Pekerja Rumah Tangga

Siswati, *Pengurus Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Sedap Malam Tebet Jakarta*

PENDIDIKANKU yang hanya tamatan sekolah dasar (SD) membuatku sulit untuk mencari pekerjaan. Pada akhirnya menjadi pekerja rumah tangga yang bisa aku kerjakan.

Dulu saya merasa sangat malu bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Sebutan sebagai *pembantu rumah tanggalah* yang membuat saya malu.

Ini jugalah yang kemudian membuat saya minder dan hanya diam jika saya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Begitu juga ketika saya bekerja. Apapun perlakuan yang saya dapatkan dari majikan, saya hanya bisa diam dan menerima saja.

Waktu itu, misalnya, saya tidak mendapatkan gaji yang layak, tidak mendapatkan libur dan juga mendapatkan perlakuan kasar sekaligus cacian. Saya juga pernah mengalami pemutusan hubungan kerja sepihak. Tapi sekarang setelah saya bergabung di Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Sedap Malam di Tebet Jakarta

Selatan, saya menjadi tahu tentang hak-hak pekerja rumah tangga, yaitu hak-haknya sebagai pekerja rumah tangga, bukan *pembantu* rumah tangga.

Dulu saya merasa sangat malu bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Sebutan sebagai pembantu rumah tanggalah yang membuat saya malu.

Penting bagi pekerja rumah tangga untuk tahu tentang hak-haknya. Banyak sekali perubahan dan pengetahuan yang saya dapatkan setelah saya bergabung di organisasi ini. Dari sini saya juga mendapatkan pengalaman yang mengesankan.

Hal lain, misalnya, sebelumnya tidak pernah terpikir olehku untuk sampai bisa menginjakkan kaki di gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan bertemu langsung dengan anggota DPR. Apalagi terlibat dalam upaya advokasi pembahasan Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT).

Dalam audiensi dengan beberapa fraksi di DPR, saya melihat sendiri bahwa banyak majikan yang anggota DPR masih memperlakukan pekerja rumah tangga dengan tidak layak dan ada yang melakukan kekerasan pada pekerja rumah tangga. Dari sini aku menjadi tahu bahwa pekerja rumah tangga masih dalam kondisi kerja yang rawan terhadap pelanggaran hak sebagai pekerja, seperti bisa saja di-PHK sepihak tanpa kontrak kerja, tanpa hari libur mingguan dan tanpa jaminan sosial.



Karena itu kami para pekerja rumah tangga terus berjuang untuk mengharapkan adanya dukungan fraksi di DPR terhadap perlindungan pekerja rumah tangga dengan mengesahkan RUU PPRT supaya tidak ada lagi kekerasan terhadap pekerja rumah tangga di masa depan.



Belajar Mengembangkan Organisasi Pekerja Rumah Tangga

Siti Nurimah, *Penggerak Kelompok Pekerja
Rumah Tangga di Bekasi*

NAMA saya Siti Nurimah. Saya bergabung di kelompok pekerja rumah tangga sejak April 2015. Awalnya saya hanya sekadar ikut pertemuan karena tertarik dengan keterampilan yang ditawarkan, seperti pengolahan sampah, membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang dan menjahit. Saya kurang perhatian pada diskusi-diskusi tentang masalah pekerja rumah tangga. Saya juga tidak rutin datang ke pertemuan.

Pada Januari 2016 saya mengikuti pelatihan pengorganisasian. Saya belajar bagaimana mengajak teman-teman pekerja rumah tangga untuk ikut bergabung dengan organisasi dan membuat kelompok 10. Yang saya senang adalah karena bertemu dengan banyak pekerja rumah tangga dari daerah lain dan saling tukar cerita.

Dari cerita teman-teman yang organisasinya sudah maju dan berkembang, saya jadi ingin mengembangkan kelompok seperti



itu. Saya juga ingin di kelompok saya anggotanya bisa mendapatkan gaji yang lebih baik dan hari libur seperti mereka.

Pulang dari pelatihan saya langsung mengajak teman-teman pekerja rumah tangga yang kurang aktif, seperti saya dulu, untuk aktif kembali. Saya bersama Ibu Eni, yang ikut serta dalam pelatihan pengorganisasian, membentuk kelompok 10. Ada dua kelompok yang anggotanya terdiri dari orang lama dan orang baru yang saya rekrut. Ternyata anggota kelompok 10 ini gampang-gampang susah untuk diajak aktif.

Biasanya saya ajak mereka datang dulu ke pertemuan untuk melihat apa yang kami lakukan. Dari situ ada yang tertarik lalu ikut pertemuan lagi. Tapi ada juga yang tidak tertarik dan tidak mau datang lagi. Saya datangi satu per satu pekerja rumah tangga tetangga saya untuk diajak bergabung karena saya ingin kelompok saya menjadi lebih besar dengan banyak anggota seperti yang lain.

Alhamdulillah selalu ada satu-dua pekerja rumah tangga baru yang mau bergabung. Saya selalu bersikap baik dan mendekati mereka supaya tetap datang ke pertemuan.

Kegiatan lain yang saya ikuti adalah pertemuan di JALA PRT pada 20 Maret 2016. Saya senang dan bersemangat karena menambah ilmu dan pengalaman, juga bertemu teman-teman baru dari daerah lain. Setiap mengikuti kegiatan di luar saya selalu bagikan cerita ke kelompok saat pertemuan. Namun saya belum bisa banyak bercerita tentang kelompok ini karena masih kecil dan anggotanya belum kompak.

Alhamdulillah selalu ada satu-dua pekerja rumah tangga baru yang mau bergabung. Saya selalu bersikap baik dan mendekati mereka supaya tetap datang ke pertemuan.

Di kelompok saya masih ada teman yang tidak suka dengan saya. Kalau saya bicara di kelompok, dia menanggapi dengan negatif. Tapi saya mencoba tetap sabar. Saya tetap dekati. Sayangnya beberapa teman lain juga belum terlalu aktif. Kekompakan masih menjadi masalah di kelompok.

Saya berharap kelompok ini bisa kompak sehingga bisa seperti kelompok lain yang sudah maju dan berkembang. Tapi saya tetap semangat dan sabar.

Dengan aktif di organisasi pekerja rumah tangga, saya makin mengerti tentang hak-hak pekerja rumah tangga. Sebelumnya, saya anggap beginilah nasib pekerja rumah tangga. Semuanya tergantung majikan. Kalau dapat majikan baik, ya dapat gaji lumayan dan punya hari libur.

Walaupun saya sudah tahu hak-hak pekerja rumah tangga, saya masih bingung mengenai gaji karena majikan bekerja sebagai buruh. Berbeda dengan sebagian pekerja rumah tangga yang majikannya berpenghasilan tinggi dan tinggal di apartemen. Tapi setidaknya dengan berkelompok seperti ini, kami bisa sama-sama belajar dan berbagi cerita, bisa berpikir bagaimana memperbaiki keadaan.





24.

Organisasi Mengajariku Keberanian Bernegosiasi

Supriyati, Anggota Serikat Pekerja Rumah Tangga
Tunas Mulia Yogyakarta

SAYA bekerja menjadi pekerja rumah tangga setelah mengikuti sekolah pekerja rumah tangga di Yogyakarta pada 2005. Saya mengikuti pendidikan di sekolah itu selama tiga-empat bulan. Setelah lulus, saya bekerja mengasuh anak (*baby sitter*) selama lima tahun.

Keberanian dan keterampilan bernegosiasi saya dapat karena ikut berorganisasi. Banyak teman membagi cerita dan memberikan kekuatan sendiri dalam menjalani pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga.

Pekerjaan ini saya tekuni untuk membiayai hidup anak-anak. Menjadi pekerja rumah tangga tidak menggunakan persyaratan formal seperti ketika mau bekerja di sebuah pabrik atau kantor. Yang penting ada kemauan untuk bekerja.

Gaji saya sekarang lumayan untuk ukuran kerja paruh waktu. Saya punya dua majikan. Selain bisa di beberapa

tempat, keuntungan kerja paruh waktu juga membuat saya dapat memberikan perhatian kepada anak-anak, terlibat dalam kegiatan Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Tunas Mulia dan aktif dalam kegiatan kampung. Saya juga mempunyai waktu untuk istirahat. Semua itu tidak didapatkan dengan serta merta, tapi melalui negosiasi dengan calon majikan saat di awal bekerja.

Keberanian dan keterampilan bernegosiasi saya dapat karena ikut berorganisasi. Banyak teman membagi cerita dan memberikan kekuatan sendiri dalam menjalani pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga.

Melihat hal ini, saya menyadari betapa pentingnya organisasi bagi pekerja rumah tangga, karena di organisasi ini kita bisa berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan. Alangkah indahnya jika pemerintah juga memberikan perlindungan kepada pekerja rumah tangga.





25.

Kisah Sedih di Hari Minggu

Yuni Sri Rahayu, *Pengurus Bidang Kampanye
Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

SEPERTI lagu dan kisah kehidupan, para pekerja rumah tangga pun memiliki kisah masing-masing. Hari Minggu, para pekerja rumah tangga berkumpul di Sekretariat Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT) untuk mengikuti pelatihan jurnalisme warga yang dipandu oleh Luviana (aktivis Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta) dan Muhamad Nour (Spesialis Pengembangan Kapasitas ILO). Buatku pribadi, ini adalah pertemuan ketiga yang diikuti. Aku merasa sangat beruntung.

Para pekerja rumah tangga sangat antusias sekali mengikuti pelatihan ini. Terbukti lebih dari 50 orang dari beberapa serikat pekerja rumah tangga (SPRT) seperti Sapulidi, Operata Sedap Malam dan Operata Kemuning hadir. Semua terlihat semangat dan serius mengikutinya.

Singkatnya, setelah pembahasan cara registrasi di portal jurnalisme warga dan teknis penulisan, pekerja rumah tangga yang hadir diminta menulis dan membacakan cerita mereka di depan teman-

teman lain untuk diberi masukan dan komentar. Mereka ternyata memiliki kisah-kisah yang sangat bagus, mulai cerita sedih, haru, hingga cerita lucu.

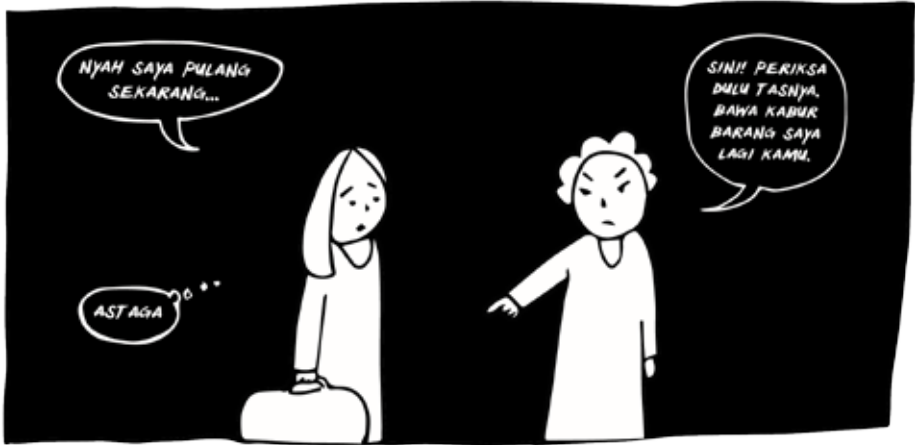
Saat masing-masing pekerja rumah tangga membacakan tulisan mereka, ada pekerja rumah tangga yang menangis saat mendengar kisah-kisah itu. Tentu ada juga yang tertawa ketika cerita lucu dibaca oleh penulisnya.

Pekerja rumah tangga juga sama dengan pekerja lain, perlu kebijakan untuk perlindungan hak atas kerja layak, seperti cuti mingguan, upah layak, perlindungan sosial, bisa berorganisasi dan kontrak kerja tertulis.

Seperti cerita Rodiyah, pekerja rumah tangga dari Operata Pondok Cabe. Dia sudah 14 tahun berpisah dengan kedua putrinya yang berada di Aceh. Dia terpaksa merantau ke Jakarta setelah bercerai dengan suaminya sebelum terjadinya Tsunami pada 2004. Dia tidak bisa pulang ke Aceh karena terbentur biaya.

Hidupnya sehari-sehari pun sudah serba pas-pasan. Tapi, dia merasa beruntung karena melalui Facebook dia bisa menemukan profil anaknya dan dari situlah dia bisa menjalin komunikasi sampai sekarang.

Lalu ada cerita dari Sri Wahyuni, pekerja rumah tangga dari Operata Pamulang. Dia menceritakan temannya yang juga pekerja rumah tangga dituduh mencuri uang majikan sebesar Rp 200.000.



Temannya dipaksa mengaku telah mencuri walau dia tidak melakukannya. Majikannya sampai memeriksa ke dalam pakaian dalamnya. “Menurut saya ini adalah salah satu tindak pelecehan,” kata Sri Wahyuni.

Lain lagi kisah Ludiah, pekerja rumah tangga asal Wonosobo yang aktif di SPRT Sapulidi. Dia menceritakan suka dukanya menjadi pengurus organisasi Pekerja Rumah Tangga Cipete Kemang. Banyak pekerja rumah tangga yang masih belum sadar tentang pentingnya berorganisasi tapi dia tetap bertahan dan kuat. Kata dia, *positive thinking* terhadap apapun yang terjadi.

Begitu pula cerita Dewi, anggota Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Pondok Cabe, yang bercerita tentang perasaannya yang sangat senang setelah bergabung di serikat pekerja rumah tangga. Banyak manfaat yang didapat setelah mengikuti berbagai aktivitas dari organisasi pekerja rumah tangga ini.

Sebenarnya masih banyak kisah-kisah yang disampaikan. Semoga kisah-kisah pekerja rumah tangga ini bisa lebih banyak beredar di dunia maya. Pekerja rumah tangga juga seperti manusia lain yang memiliki kisah dan pengalaman hidup.

Pekerja rumah tangga juga sama dengan pekerja lain, perlu kebijakan untuk perlindungan hak atas kerja layak, seperti cuti mingguan, upah layak, perlindungan sosial, bisa berorganisasi dan kontrak kerja tertulis.

Terima kasih untuk ILO dan JALA PRT serta pelatih Luviana yang tidak henti-hentinya mengajarkan, memberi inspirasi, dukungan dan motivasi untuk kami agar terus menulis cerita-cerita kami.

Tetap semangat teman teman pekerja rumah tangga, majulah terus dan pantang menyerah. Nasib pekerja rumah tangga tidak bisa dititipkan. Buatlah perubahan yang lebih baik dengan semangat bersama. Semangat berjuang!





26.

Menuju Pekerja Rumah Tangga yang Maju dan Cerdas

Yuni Sri Rahayu, *Pengurus Bidang Kampanye*
Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta

PADA Mei dan Juni 2017, saya dan kawan-kawan dari Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi mempunyai kesibukan baru. Sibuk melakukan pertemuan dan pelatihan *SMS gateway*. Sekolah wawasan setiap minggunya tetap masih berjalan, ditambah les bahasa Inggris dan komputer. Pekerja rumah tangga yang mengambil sekolah kesetaraan (Program Kejar Paket A, B, dan

C) sedang menghadapi ujian nasional berbasis komputer.

Maka itu kita harus berjuang dan tidak menitipkan nasib kita pada pihak lain. Kita harus sama-sama maju dan membuktikan bahwa pekerja rumah tangga adalah pekerja yang sama seperti pekerja yang lain.

Pelatihan *SMS gateway* difasilitasi oleh ILO dan JALA PRT. Peserta pelatihan adalah pekerja rumah tangga dari beberapa serikat, antar lain, Operata Sedap Malam, Operata Pondok Cabe, Vipamas dan SPRT Sapulidi. Setelah mengikuti pelatihan *SMS gateway*, yang

tidak kalah pentingnya, kami akan menjalankan *SMS Gateway* tersebut bersama beberapa kawan yang sudah mengikuti pelatihan.

Program *SMS gateway* ini akan kami operasikan mulai awal Juni 2017 dan kami sudah menunjuk perwakilan dari masing-masing tim untuk menjalankan *SMS gateway*. Informasi yang akan kami sampaikan lewat *SMS gateway* adalah hal-hal terkait kerja layak untuk pekerja rumah tangga. Untuk itu anggota yang nomor telepon dan datanya sudah kami *update* akan mendapatkan informasi seputar hak kerja layak untuk pekerja rumah tangga.

SMS gateway juga digunakan untuk memobilisasi pertemuan pekerja rumah tangga. Selain memberikan informasi kepada pekerja rumah tangga yang nomornya sudah terdaftar, melalui SMS ini anggota juga bisa mengirim pesan jika mempunyai masalah atau kasus dalam pekerjaan. Tim pengelola akan segera merespons dan membalas SMS dari anggota tersebut.

Setelah pelatihan *SMS gateway*, kami juga akan mengadakan sekolah keterampilan. Yang luar biasa dari pelatihan ini, fasilitatornya adalah beberapa pengurus atau anggota SPRT Sapulidi yang sudah pernah mengikut pelatihan sebagai tim instruktur *housekeeping* dan *cooking*.

Walau masih dalam tahap belajar, kami akan mencoba menjadi instruktur yang kompeten. Kawan-kawan yang mengikuti pelatihan instruktur tidak sembarangan, karena kami telah diuji dan ikut pelatihan menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).



Walau jadwal kami berjubel, kami tetap semangat menjalani aktivitas tersebut. Badan memang terasa lelah karena kami harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan dan aktivitas organisasi. Kami melakukan ini semua bukan semata karena untuk mengisi waktu luang. Tapi karena tekad kami untuk belajar lebih baik lagi dari apa yang belum sempat kami dapat. Karena kami sadar di kehidupan masyarakat ternyata banyak tantangan buat pekerja rumah tangga yang ingin maju dan kompeten.

Selain banyaknya kegiatan yang harus kami ikuti, kami juga tidak lupa untuk terus merekrut anggota baru. Jumlah anggota SPRT Sapulidi terus bertambah dan menunjukkan tren yang bagus. Pada 2013 anggotanya hanya 7 orang, bertambah 15, lalu 30 dan sekarang setelah berjalan hampir empat tahun menjadi 1.227 anggota per April 2017. Kami berharap akan bertambah lebih banyak lagi.

Bertambahnya anggota bukan karena kebetulan atau dengan sendirinya, tapi karena kerja sama antara anggota dan pengurus yang tiada lelah untuk selalu mengajak kawan pekerja rumah tangga untuk bergabung (nge-RAP) di mana pun kami temui. Ada yang bertemu di lobi apartemen atau dari media sosial seperti Facebook. Mereka yang tertarik dengan serikat kami lantas kami temui. Ada juga yang dengan sengaja kami datang dari apartemen ke apartemen.

Hal tersebut kami lakukan karena kami sadar masih banyak kawan pekerja rumah tangga yang tidak mendapatkan kerja layak, didiskriminasi dan mengalami pemecatan dari majikan tanpa pesangon serta susahnyanya mendapatkan kontrak kerja tertulis.

Program SMS gateway ini akan kami operasikan mulai awal Juni 2017 dan kami sudah menunjuk perwakilan dari masing-masing tim untuk menjalankan SMS gateway. Informasi yang akan kami sampaikan lewat SMS gateway adalah hal-hal terkait kerja layak untuk pekerja rumah tangga.

Kami ingin supaya kawan pekerja rumah tangga tahu bahwa organisasi pekerja rumah tangga itu penting untuk kawan pekerja rumah tangga yang sudah atau belum mendapatkan kerja layak, terlebih bagi kawan yang belum mendapatkan. Maka itu kita harus berjuang dan tidak menitipkan nasib kita pada pihak lain. Kita harus sama-sama maju dan membuktikan bahwa pekerja rumah tangga adalah pekerja yang sama seperti pekerja yang lain.

Kami yang sudah bergabung di SPRT Sapulidi bertekad untuk menjadi pekerja rumah tangga yang pintar dan maju serta kompeten dalam bekerja, melalui pelatihan dan sekolah yang kami dapat di organisasi ini.

Ayo janganlah ragu untuk ikut bergabung dengan SPRT Sapulidi Jakarta. Karena di dalamnya banyak ilmu dan pengetahuan, serta keterampilan yang akan memudahkan kita dalam mengambil sikap dalam bekerja dan menjalani kehidupan. Jangan pernah menyerah dengan keadaan, mari belajar bersama di SPRT Sapulidi Jakarta.





Bagian 3

Merebut Hak Tak Bisa Dititipkan ke Orang Lain



Menulis Menjadi Api bagi Gerakan Kami

Yuni Sri Rahayu, *Pengurus Bidang Kampanye
Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

BEBERAPA kawan anggota Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi Jakarta menghadiri seminar bertema *Internet dan Advokasi Perempuan* dalam rangka kampanye menolak kekerasan terhadap perempuan pada 9 Desember 2016. Acara di Jakarta itu memperingati Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan Sedunia yang jatuh pada hari itu.

Saya tidak pernah bermimpi duduk bareng, apalagi menjadi pembicara, dengan para perempuan yang bekerja di media ini. Tapi berkat bergabung dalam SPRT Sapulidi dan berjejaring bersama JALA PRT semua itu saya alami. Pada hari itu saya

Media ini benar-benar menjadi alternatif utama bagi kami sebagai salah satu alat untuk kampanye. Melalui tulisan di jurnalisme warga, kami bisa memberi informasi dan memberitakan kepada masyarakat luas, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tentang isu pekerja rumah tangga di Indonesia.



duduk bersama Desmarita Murni (Direktur Komunikasi Change.org Indonesia), Afra Ramadhan (Pamflet Indonesia), Dian Septi Trisnanti (Marsinah FM) dan Luviana (Konde.co) sebagai pembicara.

Saya diundang untuk berbicara mewakili pekerja rumah tangga yang mulai aktif dalam jurnalisme warga. Inilah pertama kali aku menjadi pembicara di forum diskusi jurnalisme warga yang diselenggarakan oleh Konde.co.

Bertemu dan berdiskusi dengan keempat perempuan yang aktif di berbagai media tersebut menjadikan saya lebih termotivasi. Saya harus lebih rajin menulis dan bercerita di media. Mereka sudah lebih lama mengenal media Internet dalam peran mereka masing-masing.

Luviana adalah guru saya dan para anggota SPRT Sapulidi dalam mengenal media Internet. Mbak Luvi--saya biasa memanggilnya--selalu memberi waktu buat kami untuk mengenal media Internet lebih jauh lagi. Sebulan lalu, di JALA PRT kami dari berbagai organisasi pekerja rumah tangga se-Jabodetabek mengikuti pelatihan menulis untuk jurnalisme warga sebagai media alternatif.

Jurnalisme warga, media alternatif bagi pekerja rumah tangga

Media ini benar-benar menjadi alternatif utama bagi kami sebagai salah satu alat untuk kampanye. Melalui tulisan di jurnalisme

warga, kami bisa memberi informasi dan memberitakan kepada masyarakat luas, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tentang isu pekerja rumah tangga di Indonesia.

Kekerasan terhadap pekerja rumah tangga semakin meningkat. Masyarakat luas perlu mengetahui bahwa di sudut manapun

Kami akan selalu menulis dan menulis untuk perubahan. Menulis akan menghidupkan api gerakan kami. Kami yakin bahwa melalui tulisan dan pesan yang terus-menerus mengenai hak pekerja rumah tangga akan membawa kami pada tujuan: Keadilan untuk pekerja rumah tangga.

pekerja rumah tangga bekerja, mereka rentan berada dalam situasi tidak layak dan menjadi korban kekerasan. Karena kami bekerja di rumah-rumah dengan akses yang terbatas, maka sulit bagi kami untuk bisa bersuara secara terbuka.

Sebagian besar kasus terungkap ketika korban sudah dalam kondisi fatal. Sebagian kasus juga terungkap dari pekerja rumah tangga yang sudah bergabung dalam organisasi. Karena kami berorganisasi, maka tumbuh

kepercayaan dan keberanian kami untuk menyampaikan kasus secara terbuka.

Pekerja rumah tangga bekerja dalam situasi yang tidak layak. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal yang “wajar”. Kami bekerja dengan jam kerja panjang dan tidak beraturan, tidak



ada libur mingguan, tidak ada jaminan sosial dan sebagainya. Bagi kami, itu hal-hal yang kami anggap “istimewa”.

Kami didiskriminasi, belum diakui oleh negara ini sebagai pekerja. Bahkan diskriminasi terhadap kami juga terjadi dalam lingkungan kerja kami sendiri, seperti pekerja rumah tangga yang bekerja di apartemen. Misalnya, pekerja rumah tangga dikunci oleh majikan seharian penuh selama bekerja. Pekerja rumah tangga tidak boleh duduk. Pekerja rumah tangga diperintah dengan kaki. Kemudian ada yang upahnya tidak dibayar, bahkan tak dibayar selama 11 bulan.

Belum lagi kasus-kasus penyiksaan. Seperti yang diberitakan oleh media massa, pekerja rumah tangga kerap mengalami penyiksaan. Ada pula kasus pekerja rumah tangga yang disiram air panas, diseterika dan tidak digaji, serta disekap selama bertahun-tahun.

Kami akan selalu menulis dan menulis untuk perubahan. Menulis akan menghidupkan api gerakan kami. Kami yakin bahwa melalui tulisan dan pesan yang terus-menerus mengenai hak pekerja rumah tangga akan membawa kami pada tujuan: Keadilan untuk pekerja rumah tangga.

Tulisan ini sebelumnya dipublikasikan di (<https://indonesiana.tempo.co/read/103891/2016/12/15/Menulis--Menjadi-Api-Gerakan-bagi-Kami>)



Berikan Gajiku Tanpa Harus Meminta

Kholisoh, *Anggota Serikat Pekerja Rumah Tangga
Tunas Mulia Yogyakarta*

AKU lulus sekolah dasar (SD) pada 2003. Keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan aku meneruskan ke sekolah menengah pertama (SMP). Akhirnya aku memutuskan menjadi pekerja rumah tangga.

Pada Januari 2016, aku baru saja berhenti bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Selama 10 tahun terakhir ini aku berganti-ganti majikan. Di sinilah kali pertama aku merasakan dipandang sangat rendah karena pekerjaanku.

Aku bekerja *part-time*, dari jam 07.00-12.00 siang. Itu pun dirasa masih kurang oleh majikan, padahal pekerjaanku sudah beres semua. Sementara aku yang ingin segera pulang masih saja disuruh-suruh. Bukannya aku tidak mau, tapi anakku telah menunggu di rumah.

Setiap hari ada saja kesalahan yang ia cari-cari dari caraku bekerja. Pernah suatu hari majikanku bertanya: "Mbak, kenapa tempat sabun yang di kamar mandi kamu sirami air?"



Saya pun menjawabnya: “Maaf Bu, saya tidak tahu dan saya tidak memasukkan air ke dalam tempat sabunya.”

Membuka saja tidak pernah, apalagi mengisi air. Begitu aku bergumam dalam hati. Namun majikanku tak mau tahu dengan jawabanku, yang dia mau aku tidak boleh mengelak. Padahal benar-benar bukan aku yang melakukannya. Aku pun heran dengan majikanku ini, yang berada di rumahnya bukan hanya aku, kenapa yang ditanya hanya aku?

Kejadian itu masih kuanggap sepele, walau dalam hatiku remuk dengan tuduhan tersebut. Ada lagi yang membuatku remuk, yaitu ketika aku harus meminta gaji. Mengapa untuk gaji saja aku harus minta?

Saat gajian tiba, majikanku tidak memberikan upah kepadaku. Aku harus selalu mengingatkannya. Pernah aku tanyakan mengapa setiap gajian harus meminta kepada ibu? Jawaban majikanku singkat: “Saya itu pelupa, Mbak.” Bayar listrik saja tidak pernah lupa tapi untuk bayar gaji pekerja rumah tangga selalu pura-pura lupa, kataku dalam hati.

Ada rasa sedih dan merasa hina saat gajian tiba. Rasanya tidak pantas aku meminta-minta upah. Di rumah itu aku bekerja, bukan belajar jadi pengemis. Aku tak kuat, lelah dengan perlakuan majikanku itu.

Karena permasalahan itu akhirnya aku memutuskan keluar kerja dari rumah dengan alasan suamiku pindah kantor. Aku tidak bisa

*Saat gaji tiba,
majikanku tidak
memberikan upah
kepadaku. Aku harus
selalu mengingatkannya.
Pernah aku tanyakan
mengapa setiap gaji
harus meminta kepada
ibu?*

menggunakan motorku untuk menuju rumahnya yang jaraknya setengah jam dari rumah.

Sebelum keluar, aku menyampaikan satu pesan terakhir pada majikan: “Bu saya punya usul, jika suatu saat ada yang bekerja di rumah ibu, saya mohon jangan sampai dia harus meminta setiap mau gaji.

Kesannya mengemis, padahal

itu kan hak seorang pekerja yang bekerja di tempat ibu.”

Bukan terima kasih atas usulan itu, justru kemarahan yang aku terima setelah mengatakan itu. “Oh, ternyata kamu seperti itu ya orangnya?” katanya dengan ketus, seolah tidak terima dengan ucapanku itu.

Aku memberi masukan ini agar pekerja rumah tangga yang nanti akan bekerja di rumahnya tidak mengalami hal yang sama sepertiku.

Dia juga mengucapkan sejumlah kalimat. Namun kata-kata terakhirnya tidak pernah aku gubris dan aku biarkan dia mengeluarkan *uneg-unegnya* lewat SMS. Karena percuma dibahas secara baik-baik di rumahnya, hanya akan membuang waktu.

Bila mantan majikanku membaca cerita ini, aku tetap ingin mengucapkan terima kasih karena telah membuatku semakin



kuat menghadapi badai di dalam setiap pekerjaan. Salam pejuang kawan-kawan pekerja rumah tangga. Mungkin masih banyak yang memandang pekerjaan kita rendah, tapi jangan sampai kita merendahkan diri dengan mengemis.

Kita akan terus semangat memperjuangkan hak kita.



Mogok Makan dan Nadi Perjuangan Kami

Jumiyem, *Pengurus Serikat Pekerja Rumah
Tangga Tunas Mulia Yogyakarta*

AKU dan empat temanku (Lita Anggraini, Sargini, Haryati dan Ririn Sulastri), serta teman-teman lain yang tergabung dalam Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT) berunjuk rasa di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Senayan pada November 2014.

Aksi kali ini lain dari biasanya. Tidak hanya orasi-orasi, membawa peralatan aksi, poster, dan spanduk, tapi juga ada ritual mogok makan. Ini sebagai bentuk keprihatinan atas kelalaian negara terhadap warganya yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Kamipun bermalam di tempat itu setelah kami berdoa bersama dengan menyalakan lilin dengan membentuk tulisan “Kami Tidak Akan Diam”.

Mungkin orang lain yang melewati jalan di sekitar tempat itu tidak akan pernah melirik apa yang kami lakukan saat itu. Namun bagiku pengalaman waktu itu merupakan hal yang tidak pernah terbayangkan. Dan kami senang menjalaninya.



Ini salah satu cara dalam memperjuangkan adanya sebuah payung hukum bagi kaum yang termarginalkan seperti kami para pekerja rumah tangga. Dengan persiapan matang, saat udara terasa sedikit menyengat kulit, peserta demonstrasi menuntut DPR agar Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT) dimasukkan ke dalam prioritas Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2015. Kami mendesak parlemen segera membahas dan mengesahkan rancangan tersebut.

Aksi dimulai dengan orasi-orasi menyampaikan tuntutanannya dari berbagai lembaga, organisasi anggota JALA PRT didampingi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta. Meskipun cuaca sangat panas dan tiba-tiba hujan, tidak menyurutkan semangat aksi itu.

Kami sudah siap di depan gedung DPR RI. Kami mengawali aksi hari itu dengan melakukan mogok makan. Kami akan melakukan mogok makan sampai beberapa hari ke depan.

Sehari telah terlewati, hingga matahari tak menampilkan wajahnya, membuat beberapa petugas dan polisi berupaya memberi peringatan pada kami untuk segera membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing. Bahkan sampai terjadi perdebatan antara polisi dengan teman dari LBH Jakarta. Tapi setelah itu polisi membubarkan diri dari tempat itu.

Kamipun bermalam di tempat itu setelah kami berdoa bersama dengan menyalakan lilin dengan membentuk tulisan “Kami Tidak Akan Diam”.

Ya. Kami memang tidak akan pernah diam sampai tuntutan dipenuhi oleh pemerintah dan DPR. Kami juga ditemani nyamuk-nyamuk yang memang kurang bersahabat. Seseekali terasa gigitan di kaki, tangan maupun wajah. Itu juga mewarnai perjalanan aksi kali ini. Tak terasa udara pagi berbisik menyapa dengan lembut membuat kami yang tertidur, langsung bangun untuk berbenah dan kembali melanjutkan perjuangan .

Hari kedua, teman-teman terus berkomunikasi dengan politikus di Senayan agar peserta aksi diizinkan bertemu dengan Komisi IX (Ketenagakerjaan) DPR. Pada hari yang sama ternyata datang rombongan besar, kawan buruh yang juga melakukan aksinya menuntut kenaikan upah. Mereka juga memberikan dukungan





Aksi keprihatinan telah rampung. Satu babak drama kehidupan telah terwarnai oleh nadi-nadi perjuangan, semangat dan cinta. Jalan terbentang sangat meruncing untuk mewujudkan harapan cita-cita menjadi bagian warga negara yang mendapatkan pekerjaan layak sebagaimana pekerja lain yang memiliki pengakuan dan perlindungan.

masuk untuk bertemu Komisi IX DPR RI. Meski waktunya tidak lama dan tidak maksimal dalam berdialog, setidaknya kami bisa menyampaikan aspirasi kami.

Karena waktu dinyatakan sudah cukup meskipun sebenarnya belum cukup, kami segera meninggalkan ruangan itu dan keluar menemui peserta aksi mogok makan lainnya. Saat kami sudah bertemu dengan peserta aksi lainnya dan berbagi hasil audiensi itu, maka aksi mogok makan di depan DPR RI hanya berlangsung selama dua hari saja.

terhadap perjuangan untuk perlindungan pekerja rumah tangga.

Dari orasi-orasi yang disampaikan, tampak dukungan semangat atas apa yang kami lakukan saat itu. Bahkan sampai peserta aksi diminta *saweran* atau iuran untuk membantu biaya perjalanan kami pulang ke Yogyakarta. Senang dan terharu atas dukungan semangatnya.

Hingga saat matahari di atas kepala kami, dengan proses yang sangat alot dan hanya wakil peserta aksi yang diakomodasi, akhirnya kami dipersilahkan

Kami pun segera berbenah dan kembali ke lembaga masing-masing. Sedangkan peserta dari Yogyakarta singgah di kantor JALA PRT. Keesokan harinya sambil menikmati segarnya udara pagi, kami berempat menuju Stasiun Pasar Senen untuk segera naik dengan menggunakan kereta Taksaka menuju Yogyakarta.

Demikian pertempuran kecil telah terselesaikan tapi perang masih panjang dan tidak akan pernah selesai selama masih ada penindasan dan belum ada perlindungan pekerja rumah tangga.

Aksi keprihatinan telah rampung. Satu babak drama kehidupan telah terwarnai oleh nadi-nadi perjuangan, semangat dan cinta. Jalan terbentang sangat meruncing untuk mewujudkan harapan cita-cita menjadi bagian warga negara yang mendapatkan pekerjaan layak sebagaimana pekerja lain yang memiliki pengakuan dan perlindungan. Perlakuan yang sama sebagai manusia dan warga negara seharusnya menjadi sebuah kenyataan.

Ketika impian, harapan dan cita-cita belum tercapai maka segala upaya mesti dilakukan. Tidak memandang kapan dan di mana. Panas, hujan, siang atau malam tidak menjadi masalah. Yang terpenting agar semua segera tercapai.

Dan cita-cita itu tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tapi bisa menyangkut kepentingan orang lain, misalnya orang tua, anak, keluarga, teman dan yang lainnya. Dan yang utama adalah usaha untuk mencapai itu dilakukan dengan penuh keikhlasan, termasuk memperjuangkan perlindungan hukum bagi pekerja rumah tangga.





30.

Jangan Memandang Rendah Pekerjaan Kami

Masenih, Anggota Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata) Vila Pamulang Mas (Vipamas) Tangerang Selatan

SEBELUM bergabung di organisasi pekerja rumah tangga (Operata), saya hanya tahu bahwa saya adalah *pembantu*. Saya tidak pernah berpikir dampak dari kata “pembantu” itu telah begitu merugikan saya dan orang yang bekerja seperti saya.

Secara status sosial, orang memandang kami (para pekerja rumah tangga) rendah, tidak berpendidikan, tidak memiliki keterampilan dan pengalaman. Dengan pandangan seperti itu, para pengguna jasa kami pun memperlakukan kami dengan seenaknya. Mereka menganggap kamilah yang butuh mereka, sehingga ketika kami bekerja pada mereka, mereka memberi kami upah yang kurang layak.

Setelah bergabung dengan Operata, saya diberi penjelasan bahwa pekerja rumah tangga adalah sebuah pekerjaan yang sama seperti pekerjaan lainnya. Bedanya, jika para pekerja lainnya bekerja di sektor formal seperti pabrik, kantor dan instansi, kami bekerja di sektor informal.





Pekerjaan di sektor informal tidak hanya pekerja rumah tangga. Pedagang asongan, pedagang sayur mayur, ikan, pedagang keliling, pengamen, buruh tani dan perkebunan, tukang ojek, tukang becak adalah contoh-contoh pekerjaan di sektor informal.

Karena kami bekerja di sektor informal, maka oleh pemerintah jenis-jenis pekerjaan tersebut tidak diakui sebagai sebuah profesi atau pekerjaan. Karena tidak diakui sebagai sebuah pekerjaan, kami tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh seorang pekerja.

Karena itu, bersama Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT), kami berupaya mengampanyekan bahwa pekerja rumah tangga bukanlah *pembantu* melainkan pekerja. Dengan begitu majikan memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak kami sebagai seorang pekerja seperti memiliki kontrak kerja, jam kerja yang jelas, upah yang layak, cuti mingguan, cuti tahunan, cuti hamil dan melahirkan, serta mendapatkan tunjangan hari raya (THR) dan jaminan sosial yang mencakup jaminan kesehatan, keselamatan kerja, kecelakaan dan hari tua. Selain itu kami juga berhak mendapatkan akses pendidikan, hak untuk berpendapat dan bersosialisasi serta berserikat, dan lain-lainnya yang sebagaimana seorang pekerja dapatkan.

Sungguh, jika tidak bergabung dengan Operata, kami tidak akan pernah tahu semua informasi di atas. Selamanya kami akan membenarkan anggapan masyarakat bahwa pekerja rumah tangga adalah pekerjaan rendahan, pekerjaan yang memalukan

Karena kami bekerja di sektor informal, maka oleh pemerintah jenis-jenis pekerjaan tersebut tidak diakui sebagai sebuah profesi atau pekerjaan. Karena tidak diakui sebagai sebuah pekerjaan, kami tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh seorang pekerja.

co/read/106935/2017/01/15/luvianaluviana/jangan-memandang-rendah-kami-prt-adalah-pekerja

untuk diperkenalkan kepada orang lain. Kami yang bekerja, keluarga, juga malu jika diketahui oleh orang lain bahwa kami hanya seorang *pembantu*.

Mulai saat ini kami mendeklarasikan dengan tegas bahwa kami pekerja rumah tangga bukanlah pembantu, tetapi pekerja rumah tangga adalah pekerja. Hidup Pekerja Rumah Tangga! Hidup pekerja!

Tulisan ini sebelumnya dimuat di <https://indonesiana.tempo.co/read/106935/2017/01/15/luvianaluviana/jangan-memandang-rendah-kami-prt-adalah-pekerja>





31.

Nurlela, Pekerja Rumah Tangga Korban Kebiasaan Majikan

Yuni Sri Rahayu, *Pengurus Bidang Kampanye Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi Jakarta*

SAYA dan tiga kawan dari Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Sapulidi serta Lita Anggraini dari Jaringan Advokasi Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT) menjenguk Nurlela di rumah pamannya H. Mustafa di Cikarang, Senin, 25 Oktober 2016.

Nurlela atau biasa dipanggil Nur, lahir pada 3 Januari 1994 di Cikarang dan hanya bersekolah sampai sekolah dasar (SD). Nur lahir dari keluarga yang biasa. Dia juga sudah tidak punya tempat tinggal karena rumahnya hanyut terbawa musibah banjir setahun lalu. Ayah Nur tidak sanggup lagi membangun rumah karena ketiadaan biaya dan saat ini mereka terpaksa menumpang di rumah pamannya.

Saat kami datang, rumah pamannya masih banyak dikunjungi wartawan dan para tetangga sekitar rumah yang bersimpati terhadap nasib Nurlela. Saat itupun Nurlela dan pamannya sedang di wawancarai oleh *Metro TV*.

Pamannya membantu memberi keterangan kepada kami mengenai kejadian yang Nur alami. Mereka banyak didatangi oleh para pencari berita dan Nur menjadi sangat bingung karena dia masih mengalami trauma jika melihat orang berpakaian pegawai negeri sipil (PNS). Majikan yang menyiksanya adalah seorang PNS.

Pamannya bercerita bahwa kesadisan majikan dan keluarganya ini sudah di luar batas kemanusiaan, terutama apa yang dilakukan oleh Irma dan Edi, suami isteri yang menjadi majikan Nur. Anehnya, tidak ada anggota keluarga suami isteri ini berani mengingatkan perlakuan sadis mereka terhadap Nur.

Nur bekerja dengan keluarga Edi selama lima tahun di daerah Cileunyi, Bandung. Satu tahun pertama Nur bisa pulang menjenguk bapaknya. Setelah itu, Nur seperti hilang ditelan bumi. Pihak keluarga Nur telah berusaha mencari keberadaan Nur selama ini, termasuk melalui perantara (Fredri dan Ida) yang mengantar Nur ke rumah majikannya di Bandung. Tapi mereka berdua pun tidak diketahui keberadaannya.

Kejahatan terhadap pekerja rumah tangga ini berulang dan hampir tak ada upaya pemerintah memperbaiki perlindungan terhadap hak kerja layak untuk pekerja rumah tangga.

Singkatnya, Nur bisa lolos dari kekerasan itu di saat kedua majikannya, Irma dan Edi, sedang pergi untuk beberapa hari. Saat itu Nur dititipkan di rumah kontrakan adik Irma. Nur kabur di saat pintu rumah kontrakan tidak dikunci.



Nur bercerita bahwa dirinya sering disiksa dan disiram air panas. Seringkali majikan menyuruhnya memasak air panas yang digunakan untuk menyiram Nur. Dia sangat tak berdaya karena takut. Nur menambahkan bahwa Seli, adik ipar Irma, turut andil menyiksanya.

Suatu hari, Seli menyuruh Nur untuk memijatnya dan di saat Nur mengantuk, Seli tidak segan-segan menyuruh Nur memakan cabai sebanyak 10-20 butir dan bawang merah. Kadang Nur juga disuruh memakan ikan mentah. Di seluruh tubuh Nur mudah ditemukan luka dan bekas luka akibat disiksa dengan menggunakan benda tajam.

Kuping Nur pernah diseterika, kepalanya dihantam palu dan bahkan kepalanya dikampak. Lidahnya dicap menggunakan sendok panas, dan lebih kejam lagi Nur digantung dengan badan ditekuk-tekuk dari malam hingga pagi. Zalimnya lagi majikan tidak memberikan gaji yang dijanjikan sebesar Rp 250 ribu per bulan selama lima tahun.

Kekerasan terhadap pekerja rumah tangga di Indonesia ini bukan hanya sekali ini. Pada bulan ini saja ada beberapa kekerasan terhadap pekerja rumah tangga yang saya lihat di media elektronik dan media sosial.

Seperti kasus Mufiatun, pekerja rumah tangga asal Kudus, yang saat meminta gajinya selama setahun kepada majikan malah disiram air panas. Winarsih lari dari rumah majikan karena tidak



tahan mendapat perlakuan kasar. Kasus lainnya, Ani dan ketiga temannya yang disiksa dengan disiram air panas, diseterika dan diberi makan kotoran kucing serta tidak digaji selama sembilan tahun.

Kejahatan terhadap pekerja rumah tangga ini berulang dan hampir tak ada upaya pemerintah memperbaiki perlindungan terhadap hak kerja layak untuk pekerja rumah tangga. Di Indonesia ternyata masih banyak yang menganggap pekerja rumah tangga sebagai budak dan dengan seenaknya menyiksa dan menganiaya pekerja rumah tangga tanpa belas kasih dan tidak berperikemanusiaan.



Pamannya bercerita bahwa kesadisan majikan dan keluarganya ini sudah di luar batas kemanusiaan, terutama apa yang dilakukan oleh Irma dan Edi, suami isteri yang menjadi majikan Nur. Anehnya, tidak ada anggota keluarga suami isteri ini berani mengingatkan perlakuan sadis mereka terhadap Nur.

Saya heran, saat penyiksaan pekerja rumah tangga migran dilakukan secara sadis oleh majikan di luar negeri, Menteri Tenaga Kerja hingga Presiden bereaksi keras terhadap penyiksaan itu. Sebaliknya saat tingkat kesadisan yang sama dilakukan oleh majikan kepada pekerja rumah tangga dalam negeri, tak ada satupun pejabat negara mengutuknya atau membela pekerja rumah tangga yang disiksa. Peribahasa “gajah dipelupuk mata tak terlihat, semut di seberang lautan kelihatan” cocok bagi pemerintah saat ini.

Padahal, pekerja rumah tangga juga berkontribusi terhadap keluarga pemberi kerja, masyarakat dan negara. Pekerja rumah tangga juga pekerja. Saat ini, kesenjangan hak pekerja rumah tangga dan pekerja lain sangat timpang. Bayangkan, ketika pekerja lain menerima hak cuti, tunjangan hari raya (THR), istirahat, upah layak, pensiun, jam kerja layak dan jaminan sosial, pekerja rumah tangga tidak mendapatkan semua hak itu.

Kami para pekerja rumah tangga yang sadar berorganisasi akan selalu siap mengawal teman-teman pekerja rumah tangga yang mengalami kasus. Semoga banyak pihak yang hatinya tergerak untuk membantu kami yang saat ini berjuang demi keadilan di negara kita ini, menjadi pintu untuk kami supaya apa yang kami inginkan tercapai.

Tulisan ini sebelumnya dipublikasikan di <https://indonesiana.tempo.co/read/96221/2016/10/27/lampuyangterang/nurlela-prt-korban-kebiadaban-majikan>.



Buku ini ditulis oleh para pekerja rumah tangga yang berusaha mengubah pandangan, sistem sosial dan sistem politik yang membelenggu mereka selama puluhan tahun. Walau pekerjaan para perempuan ini benar-benar berkontribusi pada ekonomi keluarga kelas menengah ke atas di perkotaan, peran mereka kerap tidak diakui dan dihargai. Berkat kerja mereka, para majikan bisa leluasa berkarir di pekerjaan formal dan ruang publik

Tapi mereka masih sering disebut sebagai “pembantu”, bukan “pekerja”, yang diupah rendah walau bekerja 12 jam per hari dan tanpa libur mingguan, kerap menjadi korban pelecehan, kekerasan dan kesewenang-wenangan lainnya. Karena itu, mereka memperjuangkan bahwa pekerja rumah tangga atau biasa disebut PRT adalah “pekerja” yang berhak atas kerja layak. Mereka membangun serikat pekerja, mengkampanyekan hak-hak pekerja rumah tangga dan mengadvokasi kasus serta kebijakan untuk melindungi pekerja rumah tangga dari ketidakadilan. Mereka menuntut negara hadir melindungi mereka sebagai warga negara yang bekerja di ruang yang sulit diawasi dari luar.